

**PEMBENTUKAN KARAKTER SABAR DAN JUJUR ANAK USIA DINI
PERSEPEKTIF AL-QUR'AN MELALUI SIRAH NABAWIYAH**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah
satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
AMRULLAH
NIM: 172520071

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H**

MOTTO

العلم هو الخشية لله ما زاد من العلم و

لا يزيد الخشية فليس بعلم

“Ilmu adalah rasa takut kepada Allah maka ilmu yang bertambah namun tidak bertamah ketakutan kepada Allah maka bukan ilmu”

ABSTRAK

Amrullah (172520071), 2019. Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an Melalui Sirah Nabawiyah. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir di Program Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta.

Ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia. Pertama, pendidikan karakter menjadi hal yang darurat karena merupakan pondasi bagi kebaikan anak di masa yang akan datang. Kedua, berbohong serta anarkis dianggap hal yang biasa yang dilakukan anak dan tidak sedikit yang justru diplopori oleh orang tua anak. Ketiga, lembaga pendidikan belum mampu mengatasi semua persoalan yang semakin hari terus bertambah terkait kasus karakter. Keempat, pola pikir pendidik dan tenaga kependidikan yang *financial oriented* (mengedepankan uang). Kelima, implementasi pendidikan karakter dalam simbolisme verbal dan tekstual.

Dari banyaknya masalah pendidikan karakter ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua karakter yang perlu diperbaiki yaitu jujur dan sabar. Sehingga akan ada solusi yang tepat, demi memajukan memperbaiki karakter anak usia dini di Indonesia ke depannya. Dengan memperhatikan karakter anak, berarti ikut memajukan pendidikan nasional di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. Kemudian, pengumpulan data secara *triangulasi* (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dan Al-Qur'an sebagai sumber data primernya. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an berisi tentang cara menumbuhkan karakter jujur dan sabar persepektif Al-Qur'an dengan berbagai macam metode: (1) menggunakan cerita, (2) keteladanan dari guru atau orang tua, (3) penanaman nilai. Adapun ukuran terbentuknya sebuah karakter adalah seperti yang Thomas Lickona (1991) sampaikan, karakter berkaitan dengan (*moral knowing*), (*moral felling*), dan (*moral behavior*). Dan ini bisa dilakukan dengan konsep Sirah Nabawiyah.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Jujur, Sabar, Al-Qur'an, Sirah

الملخص

هناك العديد من المشكلات التي يواجهها التعليم في إندونيسيا. أولاً ، يصبح تعليم الشخصيات حالة طارئة لأنها الأساس لخير الأطفال في المستقبل. ثانياً ، يُعتبر الكذب والفوضيون أشياء طبيعية يفعلها الأطفال وليس القليل منها في الواقع من قبل والدي الطفل. ثالثاً ، لم تتمكن المؤسسات التعليمية من التغلب على جميع المشكلات التي تستمر في النمو يوماً بعد يوم والمتعلقة بحالات الشخصيات. رابعاً ، عقلية المعلمين والعاملين في مجال التعليم الذين يتجهون نحو المالية (طرح المال). الخامس ، وتنفيذ التعليم حرف في رمزية اللفظية والنصية.

من بين العديد من المشكلات المتعلقة بتعليم الشخصية ، تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على شخصيتين بحاجة إلى إصلاح ، وهما الصدق والصبر. بحيث يكون هناك حل مناسب ، من أجل المضي قدماً في تحسين طابع الطفولة المبكرة في إندونيسيا في المستقبل. من خلال الاهتمام بشخصية الأطفال ، فهذا يعني المشاركة في تطوير التعليم الوطني في إندونيسيا.

ستستخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي، وهي طريقة بحثية تستند إلى فلسفة ما بعد الوضعية، والتي تستخدم لدراسة حالة الأجسام الطبيعية. بعد ذلك، يتم جمع البيانات جمعياً (مجتمعة) وتحليل البيانات هو الاستقرائي، ونتائج هذا البحث النوعي مزيد من التركيز على معنى التعميم. نوع البحث المستخدم هو البحث الأدبي (أبحاث المكتبات)، والقرآن هو مصدر البيانات الرئيسي. في تفسير الآيات القرآنية التي تم جمعها، استخدم الباحث طريقة التفسير المعهودي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم تكوين سمات الطفولة المبكرة الصادقة والمريئة من منظور آل القرآن يحتوي على كيفية تنمية الشخصية الصادقة والمريضة لمنظور القرآن الكريم بطرق متنوعة: (1) استخدام القصص ، (2) مثال على المعلم أو الوالد ، (3) القيم زرع. حجم تشكيل شخصية مثلما قال Thomas Lickona ، ترتبط الشخصية بـ (knowing الأخلاقية) ، (felling الأخلاقية) ، و (behavior الأخلاقي). ويمكن أن يتم هذا مع مفهوم سيرة النبوية.

كلمات البحث: تشكيل الشخصية ، الصادقة ، الصبر ، القرآن ، السيرة

ABSTRACT

Amrullah (172520071), 2019. Manajemen Pendidikan Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an. This thesis is one of the final tasks in the Islamic Education Management Program, Pascasarjana Program, Institut PTIQ Jakarta.

There are many problems faced by education in Indonesia. First, character education becomes an emergency because it is the foundation for the good of children in the future. Second, lying and anarchists are considered normal things that children do and not a few are actually diploporied by the child's parents. Third, educational institutions have not been able to overcome all the problems that continue to grow day by day related to character cases. Fourth, the mindset of educators and educational personnel who are financial oriented (putting money forward). Fifth, the implementation of character education in verbal and textual symbolism.

Of the many problems of character education, this study aims to answer two characters that need to be fixed, namely honesty and patience. So that there will be an appropriate solution, in order to advance improving the character of early childhood in Indonesia in the future. By paying attention to the character of children, it means participating in advancing national education in Indonesia.

This research uses qualitative research method, a research method based on post-positivist philosophy, which is used to examine the condition of natural objects. Then, data collection is triangulated (combined) and data analysis is inductive, and the results of this qualitative research more emphasis on the meaning of the generalization. The type of research used is literature research (library research), and the Qur'an as the primary data source. In interpreting the Qur'anic verses that have been collected, the researcher uses the method of tafsir maudhu'i.

The results of this study indicate that the concept of Forming Honest and Patient Early Childhood Characteristics of the Al-Qur'an Perspective contains how to grow the honest and patient character of the perspective of the Qur'an with various methods: (1) using stories, (2) exemplary of teacher or parent, (3) planting values. The size of the formation of a character is like Thomas Lickona (1991) said, the characters are related to (moral knowing), (moral felling), and (moral behavior). And this can be done with the concept of Sirah Nabawiyah.

Key Word: Formation of Character, Honest, Patient, Al-Qur'an, Sirah

PERNYATAAN KEASLIHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah in i:

Nama : Amrullah
Nomor Induk Mahasiswa : 172520071
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Sabar dan Jujur Anak
Usia Dini Persepektif Al-Qur'an Melalui
Sirah Nabawiyah

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiblanan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Amrullah, Lc

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

PEMBENTUKAN KARAKTER SABAR DAN JUJUR ANAK USIA DINI
PERSEPEKTIF AL-QUR'AN MELALUI SIRAH NABAWIYAH

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan
(M.Pd)

Disusun Oleh:

Amrullah

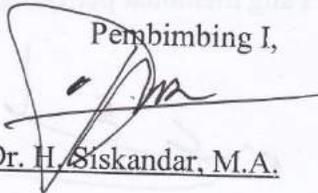
NIM: 172520071

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

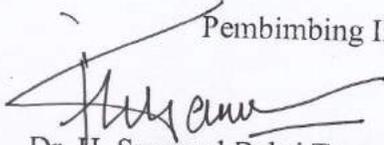
Jakarta, 20 Oktober 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II,


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.

Halaman Pengesahan Penguji

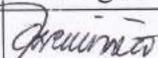
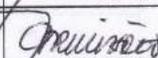
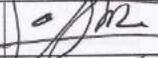
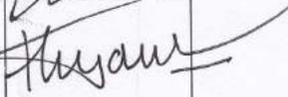
Manajemen Pendidikan Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an

Disusun Oleh:

Nama : Amrullah
Nomor Induk : 172520071
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini

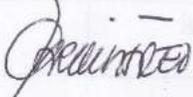
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

3 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.	Anggota/Penguji	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	<u>Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed</u>	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	-
ت	tā`	t	-
ث	šā`	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā`	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	-
ذ	Ẓal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīm	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	t	t (dengan titik di bawahnya)

ظ	zā`	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā`	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis *rabbānā*

قَرَّبَ ditulis *qarraba*

الْحُدُّ ditulis *al-ḥaddu*.

III. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَة ditulis *ṭalḥah*

فَاطِمَة ditulis *Fātimah*

- b. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl*

- c. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

Huruf *ta marbūṭah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

- d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan ḍammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yadribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

- e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (dabel huruf) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (a, i, u).

Contoh: قَالَ ditulis *qaala*

قِيلَ ditulis *qiila*

يَقُولُ ditulis *yaquulu*

f. Vokal Rangkap

a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوَلَ ditulis *hauła*

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuẓūna*

تُؤْمِرْنَ ditulis *tu'maruna*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

أُمِرْتُ ditulis *umirtu*

أَكَلَ ditulis *akala*

h. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمِ ditulis *ar-Rahîmu*

الرجالِ ditulis *ar-rijal.*

الرَّجُلِ ditulis *ar-rajulu*

لَسَيْدًا ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسِ ditulis *as-syamsu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكِ ditulis *al-Maliku*

الكافرون ditulis *al-kâfirûn*.

القلم ditulis *al-qalamu*

i. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh: البُخَارِي ditulis *al-Bukhari*

 الرِّسَالَةَ ditulis *al-Risalah*

 البَيْهَقِي ditulis *al-Baihaqi*

 المُعْنِي ditulis *al-Mugni*

j. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ditulis *Man istatâ'a ilaihi sabîla*

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu: ذ - ر - ز - و tak mungkin tersambung dari belakangnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan nikmat tiada tara - baik yang tersirat maupun yang tersurat, khususnya dengan selesainya tesis ini sebagai sebuah fase akhir dari pendidikan formal di Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta. Namun esensi yang sebenarnya, merupakan sebuah fase permulaan untuk mengamalkan segala ilmu yang didapatkan - baik secara langsung ataupun tidak langsung dari para dosen yang ada di kampus tercinta Institut PTIQ Jakarta.

Shalawat beserta salam tak lupa saya haturkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, keluarganya yang suci, para sahabatnya yang mulia dan kepada umatnya yang senantiasa setia mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Saya sebagai penulis karya ilmiah ini, menyadari bahwa karya ilmiah ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya berharap masukan dan saran yang membangun, demi terciptanya karya ilmiah dengan persepektif baru untuk menambah khazanah ke-ilmuan yang ada di kampus tercinta Institut PTIQ Jakarta pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Selain itu, semoga karya ilmiah ini akan mampu menambah literatur berkenaan dengan Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia.

Tak lupa saya haturkan rasa terimakasih secara khusus kepada beberapa pihak yang telah memberikan sumbangsih atas terselesainya Tesis ini—baik berupa materi ataupun non-materi, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini. Beberapa Pihak tersebut, antara lain:

1. Prof. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Kepada Dr. H. Siskandar, M.A. dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed selaku dosen pembimbing yang telah banyak mencurahkan pikiran dan waktunya untuk membimbing saya selama ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Kepada Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendukung dalam setiap keadaan, sehingga penulisan Tesis ini bisa selesai.
7. Istri tercinta yang telah ikut memberikan dorongan terbaik untuk diri saya, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan S2 ini.

8. Semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga, bantuan yang telah diberikan, akan dibalas dengan balasan yang sebesar-besarnya.

Tak lupa saya sebagai penulis riset ini haturkan banyak terimakasih kepada seluruh tokoh yang bukunya menjadi bahan rujukan dalam penulisan Tesis ini. Selain itu, saya mohon maaf jika seandainya ada sumber rujukan yang tak dicantumkan sumber rujukannya. Hal tersebut tak lain karena ke-*khilafan* saya yang tak disengaja.

Akhirnya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* jualah saya sebagai penulis riset ini serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan saya kelak. Amien.

Jakarta, 20 Oktober 2019

Amrullah

Daftar Isi

Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Persetujuan Tesis.....	xi
Halaman Pengesahan.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xx
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian.....	8
G. Kerangka Teori.....	8
H. Penelitian Terdahulu.....	18
I. Metode Penelitian.....	19
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	19
2. Data dan Sumber Data.....	20
3. Tehnik Input.....	20
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	20
J. Jadwal Penelitian	21
K. Sistimatika Penulisan.....	21

BAB II

HAKIKAT KARAKTER JUJUR DAN SABAR ANAK USIA DINI

- A. Kajian Teoritis..... 23**
 - 1. Pengertian Karakter..... 23
 - 2. Konsep Pembentukan Karakter..... 37
 - 3. Pengertian Anak Usia Dini..... 42
 - 4. Pengertian Sirah Nabawiyah..... 57
- B. Sabar dan Hakikatnya Persepektif Al-Qur'an..... 64**
 - 1. Hakikat Karakter Sabar..... 67
 - 2. Karakter Sabar Persepektif Al-Qur'an..... 71
- C. Pengertian Karakter Jujur dan Jujur Persepektif Al-Qur'an.. 83**
 - 1. Pengertian Kejujuran.....83
 - 2. Karakter Jujur Persepektif Al-Qur'an..... 91

BAB III

IMPLEMENTASI SIRAH NABAWIYAH SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN SABAR..... 99

- A. Melalui Metode Bercerita atau Berkisah..... 99**
 - 1. Definisi Bercerita..... 99
 - 2. Dasar dan Tujuan Bercerita..... 101
 - 3. Macam-macam Cerita..... 103
 - 4. Tujuan Metode Bercerita..... 104
 - 5. Kelebihan Metode Bercerita..... 105
- B. Menggunakan Keteladanan..... 106**
- C. Pendekatan Penanaman Nilai..... 109**
- D. Sekolah Dengan Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah..... 113**

BAB VI

HASIL PENELITIAN..... 119

- A. Sirah Nabawiyah..... 119**
 - 1. Aspek Agama..... 119
 - 2. Aspek Sosial..... 125
 - 3. Aspek Ekonomi.....134
- B. Sabar Persepektif Al-Qur'an..... 137**
- C. Karakter Jujur Persepektif Al-Qur'an..... 144**
- D. Prospek Pembentukan Karakter Sabar dan Jujur Persepektif Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Sirah Nabawiyah..... 147**

BAB V

PENUTUP

- A. Kesimpulan.....151**
- B. Implikasi.....152**
- C. Saran..... 152**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terbesar manusia sebagai sarana untuk memperbanyak keturunan di muka bumi. Mulai dari seorang anak yang menjadi dewasa, merekalah yang nantinya akan melanjutkan progres kehidupan jangka panjang yang akan membentuk sebuah koloni peradaban manusia. Karenanya, penting bagi orang tua untuk menyiapkan pendidikan karakter kepada anak sedini mungkin, demi terwujudnya eskalasi generasi yang berkualitas dan memiliki integritas yang mumpuni, sehingga dapat memberikan andil yang besar terhadap ummat. Dan pendidikan karakter mestinya menjadi perhatian bagi suatu bangsa, seperti apa yang dilakukan Persident Amerika Serikat George Bush yang menganggarkan 25 miliar dollar untuk pendidikan karakter, sehingga para pejabat negara, instansi pendidikan, orang tua dan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter dan merealisasikan nilai-nilainya. Sementara di negara kita, 20 persen anggaran negara yang semestinya dialokasikan untuk dunia pendidikan tampaknya masih jauh dari realitas politik di negara ini.¹

Pendidikan karakter sebenarnya telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dan unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka

¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal 189.

hingga saat sekarang ini. Dalam Undang-Undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa:

“pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa:

“pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meneruskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan bertanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan manusia yang perlu diasah dan diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya melalui pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik dan yang lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber kekuatan yang dapat menggerakkan komponen yang lainnya. Hal inilah yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara dengan oleh pikir, oleh rasa, olah raga dan oleh hati.

Dan kaitanya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter masing-masing domain tersebut. Olah pikir adalah

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia, 2016, hal 5

kemampuan mengasah otak sehingga seseorang menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Olah hati adalah menjadi orang beriman dan bertakwa serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, wujud dari olah hati ini, antara lain: kejujuran, saling menyayangi, dan cinta tanah air. Olah rasa adalah kemampuan berempati pada sesama manusia, pada makhluk Tuhan lainnya, dan lingkungan sekitar. Dan olah raga mencakup seperti bersih, disiplin, tangguh, sportif, handal.³

Pada zaman globalisasi ini, karakter anak memiliki krisis hebat dalam pengaruh global. Dekadensi moral, deviasi sosial, individuallisme, konsumerisme, kriminalitas, seks bebas, bahkan tindak kekerasan sesama anak mewarnai fenomena perkembangan karakter anak di negeri ini. Dan ini disebabkan oleh banyak faktor terutama perkembangan teknologi dan pergaulan yang tidak terkendali, disamping itu banyak orang yang salah memahami hukum sehingga hukum yang diterapkan oleh pemerintah justru dijadikan senjata untuk pembenaran kesalahan contoh sederhana kasus yang terjadi pemidanaan Sutiyo, guru SDN Sumberjati 2, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Hanya karena menarik jambang siswa dengan batas kewajaran, Sutiyo divonis 20 hari penjara. Setelah dikurangi masa penahanan, Sutiyo akhirnya bebas. Namun, selama proses hukum di Pengadilan Negeri Mojokerto (PN Mojokerto), guru Matematika kelas VI ini ditahan kejaksaan selama 20 hari. PN Mojokerto kemudian memutus guru ini menjadi tahanan kota selama 52 hari. "Yang paling menyakitkan kita adalah majelis hakim menyatakan Pak Tiyo bersalah melakukan perbuatan melanggar hukum. Ini jelas menjadi preseden buruk," kata Suwandi, pengacara Sutiyo yang disediakan PGRI Jatim, seusai sidang, Kamis (2/5/2013).⁴

Kasus di atas hanya sebagian kecil dari sekian contoh "amburadulnya" moralitas masyarakat. Hampir setiap hari kita mendengar kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah para siswa, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, serta beberapa pelajar putri yang rela menjual "kegadisannya" demi untuk membeli handphone (HP), beli pakaian bagus atau mentraktir teman.

Contoh lain dari krisis karakter dan anomali dalam pendidikan anak di zaman globalisasi ini adalah, anak dibawah umur mengikuti kebiasaan merokok atau menenggak minuman keras layaknya orang dewasa. Di Desa Tenjojaya, Kecamatan Cibadak, seorang anak yang berusia 2,5 tahun

³ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Persepektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2019, hal 24

⁴<https://regional.kompas.com/read/2013/05/03/00154829/Guru.Jewer.Murid.Bandel.Malah.Dipenjara>. Dikutip tanggal 25 agustus 2019, 19.11.

kecanduan merokok. Bahkan menurut penuturan orang tuanya Misbahudin dan Maryati anaknya bisa sampai menghabiskan dua bungkus dalam sehari rokok, dan keduanya mengatakan bahwa bila keinginan anaknya tidak dipenuhi ia akan marah dan mengamuk ditambah lagi anaknya juga meminta disediakan kopi sebagai pelengkap dari rokok.⁵

Anak dibawah umur terlibat perkelahian sesama anak dikarenakan saling mengejek satu sama lain. Anak dibawah umur kecanduan gadget dan bermain game online hingga lupa waktu dan tugasnya untuk belajar. Sepuluh anak di Banyumas didiagnosa mengalami gangguan mental akibat kecanduan bermain game online sepanjang tahun 2018. Mereka mendapat terapi di RSUD Banyumas. 7 dari 10 anak itu merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dokter Spesialis Jiwa RSUD Banyumas, Hilma Paramita mengatakan rata-rata pasien sudah tak bisa mengendalikan diri bermain game online. Akibatnya, mereka sudah tak lagi bisa beraktivitas secara normal.⁶

Anak dibawah umur berani mendeskriminasikan temannya dengan *bullying*. Anak dibawah umur, berani mencuri, merampok, bahkan melakukan seks bebas kepada orang lain dengan tidak memiliki rasa malu dan takut lagi. Seorang anak perempuan tertangkap kamera sedang menonton video porno melalui telepon genggam dan viral di media sosial. Ironisnya, seorang perempuan dewasa yang diduga ibunya, sedang berada di samping sang anak, namun tampaknya tidak menyadari perilaku anak tersebut. Dalam video berdurasi satu menit itu tampak seorang anak perempuan berbaju kaos lengan panjang warna abu-abu sedang memperhatikan telepon genggam yang dipegangnya. Setelah di-zoom, ternyata sang anak yang berambut sebauh tersebut sedang memperhatikan tayangan video porno.⁷

Survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas (Jawa Pos, 28/5/2001). Dan di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60 persen dari total kasus (Jawa Pos, 9/4/2005). Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di

⁵<https://regional.kompas.com/read/2018/08/14/14382861/kecanduan-anak-25-tahun-di-sukabumi-habiskan-2-bungkus-rokok-sehari?page=all>. Dikutip tanggal 25 agustus 2019, 19.58

⁶<https://www.merdeka.com/peristiwa/kecanduan-game-online-10-anak-dibanyumas-alami-gangguan-mental.html>. Dikutip tanggal 25 agustus 2019, 20.06

⁷<https://jateng.tribunnews.com/2018/03/15/viral-bocah-nonton-video-porno-lewat-hp-ditemani-ibunya>. Dikutip tanggal 25 agustus 2019. 20.16

Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32 persennya adalah pelajar dan juga mahasiswa.⁸

Begitu juga hampir semua anak mengetahui bahwa menyontek, menjiplak, membawa kertas catatan ke ruang ujian, adalah perbuatan yang tidak jujur dan secara moral tidak bisa diterima. Namun ternyata banyak yang melakukannya dan yang lebih parah gurunya yang mengajari muridnya untuk menyontek dan dilegalisasikan oleh sekolah ini terbukti dengan adanya kasus menyontek massal di salah satu sekolah di Indonesia.⁹

Ketika suatu bangsa mengalami krisis karakter, maka sebuah bangsa akan kehilangan moral dengan berakhirnya karakter sebuah bangsa itu sendiri. Dan bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak hampir pada segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Dan sangat banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elit(pemimpin), rusaknya moral bangsa ini ditandai dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK), praktik KKN di Indonesia tahun 2010 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2009. Dengan skor ini, peringkat korupsi Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni sebagai negara yang paling korup pertama dari 12 negara Asia dan berada di urutan ketiga dari 180 negara di dunia berdasarkan hasil penilaian lembaga penelitian internasional, seperti *Political and Economic Rich Consultancy* di Hongkong dan *Transparency Global Index* di Jerman. Dan yang lebih parah adalah kerusakan moral yang terjadi di generasi muda bangsa ini bahkan menjangkiti sampai anak usia dini, ini di tandai dengan banyaknya berita seks bebas, penyalagunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, serta tawuran pada kalangan remaja sebagaimana dipaparkan diatas. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Perproduksi BKKBN, M.Masri Muaz, mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 2,9% dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.¹⁰

Dan didapati beberapa anak usia dini di sekolah Hasanah Quanic Shool memiliki rasa malas dan tidak mau belajar dan tidak mau masuk kelas, yang mereka lakukan adalah hanya datang ke sekolah dan lari-larian serta

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 10

⁹ <https://www.nahimunkar.org/heboh-kasus-nyontek-massal-dalam-ujian-sekolah-dasar/>

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, hal 2

mengusili temannya yang sedang belajar, bahkan sebagian dari mereka saat ditanya kenapa tidak mau belajar? Mereka mengatakan buat apa belajar kan ayah dan bundaku sudah kaya, jadi aku tidak perlu kerja lagi.¹¹ Dan lebih parah lagi di Sampang Madura seorang guru tewas dianiyaya oleh muridnya sendiri, karena di tegur oleh sang guru.¹²

Berbagai gambaran tersebut mengisyaratkan sebuah tanda tanya besar bagi kita mengenai apa yang terjadi dengan bangsa ini? Ada apa dengan nilai yang dianut bangsa? Kemana karakter bangsa yang seharusnya menjadi peletak dasar setiap individu dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari? Terlebih generasi muda bangsa ini dimulai dari pendidikan anak usia dini, gagalnya pendidikan di fase ini berdampak pada karakter mereka di masa depan. Walau demikian pemerintah Indonesia telah mengupayakan pendidikan karakter sejak awal negara ini berdiri. Itu bisa dilihat 4 konfigurasi pendidikan karakter Indonesia Olah Pikir, Olah Hati, Olah Raga, dan Olah Rasa dan Karsa, yang nantinya menghasilkan 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter.¹³

Islam sebagai agama yang paripurna juga telah memberikan solusi terkait pendidikan karakter, dalam al-Qur'an dan as-Sunnah telah banyak membahas karakter itu sendiri bahkan 18 pendidikan karakter di Indonesia telah dibahas dalam Islam seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 7 tentang karakter cerdas, dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 untuk memiliki karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu, dalam QS. Al-Baqarah ayat 148 untuk memiliki karakter kompetitif, QS. Al-Maidah ayat 2 untuk memiliki karakter penolong dalam kebaikan dan masih banyak ayat yang berbicara mengenai karakter. Dengan berbagai macam metode penyampaian diantaranya melalui Sirah atau kisah.

Kisah sendiri dalam al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam banyak hal seperti pembenaran terhadap wahyu Allah kepada para Nabinya di masa lampau, menjelaskan Agama yang diserukan oleh para Nabi dan Rasul, metode yang dakwah para Nabi, pembenaran terhadap janji Allah dan apa yang menimpa orang yang mendustakan para utusan Allah, penentuan hukum, tipe karakter baik dari kalangan para Nabi maupun orang-orang yang memusuhi para Nabi tersebut.

Menyadari akan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter anak pada usia dini, penulis tertarik untuk meneliti perkembangan dan

¹¹ Saat wawancara dengan salah seorang guru di sekolah Hasanah Quranic School Kampung Pedurenan Bekasi, Tanggal 23 Agustus 2019

¹² <https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak/mengamuk-di-sekolah-bocah-7-tahun-diborgol-polisi-1802055.html>

¹³ Zubaeadi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: 2011, hal 75.

pembentukan karakter anak usia dini jika disampaikan melalui pelajaran Sirah Nabawiyah menggunakan sudut pandang al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan judul "***Pembentukan karakter jujur dan sabar anak usia dini persepektif Al-Qur'an melalui sirah nabawiyah.***"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pemasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Karakter menjadi hal yang sangat urgent untuk anak usia dini, karena ini bisa menjadi hal fatal dikemudian hari jika diabaikan ini dibuktikan dengan salah satu kasus yang sempat menarik perhatian warga net seorang anak sedang menonton film porno disamping ibunya.
2. Merosotnya karakter bersahabat diantara anak bangsa dengan banyaknya perkelahian dan tawuran yang terjadi.
3. Karakter jujur sudah sangat jarang didapati pada siswa bahkan berbohong adalah yang mereka anggap lumrah dan biasa saja ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang suka menyontek .
4. Kecanduan bermain game online memperparah karakter anak yang sudah sebagian besar telah rusak dengan interaksi sosial bahkan baru-baru ini banyak kasus yang terjadi anak mengalami kejang-kejang setelah bermain game secara over.
5. Penyakit sosial terus bertambah setiap harinya seperti kasus anak yang tidak bisa berhenti merokok.
6. Didapati sebagian siswa sudah tidak mampu menahan diri dan cenderung anarkis kepada guru, disebabkan pendidikan karakter yang tidak diperhatikan terutama karakter sabar
7. Masalah menurunnya karakter peserta didik juga dipelopori oleh orang tua yang tidak faham pendidikan, dan tidak mengerti kebijakan sekolah serta sikap guru kepada murid ketika melakukan kesalahan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kejujuran dan sabar adalah karakter yang urgen pada anak usia dini?
2. Faktor apa saja yang membuat anak bisa berbohong ?
3. Alasan yang membuat anak tidak sabar dan tidak mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi tertentu.
4. Apakah karakter jujur dan sabar perspektif al Qur'an mengurangi dampak buruk globalisasi yang ditimbulkan terhadap perkembangan karakter anak?

5. Apakah sirah nabawiyah memiliki efek dengan perubahan karakter anak?
6. Bagaimana menyampaikan sirah nabawiyah secara menarik?

D. Rumusan Masalah

Bagaimana membentuk karakter jujur dan sabar anak usia dini persepektif Al-Qur'an melalui sirah nabawiyah?

E. Tujuan Penelitian

Dari banyaknya kasus moral dan penyimpangan nilai karakter penulis ingin menjelaskan karakter anak usia dini terbentuk karena sebab akibat yang terjadi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan perkembangan zaman, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah sirah nabawiyah memiliki dampak yang positif terhadap karakter jujur dan sabar pada anak.
2. Faktor yang apa saja yang menjadi penyebab terbentuknya karakter jujur dan sabar persepektif Al-Qur'an.
3. Dampak positif dari pembentukan karakter jujur dan sabar dan akibat jika tidak ada karakter tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Menegaskan kembali tentang pentingnya karakter jujur dan sabar bagi setiap individu, dan pendidikan yang tidak berlandaskan kepada karakter yang benar menyebabkan kerusakan moral.
2. Mengembangkan metode berkisah dengan sirah nabawiyah sebagai asas pembentukan karakter yang berpedoman pada al Qur'an.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pendidik untuk kembali membangun dan membentuk karakter jujur dan berilmu anak yang sesuai dengan Al-Qur'an melalui kisah Nabi Muhammad.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi, terhadap kerusakan dan krisis moral yang terjadi di negeri ini.

G. Kerangka Teori

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: "konsep Pembentukan karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini yang Berdasar Pada Al-Qur'an melalui Sirah Nabawiyah", oleh karena itu, konsep tersebut penting dikaji dari aspek hakikat, karakteristik, dan kaitannya dengan kajian ini.

Pembentukan karakter harus dimulai dari sejak dini. Para ahli pendidikan dan para pakar psikologi telah membahas tentang kaitan pendidikan karakter usia dini dengan perkembangan mereka dimasa yang akan datang. Pada masa usia dini ini anak akan mengalami kondisi yang mengawatirkan kalau tidak mendapat stimulus yang tepat dan sebaliknya jika rangsangan yang diberikan itu sesuai akan menghasilkan kepekaan yang

memengaruhi kecerdasan emosinya di masa depan. Menurut Reber dalam Rahmat, periode kritis dan *sensitive* perlu diberikan rangsangan dan perilaku yang tepat agar berdampak positif. Jika masa ini bisa terlewatkan dengan baik, maka pengaruh buruk di saat dewasa tidak akan berdampak secara signifikan.¹⁴

Walaupun teori pendidikan hanya menjelaskan prinsip-prinsip mendidik secara umum di sana para ahli tidak menyebutnya ilmu pendidikan, melainkan sebagai teori umum pendidikan. seperti pengertian pendidikan menurut para pakar atau ahli pendidikan menurut kajian literatur sebagai berikut:¹⁵

- a. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan, emosional ke arah alam, dan sesama manusia.
- b. Ki Hajar Dewantara, menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.
- c. M.J. Langeveld, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang memberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya.

Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:¹⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya dan Ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara.

¹⁴ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik PAUD Islami, ...*, hal. 3.

¹⁵ Amos Neolaka dan Grance Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, hal 11

¹⁶ Norfion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016, hal 41

Disisi lain pembentukan karakter akan masuk kedalam konsep psikologi perkembangan yang merupakan bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat terbentuk kepribadian khas dari individu tersebut.

Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak dilahirkan sampai mati. Tahapan dari ilmu psikologi perkembangan digunakan di berbagai bidang seperti pendidikan danpengasuhan, pengoptimalan kualitas hidup dewasa tua, dan penanganan remaja.¹⁷

Perkembangan (*development*): proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja orang-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi (bisa dikendalikan) dan sesuai kemampuan fungsinya masing-masing. Perubahan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan kuantitatif adalah perubahan yang bisa diukur. Perubahan kualitatif adalah perubahan dalam bentuk: semakin baik, semakin lancar, dan seterusnya. yang pada dasarnya tidak bisa di ukur.¹⁸

Karakteristik dari perkembangan ialah meliputi perubahan fungsi-fungsi organ fisik, fungsi psikologis atau kepribadian, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, perkembangan bahasa, perkembangan pemikiran dan perkembangan sosioemosi. Perkembangan memiliki 2 faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal yang terdiri dari usia dan bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemudian ada faktor eksternal yang terdiri dari tentang proses pematangan (khususnya pematangan kognitif), proses belajar seseorang dalam kehidupan (pengalaman), serta lingkungan sekitar.¹⁹

Proses belajar seseorang dalam kehidupan serta lingkungan adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan, karena dengan belajar atau aktivitas di dalam kehidupan seseorang pasti menemukan sebuah masalah yang membutuhkan penyelesaian, sehingga disitu pengalaman baru akan muncul, maka pengalaman dapat dijadikan sebagai guru untuk pendewasaan seseorang ke arah yang lebih baik atau sempurna. Di dalam pengalaman

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hal 23

¹⁸ Drs. Encep Sudirjo, S.Pd, M.Pd dan Muhammad Nur Alif, M.Pd, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*, Sumedang:UPI Sumedang Press, 2018, hal 5

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 43.

sendiri terdapat pengetahuan, kemampuan mengatasi masalah atau keterampilan serta sikap.²⁰

Hal yang perlu dibentuk pada kajian ini adalah karakter yang merupakan sifat dan watak yang melekat pada diri seseorang, karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.²¹ Sementara dalam bahasa latin karakter ialah “*kharassein*”, atau “*kharax*” kemudian dalam bahasa Yunani dikenal dengan “*character*” dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²²

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), disebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat dan watak.²³

Ibnu Miskawaih mengartikan pendidikan karakter atau akhlak adalah sebuah nilai keagamaan atau ketuhanan untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berfikir dan pertimbangan, Ibnu Miskawaih menekankan untuk diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan. Ibnu Miskawaih berkeyakinan bahwa jiwa bisa dirubah supaya terbentuk karakter atau akhlak tertentu, untuk merubah keadaan tersebut ia memberikan arahan untuk menggunakan metode *Thoriqun Thob'iyun*, yakni metode mendidik akhlak dengan disesuaikan pada perkembangan lahir-batin anak, penting untuk diterapkan. Ibnu Miskawaih mengatakan pendidikan karakter itu bertujuan untuk mengamalkan nilai keutamaan hikmah, *syaja'ah* (berani), *iffah* (menjaga diri) dan *'adalah* (adil). Dan dalam mengaktualisasikannya perlu komponen lain atau masyarakat untuk mencapai kebahagiaan bersama. Sehingga jelas, dalam hal ini harus ada komponen pendukung lain, agar pendidikan karakter benar-benar terwujud dalam kehidupan.²⁴

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, hal 56.

²¹ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudra, 2014, hal 38.

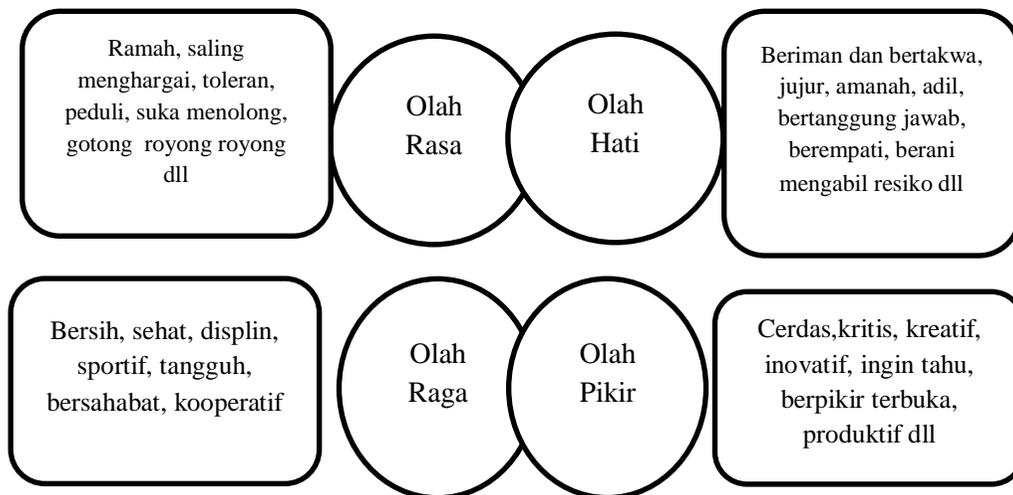
²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: Rosdakarya hal 11.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *arti karakter* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal 389

²⁴ Heni Zuhriyah, *Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 (Dalam google “Pendidikan Karakter Skripsi kajian Doni Koesoema” diakses 09 September 2019

2025 (Pemerintah Republik Indonesia 2010), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.²⁵

Gambar 1.1



Pendidikan karakter bukanlah sekedar pendidikan moral yang mengajarkan mana yang benar dan yang salah, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai yang baik dalam diri anak sehingga menyatu dalam perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itulah pendidikan karakter sebaiknya diterapkan pada anak usia dini. Tujuan penanaman sikap sejak usia dini adalah untuk: (1) membangun pemahaman anak tentang sikap, nilai dan perilaku baik; (2) membiasakan anak melakukan dan menerapkan sikap yang baik; (3) membangun karakter anak yang mendukung keberhasilan di jenjang pendidikan selanjutnya.²⁶

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menghasilkan anak didik yang bukan hanya cerdas secara akademik, namun juga bermoral dan berperibadi yang baik. Penerapan pendidikan karakter sejak usia dini merupakan sebuah langkah yang tepat karena masa keemasan (*golden age*) merupakan saat yang tepat untuk meletakkan dasar nilai karakter yang baik untuk mendukung perkembangan anak di masa berikutnya. Dengan perkembangan karakter yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mulia.

²⁵ Dr. Aan Hasanah, Neng Gustini dan Dede Rohaniawati, *Nilai-nilai Karakter Sunda*, Yogyakarta: Budi Utama, 2016, hal 29.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²⁷

Thomas Lickona dalam Dalmeri menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: (1). Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*). (2). Belas kasih (*compassion*); (3). Kegagah beranian (*courage*); (4). Kasih sayang (*kindness*); (5). Kontrol diri (*self-control*); 6. Kerja sama (*cooperation*); (7). Kerja keras (*diligence or hard work*). Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional, yang diawali dengan pemilihan presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan datang. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba

²⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut²⁸:

1. Responsibility (tanggung jawab);
2. Respect (rasa hormat);
3. Fairness (keadilan);
4. Courage (keberanian);
5. Honesty (belas kasih);
6. Citizenship (kewarganegaraan);
7. Self-discipline (disiplin diri);
8. Caring (peduli), dan
9. Perseverance (ketekunan).

Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan banyak bentuk pendekatan walaupun para ahli berselisih terkait pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich dijelaskan setidaknya ada lima pendekatan rasional yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai (4) pendekatan moral kognitif dan (5) pendekatan perilaku sosial. Selain itu juga Elias juga menjelaskan seperti yang dikutip Masnur Muslich mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, (3) pendekatan perilaku klasifikasi yang diberikan oleh Elias tersebut berpatokan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.²⁹

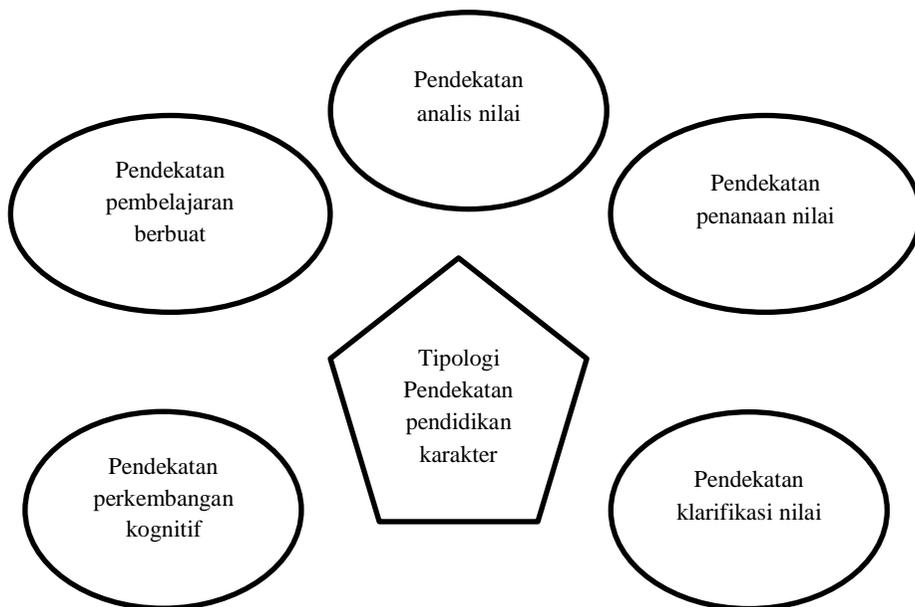
Selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*).³⁰

²⁸ Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter :Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, dalam jurnal Al-Ulum, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Volume. 14 No.1, Juni 2014, hal.272

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.106

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hal 107

Gambar 2.1



Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.³¹

Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat

³¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*, Yogyakarta:UNY Press, 2009, h. 26-27

untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya).³²

Adapun sasaran dalam kajian ini adalah pendidikan anak usia dini, Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 s/d 6 tahun (PP No. 27/1990 Pasal 6). Akan tetapi, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.³³ Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua sebagai usia problematis, menyulitkan atau main; oleh para pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai prakilompok, penjelajah atau usia bertanya.³⁴

Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuh kembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat. Misalnya, Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BKKBN, Penitipan Anak oleh Depsos (dulu), TK oleh Depdiknas, TPA oleh Depag, dan Kelompok Bermain oleh Masyarakat.

Pendidikan anak usia dini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seperti jumlah anak pada tahun 2002 yang berusia 0-6 tahun (28.311.300 orang) hanya 5,69% dilayani TK, 11% sudah masuk SD dan 52,25 % dibina melalui program Bina Keluarga Balita. Sisanya 30,06% belum memperoleh pelayanan pendidikan.³⁵

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke

³² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002, h.45

³³ Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, hal 58.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal 108.

³⁵ Ulfiani Rahman, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.12.No.1 Juni 2009, hal 49

arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu: Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6-8 tahun).³⁶

Agar pembentukan sabar dan jujur dapat tergambar oleh anak maka diperlukan sosok yang bisa mereka jadikan sebagai figur, maka kajian ini menjadikan sirah nabawiyah sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Kata *السَّيْرَةُ* dalam bahasa artinya adalah *السُّنَّة*, berkata seorang penyair:

فَأَوْلُ رَاضٍ سُنَّةً مَنْ يَسِيرُهَا³⁷ فَلَا تَجَزَّ عَنْ مَنْ سُنَّةٍ أَنْتَ سِرَّتَهَا

“Jangan kamu bersedih terhadap sunnah yang kamu lalui – keridhoan pertama sunnah bagi yang melaluinya.”

Untuk meluruskan persepsi tentang sirah Nabi saw diperlukan satu pengertian apa makna sirah. Yang dimaksud dengan sirah Nabi Muhammad saw disini adalah kumpulan berita-berita yang diriwayatkan atau dikisahkan tentang kehidupan Rasulullah saw yang meliputi nasab, kelahiran dan keadaan yang menyertainya, dan sebagainya.³⁸

H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

³⁶ Dikutip dari *website*

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini#cite_note-1, diakses pada tanggal 29 Agustus, 15.05

³⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-‘Arab*, Maddah Sin, t.tp. Daar Lisan Al-‘Arab, Baerut

³⁸ Hepi Andi Bastoni, *Umrah Sambil Belajar Sirah*, Jakarta: Pustaka al-Bustan, 2016, hal 136

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas pembentukan karakter sabar dan jujur anak usia dini melalui sirah nabawiyah jika di tinjau dari sudut pandang al-Qur'an. Akan tetapi, sudah ada penelitian terkait pendidikan karakter anak baik melalui cerita dongeng, melalui musik, dan masih banyak lagi metode mengembangkan karakter anak yang telah dijadikan referensi oleh penulis dalam menjelaskan perubahan karakter anak melalui sirah nabawiyah.

Diantara penelitian terdahulu:

1. Judul : Penerapan Pendidikan Karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunungkidul Yogyakarta, 2013

Oleh :Ristyanti Nugraheni

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter di TK Negeri 1 Maret dapat disimpulkan bahwa proses penerapan pendidikan karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunungkidul Yogyakarta dilakukan melalui tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan dalam proses penerapan pendidikan karakter dimulai dengan memasukkan muatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, kemudian dalam Program semester, RKM dan RKH. Untuk proses pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran serta pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan untuk penilaian dalam proses penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam penilaian pembelajaran dan penilaian spontan yang dilakukan oleh pendidik.

2. penelitian lain Amin pada tahun 2012 dengan judul "Penerapan Kebijakan pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Belajar siswa di SDN Babarsari Depok Sleman Yogyakarta", menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Babarsari yaitu pada awal dan akhir kegiatan belajar mengajar selalu berdoa, adanya pre test atau tanya jawab yang diberikan di awal pertemuan dan memberikan tugas/PR di akhir pelajaran, menumbuhkan sikap kedisiplinan di dalam kelas, setiap seminggu sekali siswa belajar di laboratorium untuk mata pelajaran bahasa, IPA dan komputer. Pada hari Senin dan Selasa menggunakan bahasa Indonesia, Rabu dan Kamis berbahasa Inggris, Jumat dan Sabtu diusahakan menggunakan bahasa Jawa baik di luar kelas maupun di dalam kelas, memberikan jam tambahan pelajaran bagi siswa kelas VI dalam menghadapi UASBN. Di bidang non akademik, penerapan pendidikan karakter diterapkan pada kegiatan pramuka yang diadakan 2 Minggu sekali, kerja bakti dan gerakan penghijauan di lingkungan sekolah sebulan sekali, kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di SDN 67 Babarsari yaitu kepala sekolah sudah paham akan

konsep pendidikan karakter, sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, peran aktif kepala sekolah dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yaitu tidak adanya pedoman yang pasti dari pemerintah atau dinas dalam penerapan pendidikan karakter, faktor lingkungan siswa, perkembangan teknologi yang disalahgunakan siswa (game online dan playstation), dan kebijakan pemerintah yang meniadakan ujian tes saat masuk sekolah dasar.

3. Penelitian Wardah Anggraini, dengan judul “ Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu. Bahwa hasil penelitian tersebut penggunaan uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di Ra Al-Huda Wargomulyo Peringsewu, hafalan surat pendek, hafalan kosakata bahasa arab dan do'a - do'a harian serta praktek shalat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah berlatih puasa dan sedekah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf jika berbuat salah. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut. Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu sudah terencana dan terlaksanan dengan baik.

I. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian dengan kajian pustaka yaitu penulis mengkaji literatur terkait pendidikan karakter, kitab tafsir dan literatur tentang sirah nabawiyah untuk menjelaskan relevansi sirah nabawiyah dengan pendidikan karakter.

2. Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian menghasilkan data deskriptif yang berhujung pada kesimpulan tentang penelitian ini.

Sedangkan sumber data didapatkan dari primer dan sekunder, adapun data sekunder dari buku induk seperti Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah oleh Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa oleh Anas Salahudin dan Alkrienciehie, Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan

oleh Elizabeth B. Hurlock, *Sirah Nabawiyah Al-Rahiqul Makhtum* oleh Sofiur Rahman Al-Mubarak Furi, *Sirah Nabawiyah* oleh Ibnu Hisyam, *Fiqh Shirah* oleh Ramadhan Al-Buthi. Adapun untuk buku-buku sekunder seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Abu Daud.

3. Tehnik Input

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

- a. Menganalisa literatur yang ada dan menjadikannya sebagai acuan dalam memberikan pernyataan.
- b. Observasi, yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah, sehingga diperoleh suatu pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/ keterangan yang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan.
- c. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada kaitan dengan tujuan penelitian.

Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis data tersebut kemudian dielaborasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang menjawab apakah ada perubahan sikap, prilaku, dan karakter objek yang diteliti setelah mendengarkan sirah nabawiyah.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data secara terus menerus pada subyek penelitian yang sama.
- b. Triangulasi kepada nara sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan dengan meneliti reverensi yang ada. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan terkait kajian ini.

K. Sistematika Penulisan

Pada BAB I akan dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Selanjutnya BAB II akan menjelaskan kajian pustaka dan tinjauan teori yang terdiri dari: pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, tahapan pendidikan karakter, konsep pembentukan karakter, definisi anak dan anak usia dini, karakter sabar dan jujur ditinjau dari al-Qur'an, pengertian sirah nabawiyah.

BAB III implementasi karakter sabar dan jujur melalui sirah nabawiyah dengan berbagai metode diantaranya: metode bercerita, keteladanan, dan penanaman nilai.

Bab IV hasil penelitian: cakupan sirah nabawiyah, karakter sabar dan jujur persepektif Al-Qur'an, prospek pembentukan karakter sabar dan jujur persepektif Al-Qur'an.

Bab V adalah kesimpulan dari rumusan masalah serta saran-saran yang dibutuhkan bagi para peneliti yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

BAB II

HAKIKAT KARAKTER JUJUR DAN SABAR ANAK USIA DINI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.³⁹ Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkeperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan

39 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007, hal.389.

potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya.⁴⁰

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.⁴¹ Sementara dalam bahasa latin karakter ialah “*kharassein*”, atau “*kharax*” kemudian dalam bahasa Yunani dikenal dengan “*character*” dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴² Kata ini banyak digunakan lagi dalam bahasa Prancis “*carter*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris, dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia “*karakter*.”⁴³

Menurut M. Furqon Hidayatullah ia menyatakan bahwa karakter adalah “keperibadian ditinjau dari otak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif”.⁴⁴

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie bahwa secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut:

1. karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan fokus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
2. karakter adalah bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.
3. karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.
4. karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.
5. karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang mejadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan

40 Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal.12.

41 Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudra, 2014, hal 38.

42 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: Rosdakarya hal 11.

43 Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007, hal.4.

44 M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, cet.3, 2010, hal. 9.

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴⁵

Sedangkang secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang *unusual* atau memiliki keperibadian eksentrik. Doni Koesoma, memahami karakter sama dengan keperibadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁴⁶

Ini senada dengan yang ditulis oleh Zubaedi bahwa karakter mengacu kepada tiga hal diatas, dan karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berintraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁴⁷

Dalam tulisan yang berjudul *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.”⁴⁸

45 Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, cet ke-2, hal. 44

46 Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal.9.

47 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2015, hal.10

48 Suparlan, “*Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*”, dalam Suparlan.com, dipostkan 10 Oktober 2010, <https://suparlan.org/18/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan>, diakses pada 13 Sep. 19

Pengertian karakter menurut Hasanah merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi Nilai serta cara berfikir berdasarkan Nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.⁴⁹

Fasli Jalal dalam Sri Jundiani justru merumuskan pengertian dari karakter sebagai nilai-nilai yang baik, khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan teralisasi dalam perilaku kehidupan.⁵⁰

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara *eksplisit* (gambang) maupun *implisit* (samar-samar). Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter bentuknya tetap tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta mengarahkan dan menuntun aktivitas individu. Secara umum dapat dikatakan bahwa karakter ialah merepresentasikan identitas identitas seseorang yang menunjukkannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.⁵¹

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral behavior* (perilaku moral). Proses pembentukan karakter adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moral knowing*) sehingga pada akhirnya membentuk *beliefs*. Anak-anak tersebut tidak hanya sampai memiliki pemahaman saja namun sistem pendidikan yang ada juga harus berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua anak mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*moral feeling*). Setelah membentuk pemahaman dan sikap, maka dengan

49 Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.3 2010, hal.232.

50 Sri Jundiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal.282.

51 Almusanna, *Relevansi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi III, Oktober 2010, hal.247.

penuh kesadaran anak-anak akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan (*moral behavior*) yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri.⁵²

Karakter seseorang berubah berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir yang seiring bertambahnya umur maka akan bertambah karakter yang dia miliki. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Wahid, penerapan karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil dari interaksi karakter biologis dan hubungan dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk memahami seseorang dengan jati diri kemanusiaannya.⁵³

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, menunjukkan bahwa dia memperdulikan pendidikan dari jauh hari untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Ki Hadjar Dewantara telah memikirkan pendidikan karakter sejak lama. Menurutnya perbuatan mengasah kecerdasan budi adalah suatu kebaikan. karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, dan mampu mewujudkan kepribadian serta karakter. Penanaman karakter sejak awal menjadikan manusia senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain.⁵⁴ Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan budi pekerti atau watak atau dalam bahasa asing disebut karakter yaitu bulatnya jiwa manusia. Kecerdasan budi pekerti dapat menjadikan manusia senantiasa memikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.⁵⁵

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa Pendidikan ialah usaha kebudayaan, memberikan bimbingan dalam hidup agar jiwa raga anak tetap dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.⁵⁶ Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang

52 Lione Francisca dan Clara R.P Ajikusumo, *Keterikatan Antara Moral Knowin Moral, Feeling, dan Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol.45, No.2, November 2015, hal.213.

53 Wahid Munawar, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorintasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humani di Sekolah Menengah Kejuruan*, Bandung:UPI, 2010, hal.339.

54 Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 24.

55 Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 485.

56 Ki Suratman, *Pokok-pokok Ketamansiswaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987, hal. 12.

dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu tumbuhnya jiwa raga anak dan kemajuan anak lahir-batin. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rokhani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi *ngerti, ngrasa, lan nglakoni* (cipta, rasa, dan karsa).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun fitrah anak-anak. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup tumbuh menurut fitrahnya sendiri. Kaum pendidik hanya dapat memunculkan apa yang masih terpendam dalam jiwa anak-anak. Menuntun anak-anak agar memiliki hidup yang berfaedah.⁵⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁵⁸

Nashih Ulwan memandang tentang pendidikan karakter pada anak dimulai sejak sang calon orang tua menikah dengan memilih pasangan yang tepat untuk memasuki jenjang pernikahan, sebagai awal dari cikal kelahiran seorang manusia. Nashih Ulwan dalam bukunya menjelaskan bahwa pondasi pendidikan akan terbentuk sejak awal bertemunya dua insan untuk berikrar

57 Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hal. 20-21.

58 Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

suci membentuk sebuah keluarga, dia membaginya dalam beberapa kajian, yaitu.⁵⁹

1) Pernikahan Yang Ideal dan Kaitannya dengan pendidikan.

konsep pernikahan Islam mengandung tiga nilai sakral, yaitu *pertama* pernikahan sebagai fitrah manusia, Syariat Islam melarang keras kerahiban, karena bertentangan dengan fitrah manusia. *Kedua*, pernikahan sebagai kemaslahatan sosial, karena melalui pernikahan garis keturunan manusia akan berlangsung dan bagi para peneliti akan terdorong untuk meletakkan metode pendidikan pendidikan dan kaidah yang benar demi keselamatan keberlangsungan kehidupan manusia dari sisi moral. Selain itu juga dapat menjaga nasab, karena dalam berketurunan terdapat penghargaan diri, kestabilan jiwa, dan kemuliaan manusia. Dengan pernikahan dapat melindungi manusia dari kerusakan moral, melindungi masyarakat dari berbagai penyakit, adanya ketentraman jiwa dan rohani, dan juga terdapat kerjasama suami dan istri dalam membangun keluarga dan pendidikan anak karena atas kerjasama ini maka akan tumbuh naluri kebakakan dan keibuan. *Ketiga*, pernikahan berdasarkan pilihan. Agama Islam dengan syariatnya yang tinggi dan universal telah meletakkan kaidah hukum dan adab. Seandainya manusia mau mengambil petunjuk dan berjalan di atas aturan, maka pernikahan yang mereka jalani ada dalam naungan cinta dan keselarasan, dan akan menjadi pasangan yang berada di puncak keimanan yang kuat jasmani dan akhlak yang lurus.

2) Perasan Psikologis Terhadap Anak

Orang tua harus menumbuhkan dan memupuk rasa cinta, kasih sayang, dan kelembutan kepada anak-anak mereka. Berlaku adil dalam menunaikan hak dan kewajiban terhadap anak tanpa membedakan dari sisi gender. Berlaku lembut dan menyadari bahwa cinta kepada anak adalah merupakan anugerah Allah untuk hambaNya. Memahami tahapan dalam mendidik, dengan mencoba mengarahkan anak dengan pola yang lembut dan mempertimbangkan perlakuan yang lebih jika tidak berdampak perubahan pada anak, dengan memegang prinsip tidak menyakiti anak.

3) Memahami hukum yang berkaitan dengan kelahiran

Ketika anak dilahirkan ke dunia, orangtua harus menyambutnya dengan perasaan bahagia serta mengumandangkan adzan dan iqamah.

59 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Solo: Insan Kamil, 2018, hal. 3- 96.

Melaksanakan aqiqah yaitu menyembelih kambing untuk anak. Selanjutnya adalah melakukan khitan kepada anak.

- 4) Memahami sebab-sebab kenakalan pada anak dan cara penanggulangannya.

Menurut Muhammad bin Ibrahim dalam bukunya berpendapat bahwa seorang pendidik tidak dapat mendidik murid-muridnya untuk memiliki sifat yang agung, jika sifat agung guru tercermin dalam sikap dan perilakunya, karena sikap merupakan contoh yang lebih bermanfaat dibandingkan dengan sekedar teori ucapan.⁶⁰

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Ini adalah tanggung jawab yang besar, berat, dan penting. Sebab tanggung jawab ini dipikul sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban). Seorang pendidik baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu, maupun pembimbing masyarakat, tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan kewajiban dengan amanah, maka ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan. Adapun tanggung jawab pendidik diantaranya:⁶¹

- 1) Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Orang tua wajib membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'I, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran berfikir dan beradab, sehingga pemikiran anak terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

- 2) Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Keimanan anak dipupuk dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *La ilaha illallah*, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal, memerintahkan untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an. Menerapkan prinsip beribadah kepada anak membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah, menanamkan ruh kekhushyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam, mendidik dalam jiwa mereka ruh muraqabatullah (merasa diawasi Allah).

60 Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *bersama Para Pendidik Muslim*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, dari *Judul Ma'al Mu'allimiin*, Jakarta: Darul Haq, 2002, hal. 27.

61 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, hal. 111- 445.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Metode ilmiah dan dasar yang benar dalam pendidikan agar anak berakhlak yang lurus berkepribadian islami diantaranya menghindari anak dengan taqlid buta (ikut-ikutan), mencegahnya agar tidak terlalu berlebihan dalam kesenangan, melarangnya melakukan hal yang tercela, melarangnya bergaya seperti wanita bagi laki-laki dan bergaya seperti laki-laki bagi anak wanita, melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilat, dan melihat hal-hal yang diharamkan.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Mendidik anak sejak usia dini agar menjadi manusia yang berani dan jujur, mandiri. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan serta menyeimbangkan kepribadiannya, sehingga ketika memasuki usia taklif ia telah mampu melaksanakan kewajibannya dengan penuh makna.

5) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Tanggung jawab pendidikan fisik dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Tanggung jawab itu diantaranya memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan kesehatan dalam makan minum, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, menerapkan pada anak prinsip untuk tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.

6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial yang yang ditumbuhkan kepada anak adalah dengan mengajari anak sejak dini untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar Kejiwaan yang mulia dari sumber kaidah Islam. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu tampil di masyarakat dengan baik dan beradab.

7) Tanggung Jawab Pendidikan Seks

Pendidikan Seks adalah memberikan pengajaran, pengertian yang jelas kepada anak ketika dia telah mengerti hal yang berkaitan dengan seks dengan menanamkan apa yang telah diajarkan oleh Islam, agar anak mengerti mana yang halal dan haram. Dengan begini anak diharapkan tidak mengumbar nafsunya.

Nashih Ulwan dalam bukunya mencanangkan lima pondasi dalam metode mendidik anak agar memberikan pengaruh pada penumbuhan nilai-nilai positif pada anak. Para pendidik diharapkan setelah mengerti akan tanggung jawab yang diembannya terhadap proses penumbuhan karakter anak, selanjutnya mendidik anak dengan sungguh-sungguh agar apa yang

menjadi tujuan dalam pendidikan bisa tercapai. Lima pondasi itu diantaranya:⁶²

1) Mendidik dengan Perhatian, atau pengawasan

Mendidik dengan cara ini menurut Nashih Ulwan merupakan asas yang kuat untuk membentuk manusia yang seimbang, dengan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan aqidah, akhlak, mental serta jiwa sosialnya. Sesuai dengan prinsip Islam yang holistik dan abadi.

2) Mendidik dengan Keteladanan

Menurut Nashih Ulwan ini merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi pembentukan mental dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutannya. Disadari atau tidak anak akan meniru tingkah laku pendidiknya, sehingga apa yang menjadi perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak, dan akan menjadi bagian dari persepsinya.

3) Mendidik dengan Kebiasaan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa anak dilahirkan sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid, agama yang murni dan iman yang lurus. Untuk menjaga fitrah anak agar tetap lurus hal yang berdasarkan pembiasaan, pendidikan, dan pendisiplinan, memiliki peran dalam pendidikan karakter anak agar tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan karakter yang mulia.

4) Mendidik dengan Nasihat

Nashih Ulwan menegaskan dengan pernyataan bahwa agama ini terbentuk dengan nasihat. Al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk berbicara pada setiap jiwa. Dengan nasihat akan menumbuhkan kesadaran pada anak tentang prinsi-prinsip Islam.

5) Mendidik dengan Hukuman

Menurut Nashih Ulwan dengan memberikan hukuman jika anak melakukan kelalaian, akan mencegah anak dari karakter yang tercela. Anak akan jera untuk selalu mengikuti syahwatnya. Tanpa itu anak akan terus ingin berbuat sesuatu yang keji.

Menurut Muhammad Al Toumy, dalam buku Jalaluddin bahwa orang tua merupakan sosok terpenting untuk memberikan peran sentral dalam

62 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, hal. 516-621.

peletak dasar jiwa keagamaan pada anak yang harus ditanamkan dari sejak dini.⁶³

Nashih Ulwan menerangkan, Islam dengan kaidah hukum yang menyeluruh dan sempurna serta memiliki prinsip pendidikan yang langgeng. Islam memberikan tuntunan yang dapat memudahkan manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Prinsip dan metode dalam pendidikan yang telah dijabarkan di atas adalah prinsip yang mudah dijalankan. Agar proses pendidikan lebih terarah, dianjurkan pada para pendidik memahami kaidah tentang sifat asasi yang harus dimiliki oleh para pendidik, diantaranya yaitu:⁶⁴ Ikhlas, bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan, pemaaf, dan menyadari tanggung jawab.

Muhammad bin Abdulla as Sahim menyebutkan agar para orangtua dalam memberikan keteladanan terhadap perkembangan akhlak sang anak dengan berkiblat pada perilaku Islam, menanamkan kepada anak agar bangga dengan Islam sebagai agamanya,⁶⁵ dan inilah yang disebutkan dalam Q.S Al-Maidah: 3 yang isinya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّيْتَةٌ وَأَلَدٌ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

63Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 262.

64 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ..., hal. 643-651.

65 Muhammad bin 'Abdullah as Sahim, *15 Kesalahan Mendidik Anak: Cara Islami memperbaikinya*, diterjemahkan oleh abu Shafiya dari judul *Min Khotoina fii Tarbiyati Auladina*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002, hal. 111.

diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah⁶⁶, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari iniorang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas mengisyaratkan dan menegaskan, bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Segala sesuatu tentang keilmuan sudah diterangkan dalam Islam secara terperinci, manusia dituntut menguak misteri ilmu tersebut dengan melalui analisis dan perenungan. Tidak ada keraguan sedikitpun tentang aturan dalam Islam, karena kesempurnaannya.

Menurut Abdullah As Sahim bahwa kita harus berpegang teguh kepada Islam dalam berpenampilan dan berbicara. Berkomitmen dan konsekuen dalam menjalankan kewajiban dalam agama. Tampilkanlah perilaku dan akhlak yang islami. Jangan sampai kebanggaan hanya disampaikan di mulut tanpa ada amalan nyata. Antara perkataan dan perbuatan harus seimbang.⁶⁷

Nashih memberikan pemaparan pada bagian terakhir dari tulisan beliau terkait pendidikan anak. Pandangan tersebut guna mempersiapkan akhlak, pemikiran dan mental anak agar menjadi anak yang saleh. Pandangan

66 Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

67 Muhammad bin 'Abdullah as Sahim, *15 Kesalahan Mendidik Anak: Cara Islami memperbaikinya*, diterjemahkan oleh abu Shafiya dari judul *Min Khotoina fii Tarbiyati Auladina*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002, hal. 112.

tersebut diantaranya, yaitu:⁶⁸ memotivasi anak untuk melakukan usaha/pekerjaan mulia, memperhatikan anak secara fitrahnya, memberikan anak kesempatan untuk bermain dan bersantai, mengadakan kerjasama antara rumah, masjid, dan sekolah, menguatkan antara hubungan pendidik dan anak, selalu menjalankan manhaj pendidikan, menyiapkan sarana wawasan yang bermanfaat untuk anak, memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah, anak selalu menyadari tanggung jawabnya terhadap Islam, serta memperdalam semangat jihad anak di dalam dirinya.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁹

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Doni dalam Amirullah Syarbini mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.⁷⁰

68 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, hal. 817.

69 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

70 Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 22

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁷¹

Dalam desain utama pendidikan karakter,⁷² pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dan bersumber dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 195, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan, dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, terwujud dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, dan

⁷¹ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012, hal. 44

⁷² Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, Edisi Khusus III, Oktober, 2010, hal.258

lingkungan. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.⁷³

b. Tahapan Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter tidak mudah dibangun pada setiap individu maupun kelompok, karena dalam prosesnya banyak factor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia berkarakter. Proses dalam pendidikan karakter terdiri dari beberapa tahapan, yang terjabarkan dalam konsep makro dan mikro. Konsep pendidikan karakter dalam skala makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Adapun konteks pendidikan karakter secara mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik.

Pendidikan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

- 1) Pada tahap perencanaan dikembangkan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu aspek filosofis yang meliputi agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundangan turunannya. Selain itu juga aspek teoritis yang meliputi teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan pedagogis dan andragogis serta sosial kultural. Pertimbangan empiris juga menjadi kajian perencanaan berupa pengalaman dan praktik terbaik dari sekolah terbaik, tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, dan kelompok kultural.
- 2) Tahap implementasi dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang berujung pada pembentukan karakter. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Pada tahap evaluasi hasil dilakukan pengukuran untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang untuk mendeteksi keberhasilan pendidikan karakter.

⁷³ Artinya penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan media massa.

Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012, hal. 45

Adapun pengembangan secara mikro berlangsung di sekolah. Sekolah sebagai leading sektor, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di Indonesia. Tahapan mikro pendidikan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁷⁴

2. Konsep Pembentukan Karakter

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Dikarenakan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁷⁵

Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁷⁶

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ..., hal. 200.

⁷⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 17.

⁷⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010, hal. 194.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁷⁷

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁸

Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.⁷⁹

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembanj lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁸⁰

77 8 Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008, hal. 72

78 Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010.

79 Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 247.

80 Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-*

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet dalam Gunawan⁸¹:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

(Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam wajah tekanan dari luar dan godaan dari dalam).

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁸²

Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁸³

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta

Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010, hal. 7

81 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23.

82 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 17.

83 Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010, hal. 194.

didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁸⁴

Pembentukan karakter anak merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompoten dibidangnya dan berkarakter baik.

Menurut Arismantoro⁸⁵ secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Adhin⁸⁶ menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.

84 Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008, hal. 72

85 Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal.124

86 Fauzil Adhin, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006, hal.272

Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Ridwan menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu: 1. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. 2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif. 3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.⁸⁷

Matta menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut: 1. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses. 2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat. 3. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan. 4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. 5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi

87 Muhamad Ridwan, *Menyemai Benih Karakter Anak*. dari <http://www.adzzikro.com>, diakses pada tanggal 23 Sep. 19.

sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.⁸⁸

3. Anak dan Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar, istilah anak mengandung makna keturunan kedua.⁸⁹ yaitu seseorang yang dilahirkan dari orang tua. Dalam konsidran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dijelaskan bahwa anak adalah amanah karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan maertabat sebagai manusia seutuhnya.⁹⁰

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak anak serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁹¹

Terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan batasan usia anak. Prserikatan bangsa-bangsa dalam *convention of the rights of the children* (CRC) menjelaskan anak adalah setiap manusia di bawah umur 18 tahun. Dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam undang-undang perlindungan anak tersebut jelaskan batasan tidak hanya batasan maksimal namun ada batasan minimal yaitu dalam kehidupan.

Sementara pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lain pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak sehat dalam roassage atau peredaran waktu tertentu. Sedangkan perkembangan anak adalah proses

88 Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003, hal. 67-70

89 <https://kbbi.web.id/anak>. Diakses tanggal 20 Oktober 2019, pukul 10.00

90 M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, hal 8

91 M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum, ...*, hal. 8

transisi dari konstitusi fisik atau keadaan jasmani yang turun menurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.⁹²

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 28 menyebutkan bahwa:

(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.⁹³

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹⁴

Pengertian anak usia dini menurut pakar psikologi anak menyebutkan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah kelompok anak yang berbeda dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk keperibadiaanya.⁹⁵

Hakikat anak usia dini meliputi hal-hal berikut:

1. Anak yang mempunyai batasan usia pada rentan antara nol sampai enam tahun.
2. Sejak lahir anak usia dini sudah memiliki karakteristik yang unik dan bersifat individualis yang diperolehnya dari faktor hereditas (genetic) atau faktor keturunan yang didapat dari orang tua biologisnya, faktor lingkungan, dan faktor umum.
3. Anak usia dini memiliki kemampuan dan potensi yang dibawanya sejak lahir, karena Allah telah menganugrahkannya kepada setiap anak

92 Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* Bandung: Mandar Maju, 1995 cet 5, halaman 18

93 Dewan Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Pasal 28 Ayat 1-4, hal. 14.

94 Dewan Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 butir 14, hal. 3.

95 Muhammad fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, cet 1, hal. 19.

manusia tubuh yang sempurna. Manusia dianugrahi oleh Allah akal, hati nurani, dan organ sensoris yang meliputi lima indra.

4. Usia anak pada masa ini disebut sebagai usia keemasan atau yang dikenal dengan istilah *golden age*. Karakteristik dari *golden age* adalah rasa keingintahuan yang tinggi sehingga membuat anak mudah untuk menyerap segala hal melalui panca indranya.
5. Anak usia dini termasuk ke dalam kelompok anak prasekolah, yaitu mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yaitu usia permulaan tiga tahun sampai usia enam tahun.⁹⁶
 - a) Tahapan dalam rentan kehidupan anak usia dini.
 1. Priode pranatal
Priode pranatal adalah priode singkat dalam kehidupan anak manusia, yaitu kurang lebih sembilan bulan dalam kandungan ibunya.
 2. Periode neonatal
Periode neonatal merupakan periode tersingkat dalam rentan kehidupan anak manusia, yaitu hanya dua minggu setelah kelahiran. Pada periode ini merupakan masa penyesuaian yang radikal pada anak manusia dengan lingkungan dunia baru, dan merupakan periode yang berbahaya bagi fisik maupun psikologisnya.
 3. Masa bayi
Pada masa bayi ini berlangsung selama dua tahun dari sejak periode neonatal. Karakteristik masa bayi ini adalah:
 - a. Masa bayi adalah masa dasar yang sesungguhnya, karena masa bayi adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya yakni di mana pada saat ini banyak pola perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk.
 - b. Masa bayi adalah masa di mana pertumbuhan dan perubahan berjalan dengan sangat pesat, yaitu pesatnya perkembangan pengendalian tubuh yang memungkinkan bayi dapat duduk, berdiri, berjalan, dan menggerakkan benda-benda.
 - c. Masa bayi adalah masa berkurangnya kebergantungan dimana pada masa ini bayi ingin melakukan sesuatu sendiri tanpa dibantu.
 - d. Masa bayi adalah masa meningkatnya individualisnya akibat dari keinginan untuk mandiri. Karakteristik individualis merupakan ciri yang paling menonjol pada masa bayi.
 - e. Masa bayi adalah permulaan berkembangnya penggolongan peran-seks artinya orang tua mulai membedakan keperluan anak laki-laki yang sesuai yang dibutuhkan oleh anak laki-laki, misal pemilihan

⁹⁶ Bichler snowman, dikutip oleh Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, cet. Ke-1 hal. 44

pakaian, mainan, dan lain-lain. Begitupun keperluan anak perempuan sesuai dengan kebutuhan anak perempuan.

- f. Masa bayi adalah masa yang menarik bagi siapa saja yang memandangnya. Tubuh yang mungil dan tidak berdaya membuat orang yang memandanya akan tersentuh untuk membantunya.

Awal masa kanak-kanak di mulai dari usia dua tahun sampai dengan enam tahun. Orang tua sering memandang pada usia ini disebut sebagai usia mengundang masalah atau usia sulit. Para pendidik menyebutnya usia prasekolah. Sedangkan para ahli psikologi memandang anak pada awal masa kanak-kanak sebagai usia kelompok, dan usia menjelajah. Dikatakan demikian karena pada usia ini, anak ingin mengetahui segala hal tentang lingkungan sekitar, pada usia ini di awal masa kanak-kanak merupakan usia bertanya, dan usia meniru paling handal.⁹⁷

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagai individu dalam rentang usia antara nol tahun sampai enam tahun mengalami perkembangan karakter yang bersifat unik dan individual, artinya setiap anak memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Dalam buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, disebutkan bahwa hal itu disebabkan, perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain.⁹⁸

Berbeda dengan fase anak pada usia lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik anak usia dini digolongkan sebagai berikut:⁹⁹

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Merupakan pribadi yang unik.
- c. Senang berfantasi dan berimajinasi.
- d. Masa paling potensial untuk belajar.
- e. Menunjukkan sikap egosentris.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan karakteristik anak usia dini, yaitu:

- a. Faktor hereditas (faktor keturunan) atau genetik

97 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga, edisi ke v, hal 109

98 Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 28

99 Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Dikti Depdiknas, 2005.

Faktor hereditas merupakan karekteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis. Faktor hereditas ini berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya. Hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir.¹⁰⁰ Faktor hereditas dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam beberapa hal, yaitu:

1. Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa sifat karakter bakat tertentu. Setiap anak memiliki berbagai bakat yang diturunkan dari orang tuanya, seperti seni, kecerdasan dan lain-lain.

2. Fisik dan sikap psikis

Keadaan fisik pun diturunkan oleh orang tua biologis kepada anaknya seperti ciri-ciri fisik yang nampak kasat mata mulai dari mata, bentuk hidung, wajah. Begitupun sifat psikis anak didapat dari keturunan seperti, sifat pemarah, pemalu, gemar bicara, dan lainnya.¹⁰¹

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakteristik pada anak usia dini adalah:

a. Keluarga

Allah memberikan contoh dalam Q.S Luqman: 17-19 bahwa setiap orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakteristik anak. Orang tua merupakan pendidik bagi anak di rumah. Pola asuh orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap karakteristik anak. Allah berfirman Q.S Luqman: 17-19 yang artinya:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ
مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

100 Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal 1.18

101 Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal 35

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

b. Sekolah

Stimulus yang diberikan guru sebagai pendidik di sekolah ikut memberikan kontribusi perkembangan karakteristik dan kemampuan anak. Pengertian pendidikan ada tiga katagori: pengertian sempit, pengertian luas, dan pengertian luas terbatas. Dalam pengertian sempit pendidikan diartikan sekolah.¹⁰²

c. Masyarakat

Sosial budaya, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat baik langsung maupun tidak ikut dalam perkembangan karakteristik dan kecerdasan anak. Kebiasaan pada suatu masyarakat dapat mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar anak, kondisi religius suatu masyarakat juga akan sangat menentukan dalam karakteristik anak.¹⁰³

3. Kemampuan dan Potensi Anak Usia Dini

Kemampuan dan potensi anak usia dini sudah tampak sejak lahir, karena Allah SWT telah memberi setiap manusia dengan organ panca indra yaitu:

- a. Telinga, sebagai alat pendengaran;
- b. Mata, sebagai alat penglihatan;
- c. Hidung, alat pencium;
- d. Lidah, sebagai alat pengecap rasa;
- e. Kulit, sebagai alat peraba;

Allah jelaskan dalam Q.S Al-Nahl: 78, tentang kebesaran Allah yang telah memberi setiap manusia yang baru lahir dengan alat panca indra.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



102 Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Press, 2005, cet. Ke-1, hal. 45

103 Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 65

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam hal ini, posisi pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap.¹⁰⁴

Sedangkan Menurut Abu Amar Ahmad Sulaiman dalam bukunya bahwa tujuan pendidikan yang dilakukan sejak anak dalam usia dini adalah untuk menjawab seruan Allah agar melindungi keluarganya dari api neraka, membentuk akidah dan keimanan anak-anak, membentuk keilmuan dan pengetahuan anak, membentuk akhlak perilaku dan sopan santun pada diri anak, membentuk jiwa social pada anak, membangun sisi kejiwaan dan perasaan anak-anak, membentuk fisik dan kesehatan tubuh anak-anak, membentuk rasa seni, serta keindahan dan kreativitas pada anak.¹⁰⁵

5. Perkembangan Anak Usia Dini.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak dengan perubahan pada fisik, kognitif, emosi maupun perkembangan psikososial. Perkembangan yang terjadi dalam usia anak terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: infancy toddlerhood di usia 0-3 tahun, early childhood di usia 3-6 tahun serta middlehood di usia 6-11 tahun. Setiap tahapan usia memiliki kekhasan dalam periode perkembangannya. Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu, dan di masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Untuk itu stimulasi yang diberikanpun harus meliputi proses

104 Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 19.

105 Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, diterjemahkan oleh Ahmad Amin Sjihab dari judul *Minhajuth Thiflil Muslim fii Dhau' Al-Kitab wa As-Sunnah*, Jakarta: al-Sofwa, 2003, hal. 12-16.

yang holistik. Aspek Perkembangan mempengaruhi perkembangan motorik pada anak baik dari sisi fisik maupun intelektual anak.¹⁰⁶

Dalam perkembangan anak, stimulasi harus dilakukan melalui intervensi cara yang kreatif dalam penerapannya, yang dilakukan secara terstruktur dan terukur, agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Tanpa stimulasi dan intervensi yang benar anak akan tumbuh tak terarah, sehingga aspek-aspek yang tak bermanfaat banyak mewarnai proses tumbuh kembang anak. Otak anak yang sedang tumbuh kembang merupakan potensi yang luar biasa yang harus terus dipelihara.¹⁰⁷

a. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Jamaris, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif yang artinya ada keterkaitan antara perkembangan masa lalu dengan masa selanjutnya, sehingga hasil perkembangan saat ini adalah hasil usaha dari masa yang lalu.¹⁰⁸

Anak usia dini ada dalam periode masa emas, di rentang usia ini stimulasi yang diberikan pada bayi baru lahir sangat diperlukan baik demi perkembangan secara psikis maupun fisik, untuk itu Montessori menyebut periode ini sebagai periode sensitive (*sensitive periods*). Pada masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis, sehingga anak siap merespon dan mewujudkan setiap aspek perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.¹⁰⁹

Berdasarkan teori perkembangan anak, dinyatakan bahwa anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Dan bakat itu bersifat bawaan, dan butuh stimulasi untuk memunculkannya. Karenanya para orang dewasa perlu memberikan banyak peluang kepada anak lewat lingkungan bermain anak agar anak dapat berkreasi, berekspresi dan menggali sumber-sumber unggul yang ada dalam diri anak. Untuk itu, paradigma baru bahwasannya pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan

106 Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010, hal. 65-66.

107 Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 2.

108 Martini Jamaris, *Perkembangan dan pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Usia Dini, PPS UNJ, 2005, hal. 19.

109 Elizabeth Hainstok, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, diterjemahkan oleh Hermes dari judul *Teaching Montessori In The Home The school Years*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999, hal. 34.

berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).¹¹⁰ Bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam lingkungan yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik.¹¹¹

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Dalam artian bahwa guru dan pendidik anak usia dini tidak sedang menuangkan air ke dalam gelas yang kosong melompong ketika mendidik anak usia dini. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan melalui lingkungan yang menunjang yang dapat memfasilitasi demi memunculkan potensi anak yang masih terpendam.

Dalam bukunya, Yuliani menjabarkan bahwa ada dua aspek yang melandasi konsep tumbuh kembang anak dalam mempersiapkan kematangan fisik dan psikis anak, yaitu berdasarkan aspek pedagogis dan aspek perkembangan.¹¹² Aspek pedagogis meninjau perkembangan anak dari sisi bahwa masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Para pakar menyatakan bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi kelanjutan keberhasilan hidupnya di masa yang akan datang. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, diperlukan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan pada anak menegaskan bahwa seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan merasa aman serta nyaman secara psikologis. Selain itu yang perlu diperhatikan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, melalui proses interaksi sosialnya dengan lingkungannya, orang dewasa dan anak yang lain, melalui bermain. Minat dan rasa ingin tahu anak memotivasinya untuk belajar dalam kegiatan bermainnya.

Catron dan Allen dalam buku Yuliani menyebutkan bahwa ada enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik yang

110 Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ..., hal. 55.

111 Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 10.

112 Yuliani Nurani, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ..., hal. 55.

harus diperhatikan sebagai fungsi interaksi pada anak usia dini dan fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini.¹¹³

Kesadaran personal erat kaitannya dengan permainan kreatif, karena dengan bermain anak tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya, dengan bermain anak dapat menemukan pengalaman baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

Aspek pengembangan emosi didapat saat anak bermain, anak berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif, anak juga berkesempatan mengenal diri mereka sendiri untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup. Anak usia dini biasa mempergunakan permainan sebagai media bagi perkembangan aktivitas sosialnya bersama anak lain ataupun orang dewasa, di sini aspek pengembangan emosi terbentuk.¹¹⁴

Aspek pengembangan komunikasi pada anak diperoleh melalui sarana bermain, dan ini merupakan sarana yang paling kuat untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Melalui komunikasi yang terjalin dalam proses bermain membentuk memori kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka, melalui interaksi dengan anak-anak lain atau orang dewasa di saat terjadi percakapan spontan. Secara spesifik bermain dapat memajukan perkembangan dari segi komunikasi sebagaimana berikut, menurut Mukhtar Latif dalam buku Rina Roudhotul Jannah, fokus perkembangan Bahasa anak dibagi menjadi beberapabagian:¹¹⁵

- 1) Keterampilan mendengar: memahami cerita, mengerti maksud pembicaraan, menangkap kata perintah, penguasaan kosakata.
- 2) Bahasa reseptif (penerimaan), yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar.
- 3) Bahasa ekspresif, yaitu ikebutuhan mengekspresikan keinginan, perasaan, penggunaan kata-kata, frase-frase, kalimat untuk berbicara secara jelas dan terang.
- 4) Komunikasi nonverbal, yaitu penggunaan komunikasi kongruen, ekspresi muka, isyarat tubuh, isyarat tangan.

113 Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini, ...*, hal. 62-64.

114 Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 52.

115 Rina Roudhotul Jannah, et.al., *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 4.

Aspek pengembangan kognitif dicapai melalui bermain dengan cara keterlibatan secara langsung, menjadikan anak aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja agar menghasilkan suatu karya, serta ditujukan pada perkembangan kognitif anak yang lainnya mampu terpenuhi. Bermain adalah awal dari perkembangan fungsi kognitif tingkat selanjutnya, untuk itu bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.

Aspek pengembangan kemampuan motorik didapatkan dari pergerakan anak saat bermain. Aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Melalui bermain perkembangan perseptual motorik pada anak dapat berkembang melalui beberapa area, diantaranya:¹¹⁶

- 1) Kordinasi antara mata dan tangan atau mata dan kaki, seperti saat menggambar, menulis, memanipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang.
- 2) Kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap dan merangkak.
- 3) Kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang.
- 4) Manajemen tubuh dan control seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti, dan mengubah petunjuk.

a. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan perkembangan pada fase anak-anak akhir. Menurut Bredekamp dan coople, ada 12 prinsip perkembangan anak usia dini, yaitu:¹¹⁷

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.
- 2) Perkembangan fisik /motorik, emosi, sosial, Bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing.

¹¹⁶ Carol catron dan Jan Allen, *Early Chidhood Curriculum: A Creative Play Model*, New Jersey: Merill Publ, 1999, hal. 287-304.

¹¹⁷ Kuntjojo, *konsep-konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam <https://ebekunt.wordpress.com/2010/06/30/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-3/>, diakses pada tanggal 24 agustus 2019.

- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- 7) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang didapat.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial.
- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.
- 10) Perkembangan akan mengalami peningkatan bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal yang telah dikuasainya.
- 11) Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dari hal-hal yang telah diketahuinya.
- 12) Kondisi terbaik anak dalam untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan secara fisik dan fisiologis.

b. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam Peraturan menteri pendidikan Nasional No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dijelaskan secara rinci tentang tahapan perkembangan anak sesuai dengan rentang usia dari 0-6 tahun. Yuliani memaparkan tahapan perkembangan anak melalui penggolongan usia dari periode kelahiran sampai usia tiga tahun, usia tiga sampai empat tahun, usia lima sampai enam tahun, usia tujuh sampai delapan melalui aspek perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kognitif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.¹¹⁸

5. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

¹¹⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini, ...*, hal. 65-67.

- a. Nilai –nilai Agama dan Moral¹¹⁹
 - 1) Mengetahui agama yang dianutnya
 - 2) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar
 - 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
 - 4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
 - 5) Membiasakan diri berperilaku baik
 - 6) Mengucapkan salam dan membalas salam
- b. Fisik Motorik¹²⁰
 - 1) Motorik Kasar
 - a) Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb
 - b) Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)
 - c) Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
 - d) Melempar sesuatu secara terarah
 - e) Menangkap sesuatu secara tepat
 - f) Melakukan gerakan antisipasi
 - g) Menendang sesuatu secara terarah
 - h) Memanfaatkan alat permainan di luar kelas
 - 2) Motorik Halus
 - a) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran
 - b) Menjiplak bentuk
 - c) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
 - d) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
 - e) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
 - f) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)
 - 3) Kesehatan dan Perilaku Keselamatan
 - a) Berat badan sesuai tingkat usia
 - b) Tinggi badan sesuai tingkat usia

119Permendikbud NO 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

120 Permendikbud NO 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

- c) Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan
 - d) Lingkar kepala sesuai tingkat usia
 - e) Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal
 - f) Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa)
 - g) Mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan
- c. Kognitif¹²¹
- 1) Belajar dan Pemecahan Masalah
 - a) Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis)
 - b) Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil)
 - c) Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb)
 - d) Mengetahui konsep banyak dan sedikit
 - e) Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah
 - f) Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu
 - g) Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu
 - h) Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman)
 - 2) Berpikir Logis
 - a) Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran
 - b) Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya
 - c) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi
 - d) Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya
 - e) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna
 - 3) Berpikir Simbolik
 - a) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh
 - b) Mengenal konsep bilangan
 - c) Mengenal lambang bilangan
 - d) Mengenal lambang huruf
- d. Bahasa¹²²

121 Permendikbud NO 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) Memahami Bahasa
 - a) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
 - b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
 - c) Memahami cerita yang dibacakan
 - d) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - e) Mendengar dan membedakan bunyi- bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
- 2) Mengungkapkan Bahasa
 - a) Mengulang kalimat sederhana
 - b) Bertanya dengan kalimat yang benar
 - c) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
 - d) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - e) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
 - f) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
 - g) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
 - h) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
 - i) Memperkaya perbendaharaan kata
 - j) Berpartisipasi dalam percakapan
- 3) Keaksaraan
- e. Sosial Emosional¹²³
 - 1) Kesadaran Diri
 - a) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
 - b) Mengendalikan perasaan
 - c) Menunjukkan rasa percaya diri
 - d) Memahami peraturan dan disiplin
 - e) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
 - f) Bangga terhadap hasil karya sendiri
 - 2) Rasa Tanggungjawab Diri Sendiri dan Orang lain
 - a) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
 - b) Menghargai keunggulan orang lain
 - c) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman

122 Permendikbud NO 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

123 Permendikbud NO 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

- 3) Perilaku Prosocial
- Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
 - Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
 - Menghargai orang lain
 - Menunjukkan rasa empati
- f. Seni
- Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara
 - Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya
 - Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur
 - Tertarik dengan kegiatan seni
 - Memilih jenis lagu yang disukai
 - Bernyanyi sendiri
 - Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran
 - Membedakan peran fantasi dan kenyataan
 - Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita
 - Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi
 - Menggambar objek di sekitarnya
 - Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat)
 - Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu)
 - Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai

4. Pengetian Sirah Nabawiyah

Kata **السُّنَّةُ** dalam bahasa arab bisa berarti adalah **السِّيَرَةُ**, berkata seorang penyair:

فَأَوْلُ رَاضٍ سُنَّةً مَنْ يَسِيرُهَا¹²⁴ فَلَا تَجْزَعَنَّ مِنْ سُنَّةٍ أَنْتَ سِرَّتْهَا

Jangan kamu bersediah terhadap sunnah yang kamu lalui – keridoan pertama sunnah bagi yang melaluinya.

Kata **السِّيَرَةُ** juga bisa berarti **الْهَيْئَةُ** (keadaan), ini seperti firman Allah dalam surat Toha:21

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سُنْعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى

¹²⁴Ibnu Mandzur, *Lisanu Al-'Arab*, t.tp. Daar Lisan, t.th.

Allah berfirman: Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.

Sementara Sirah Nabawiyah secara istilah ialah “biografi Nabi Muhammad yang bisa dipertanggungjawabkan”.¹²⁵ Ada juga definisi lain tentang sirah nabawiyah yaitu:

ما أثر عن النبي من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة .
سواء قبل البعثة أو بعدها¹²⁶

Apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari ucapan, pekerjaan, atau persetujuan atau sifat kholqiyah atau khuluqiyah atau sirah, baik sebelum beliau diutus atau setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Pengertian diatas juga digunakan para *Muhaddist*(ahli hadist) untuk mendefinisikan Sunnah, dan itu juga merupakan definisi dari Sirah, sebab diantara makna sirah adalah "السُّنَّة".

Apabila disebutkan sirah nabawiyah, maka yang dimaksud adalah Sirah Nabi Muhammad SAW, dan yang mencakup lebih dalam dan terperinci tentang kehidupan beliau di fase Makkiah dan Madaniyah, dan yang ini membuat para penulis buku tentang kehidupan beliau memberi judul buku mereka dengan kalimat *Sirah Nabawiyah*, seperti *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq, *Thazib* karya Ibnu Hisyam,¹²⁷ *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hazm, *Sirah Nabawiyah* Karya Abdul Al-Ghani Al-Maqdisi, *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu ‘Asakir.¹²⁸

a. Keutamaan Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah memiliki karakteristik yang sangat beragam yang sulit untuk disebutkan seluruhnya tetapi diantaranya:

- 1) Sumbernya dari Allah,

¹²⁵ Hatisma, *Mujiz Daairah Al-Ma’arif Al-Islamiyah*, t.tp. Markaz Al-Syariqah, 1998, juz 2, hal. 152

¹²⁶ Muhammad Jamal Al-Diin Al-Qhasimi, *Qawaid Al-Tahdist min Funun Musthalah*, t.tp. Muassasah Al-Risalah, 2004, hal. 35-38

¹²⁷ Ahmad ibn Muhammad ibn Abu Bakr ibn Khalkan, *Wifayaay Al-‘Ayan wa Anbai Abnai Al-Zaman*, Baerut: Daar Shadir, 1972, juz 3, hal. 177

¹²⁸ Masih banyak buku yang membahas sirah Nabi Muhammad seperti *السِّيَرِ وَالْمَغَازِي* ini bisa dilihat dalam buku Ibnu Khoir Al-Isybili dan yang lainnya. Dan seluruh buku yang disebutkan diatas membahas tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam fase Makkiah dan Madaniyah walaupun ada beberapa perbedaan terutama dalam masalah penjelasan dan perinciannya.

Yakni pelaku dalam konteks ini adalah Nabi Muhammad sendiri yang beliau adalah utusan Allah kepada manusia seluruhnya, Allah menuakan ini dalam firmanya:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ
 الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.(Q.S Al-'Araf: 158)

Dalam tafsirnya Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan Muhammad Saw diutus untuk semua makhluk, dan risalahnya untuk seluruh manusia, bahkan untuk alam semesta dari kalangan jin dan manusia. Dan yang dimaksud dengan manusia adalah mereka yang dibebani syariat yang memiliki akal, kemudian beliau mengutip sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim dari Ali dan Umar “pena diangkat dari tiga orang: anak kecil sampai dia balig, orang tidur sampai dia bangun, orang gila sampai dia waras. Dan bisa juga manusia yang dimaksud adalah setiap orang yang telah sampai kabar adanya Rasulullah dan sampai kepadanya kabar tentang mujizatnya dan syariatnya, dan sangat sedikit orang yang belum mendapatkan kabar tentang kerasulan Nabi Muhammad. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Rasul untuk manusia seluruhnya, bahkan beliau adalah Rasul yang dari pencipta alam semesta.¹²⁹

Yang menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik panduan dalam kehidupan karena bimbingan yang beliau dapatkan bersumber langsung dari Allah. Dan dalam masalah karakter beliau juga telah sempurna dengan penjagaan langsung dari Allah untuk akhlaknya. Begitu juga beliau diajari langsung oleh Allah SWT

¹²⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Dimasqy: Daar Al-Fikr, Jilid 5, hal. 137

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٠﴾

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S Al-Najm: 3-4)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya setiap yang Muhammad Saw ucapkan adalah yang diperintahkan, beliau menyampaikan kepada manusia secara sempurna dan melebihkan dan menguranginya, kemudian Ibnu Katsir menukilkan sebuah hadist yang diriwayatkan Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Said dari Ubaidillah ibn Al-Akhnas yang sampai kepada Abdullah ibn ‘Amru dia berkata: aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah untuk aku hafalkan, maka orang Qurais melarangku dan mereka berkata: engkau menulis semua yang kamu dengar dari Rasulullah, sementara dia adalah manusia biasa yang berbicara kadang dalam keadaan marah, maka aku pun berhenti untuk menulis. Kemudian aku mnegabarkan hal ini kepada Rasulullah, maka beliau mengatakan: tulislah, demi jiwaku yang berada dalam gengamannya tidak ada yang keluar dariku kecuali kebenaran. (H.R Ahmad).¹³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak pernah melakukan yang menurut kehendaknya semata, karenanya segala aspek kehidupan beliau adalah pelajaran untuk ummatnya termasuk dalam hal watak, sifat dan perilaku.

Beliau tidak pernah mengatakan sesuatu yang bersumber dari pendapat peribadinya terkait masalah perintah kenabian dan risalah.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤١﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٢﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا

مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٣﴾

Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya¹³¹,

¹³⁰ Abu Al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim*, Mesir: Daar Al-Kutub Al-Misriyah, Jilid 13, hal. 247

¹³¹ Maksudnya adalah sungguh akan kami beri dia peringatan yang sangat keras. Karakteristik ini walaupun dimiliki oleh sebagian para Nabi sebelum beliau namun, beliau berbeda dari sisi kesempurnaan risalahnya bahwa beliau diutus kepada seluruh ummat manusia, maka perintah dan larangannya mengharuskan semua manusia menerimanya.

kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.(Q.S Al-Haqqah: 44-46)

2) Kebenaran dan keabsahaan dalam sirah nabawiyah terpercaya

Al-Qur'an secara umum telah menjelaskan tentang sirah Nabi Muhammad secara global, sebagaimana beberapa redaksi ayat yang menggambarkan kondisi awal kehidupan beliau diantaranya Q.S Ad-Duha:6-8

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا

فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

(6) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? (7). dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung¹³², lalu Dia memberikan petunjuk. (8). dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Turunnya wahyu kepada beliau Q.S Al-'alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ

أَلَّاكْرُمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(1). bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Awal dakwahnya Q.S Asy-Syuara':214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Kesempurnaan akhlaknya Q.S Al-Qolam:4 dan Ali-Imran:159

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

132 Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad s.a.w. sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ini adalah sifat yang ketiga untuk Nabi Muhammad dalam pembahasan ini, dan ayat ini menunjukkan beberapa hal: Pertama, bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa beliau gila adalah kebohongan, dan ini merupakan kesalahan karena beliau menunjukkan akhlak yang terpuji, dan perbuatannya yang lurus sangat jelas. Maka siapapun yang memiliki sifat itu tidak mungkin untuk dikatakan sebagai orang gila, sebab akhlak orang gila itu buruk. Kedua, karakter berkaitan dengan jiwa maka mudah bagi yang memiliki sifat baik untuk melakukan kebaikan dan ketahuilah bahwa kebaikan itu sangat susah untuk dilakukan kecuali yang memiliki penguat untuk melakukannya. Dan dapat disimpulkan kemudahan untuk melakukan kebaikan itu terlihat dari karakter dan akhlak. Ketiga, berkata Said ibn Hisyam, aku berkata kepada ‘Aisyah: kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah, maka Aisyah berkata bukankah kamu membaca Al-Qur’an? Aku menjawab iya, maka dia berkata maka akhlak Nabi adalah Al-Qur’an.¹³³

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran: 159)

Jihadnya Nabi dalam perang Badar Q.S Al-Anfal: 5

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرْهُونَ ﴿٥٩﴾

133 Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Diin, *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, t.tp. Daar Al-Fikr, t.th. Juz 30, hal. 81

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran¹³⁴, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,

Perang Uhud Q.S Ali-Imran: 121

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang¹³⁵. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dan masih banyak peperangan yang beliau ikuti diantaranya perang Khandak Q.S Al-Ahzab: 10-11, perang Hunain Q.S Al-Taubah: 25.

3) Keutuhan dan kesempurnaan sirah Nabi Muhammad

Dalam sejarah belum didapati ada Nabi sebelum beliau yang memiliki sirah dari awal kelahiran sampai wafatnya, terlebih lagi manusia biasa, tetapi sirah(perjalanan) Nabi Muhammad mencakup seluruh aspek kehidupan beliau bahkan sebelum beliau dilahirkan.

4) Pertengahan (*wasityah*) dan kemudahan sirah Nabi Muhammad

Dan dari awal agama Islam adalah agama pertengahan seperti yang Allah ceritakan dalam Q.S Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ

اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak

134 Maksudnya: menurut Al Maraghi: Allah mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah menyuruhnya pergi dari rumah (di Madinah) untuk berperang ke Badar dengan kebenaran pula. menurut Ath-Thabari: keluar dari rumah dengan maksud berperang.

135 Peristiwa ini terjadi pada perang Uhud yang menurut ahli sejarah terjadi pada tahun ke 3 H.

menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dan Nabi Muhammad berkata dalam sebuah hadist:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا. وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا¹³⁶

*Permudah dan jangan persulit, beri kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari.*¹³⁷

Andi Bastoni mengatakan untuk meluruskan persepsi tentang sirah Nabi saw diperlukan satu pengertian apa makna sirah. Yang dimaksud dengan sirah Nabi Muhammad saw disini adalah kumpulan berita-berita yang diriwayatkan atau dikisahkan tentang kehidupan Rasulullah saw yang meliputi nasab, kelahiran dan keadaan yang menyertainya, dan sebagainya.¹³⁸

B. Sabar dan Hakekatnya Persepektif Al-Qur'an

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.¹³⁹

136 Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Baerut Dimasqy: Daar ibn Katsir, 2002, no hadist 220.

137 Bahkan Nabi Muhammad pernah menegur Mu'az bin Jabal ketika beliau mengimami terlalu panjang Nabi berkata "wahai Mu'az apakah engkau mau menjadi fitnah? Beliau mengulangnya tiga kali. Bukankah sebaiknya kamu shalat membaca al-'Ala, as-Syams, al-Lail itu jauh lebih ringan.(dalam shahih Bukhari nomor hadist 705).

138 Hepi Andi Bastoni, *Umrah Sambil Belajar Sirah*, Jakarta: Pustaka al-Bustan, 2016, hal 136

139 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.181

Sabar artinya menahan diri dalam kesulitan. Ada kalimat yang mengatakan *صَبَرْتُ الدَّابَّةَ* artinya: aku menahan seekor binatang tanpa makanan. Atau *صَبَرْتُ فُلَانًا* artinya: aku menahan si Fulan agar tidak keluar. Sabar adalah menahan diri dalam hal-hal yang telah menjadi tuntutan akal dan syariat, atau keduanya. Kata sabar merupakan lafaz umum, dan mungkin penyebutannya berbeda-beda sesuai dengan lokasi dan kondisinya.¹⁴⁰

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, *صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا* yang berarti bersabar, tabah hati berani.¹⁴¹ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.”¹⁴²

Secara terminologi, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena menganggap ridha Allah atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.¹⁴³ Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Dalam *Ensiklopedi Islam*, sabar mempunyai arti menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.¹⁴⁴

Sedangkan dalam *Kamus Istilah Agama Islam*, sabar artinya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam kelapangan maupun dalam kesulitan (cobaan), mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncangkan iman. Dalam ilmu tasawuf, sabar merupakan salah satu di antara *maqam-maqam*¹⁴⁵ yang harus

140 Abdullah al-Yamani, *Sabar*, Penerjemah, Imam Firdaus, Jakarta: Qisthi Prees, 2008, hal.9

141 Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemeh/penafsiran al-Qur'an, 1973, hlm. 211.

142 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 763

143 Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, penerjemah. Rachmat Djatnika, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997, hal.347

144 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtial Baru Van Hoeve, Jilid 4, hal.184

145 Maqam adalah jalan, dimana seseorang harus berusaha memperoleh tingkatan tertinggi untuk mencapai makrifat, misalnya; sufi, sedangkan Hal adalah

ditempuh oleh setiap calon sufi, yaitu harus sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah, menerima segala cobaan yang menimpa dirinya tanpa menunggu-nunggu datangnya pertolongan Allah.¹⁴⁶

Ada beberapa definisi sabar dari beberapa ahli seperti dari Imam Al-Junaid bin Muhammad, yang mengatakan bahwa sabar berarti “menjauhi larang, tenang ketika menerima musibah.”¹⁴⁷

Menurut Dzunnun al-Mishri sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian dan menampakan kekayaan di kala ditimpa kefakiran dalam kehidupan. Sementara al-Jurjani mengatakan bahwa sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan.¹⁴⁸

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan marah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Pendapat Quraish Shihab, sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibnu al-Qayyim bahwa sabar, berdasarkan bentuknya terdiri dari dua macam, kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa.¹⁴⁹

Karena sabar dan tidak sabar adalah karakter dan akhlak yang didapatkan dari pelatihan dan *mujahadah* (usaha maksimal), maka setelah seorang muslim meminta Allah memberinya sifat sabar, ia ingat sifat sabar

keadaan, dimana seseorang telah dianugrahi oleh Allah menuju makrifat tertinggi, misalnya; Rasul dan Nabi.

146 Abu Baiquni, Arni Fauziana, *Kamus Istilah Islam*, Surabaya:, t,t, hal128

147 Mukhlis Aliyudin dan Enjang AS, *Mempercepat Rezeki dengan Ibadah Ringan*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2012, hal.127.

148 Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasauf*, Penerjemah, Khairul Amru, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 220

149 Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, penerjemah, A.M. Halim, *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, hlm. 37

dengan ingat perintah kepada sabar dan ingat pahala yang dijanjikan bagi orang sabar, seperti dalam firman Allah¹⁵⁰ Q.S Ali-Imran : 200 dan Luqman: 17

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman: 17)

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah SWT. Memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surga. Jadi karakter sabar sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan Kitab dan Sunnah.¹⁵¹

berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa karakter sabar merupakan upaya pengendalian diri saat mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, merasa susah dan tetap tenang mencari solusi terbaik. Orang yang mampu melewati kondisi tersebut dikategorikan sebagai orang yang memiliki karakter sabar dan membuatnya dapat mencapai keridhan Allah. Secara garis besar bahwa karakter sabar adalah upaya mengendalikan diri saat berbenturan dengan realitas kehidupan.

1. Hakikat Karakter Sabar

Aktifitas manusia tidak terlepas dari interaksi sosial. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda dan beragam, berbeda pula dari watak, tabiat, perilaku dan cara berfikir. Dengan beragamnya perilaku dan karakter itu,

150 Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Penerjemah, Fadhli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 200, hal.220

151 Muhammad Shalih al-Munajjid, *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*, Penerjemah, Saat Mubarak, Jakarta: Cakrawala Publising, 2006, hal 215

maka ada yang tercela dan menyakiti orang lain. Untuk menghindari kondisi sakit hati, maka Islam mengajarkan untuk menanamkan karakter sabar, tabah, dan menahan amarah.¹⁵²

Karakter sabar yang di ajarkan dalam Islam artinya kemampuan untuk menahan derita, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan menghamba dengan segala perintah Allah, serta tahan dari godaan dan cobaan dunia, seperti yang sering ditunjukkan para sufi.¹⁵³

Dalam pandangan kaum sufi, justru musuh terbesar tidak terletak pada musuh yang sifatnya realistik namun terletak pada dorongan hawa nafsu itu sendiri yang menjadi musuh yang harus ditaklukkan. Karakter sabar dan sifat inilah sebagai solusi dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta dan ampunan-Nya karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.¹⁵⁴

Karakter sabar adalah sisi yang penting dalam memperbaiki dan menghadapi kesulitan baik yang bersifat mental maupun akal. Sabar merupakan sifat yang utama dalam kehidupan akhlak¹⁵⁵ dan sabar adalah karakteristik esensial dari orang-orang tinggi dalam hal keimanan, spiritualis dan dekat dengan Allah, dan merupakan sumber kekuatan dari orang-orang ini menghadap Allah kembali.

Nurcholish Madjid dalam Sulaiman menekankan pengertian sabar pada kesanggupan untuk memikul sebuah penderitaan, karena berharap kepada Allah untuk meraih kemenangan di masa depan. Beliau menambahkan untuk tidak berfikir yang negatif dan menjauhi pikiran pesimis terlebih berburuk sangka kepada Tuhan, dan tetap optimis dalam segala hal. Karena termasuk kesobogan kata beliau ingin mengetahui apa yang Tuhan kehendaki.¹⁵⁶

Karakter sabar akan terlihat saat seseorang berada pada salah satu tiga kondisi ini, pertama ialah bersabar untuk menjauhi larangan Allah, seperti

152 Tim Akhlak, *Etika Islam; dari Kesalehan Individu menuju Kesalihan Sosial*, Penerjemah Ilyas Abu Haidar, Jakarta: al-Huda, 2003, hal.79

153 Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997, hal.987

154 Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Jakarta: Prenada Media, 2005, cet 1, hal. 68

155 Amin an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Penerjemah, Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal.48

156 Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005, hal.15

berzina, mabuk, berjudi, mencuri, dan korupsi. Bentuk sabar yang kedua ialah sabar dalam ketaatan kepada Allah, memelihara dan menjaga dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. Bentuk sabar yang ketiga adalah sabar ketika mengalami musibah, seperti kematian, kecelakaan, usaha yang bangkrut, difitnah, dan sebagainya. Maka karakter sabar mengharuskan seseorang untuk menerima yang namanya musibah karena karakter sabar membutuhkan realisasi dan perwujudan untuk tetap bersyukur kepada Allah bahwa nikmat yang lebih besar masih Allah berikan kepadanya.¹⁵⁷

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya: *Tafsir Tematik tentang Sabar*, menulis bahwa sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang disukai. Sebab sabar terhadap hal-hal yang tidak disukai memang jauh lebih mudah karena pada dasarnya manusia memang tidak ingin melakukannya. Sedangkan sabar terhadap hal-hal yang disukai adalah lebih sulit kerana pada dasarnya manusia selalu ingin melakukannya.¹⁵⁸

Sasaran sabar ada dua macam sebagaimana dikemukakan diawal yaitu *pertama*, fisik seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadah atau pekerjaan lainnya atau tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat dan luka parah. Hal itu dapat menjadi amal yang terpuji apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat. *Kedua* sasaran rohani yaitu kemampuan mengendalikan mental (nafsu) menghadapi dorongan syahwat.

Pendapat lainnya, yaitu yang disampaikan oleh Kahar Masyhur, sabar adalah tetap dalam cita-cita dalam melaksanakan agama Islam, karena dorongan agama dan menentang kemauan hawa nafsu.¹⁵⁹

Allah memerintahkan sabar dalam segala hal, menghadapi yang tidak disenangi, maupun yang disenangi. Hanya sekali Allah memberi manusia kebebasan untuk bersabar atau tidak bersabar, yakni ketika orang-orang durhaka dipersilahkan masuk ke Neraka dan inilah yang Allah firmankan dalam Q.S Al-Thur: 16. Sabar selalu pahit awalnya tapi manis akhirnya.

أَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



157 Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005, hal.15

158 Yusuf Qardhawi, *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2003, hal.13

159 Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987, cet.2, hal.395

“Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan”.

Mohammad Amin mengatakan bahwa tidak setiap orang yang menanggung penderitaan dan kesusahan dinamakan orang yang sabar dan memperoleh kesabaran. Orang yang sabar adalah orang yang hatinya bersabar karena mengharap keridhan Tuhannya. Berungtunglah orang yang berjihad di jalan Allah lalu bersabar, mengetahui nikmat-nikmat Allah lalu bersyukur, memerangi hawa nafsunya, menahan amarahnya sehingga selamat dari murka dan di masukkan ke surga.¹⁶⁰

Adapun Al-Ghazali mengatakan bahwa sabar adalah bagian dari agama. Sabar adalah ciri khas manusia bila dibanding dengan binatang dan malaikat. Binatang selalu dikuasai hawa nafsu dan tunduk pada hawa nafsunya, sedangkan malaikat tidak dikuasai hawa nafsu sehingga tidak memiliki konflik dalam mendekati diri kepada Allah dan semata-mata hanya rindu pada Allah dan merasa bahagia bila berdekatan kepada-Nya.¹⁶¹ Berbeda dengan binatang dan malaikat, manusia mempunyai dua sifat, yaitu sifat binatang yang cenderung kepada hawa nafsu dan sifat malaikat yang lepas dan tidak tunduk kepada hawa nafsu. Dua sifat tersebut ada dalam diri manusia, sehingga apabila manusia condong kepada hawa nafsu maka ia akan terjerumus kepada sifat-sifat binatang namun jika bisa mengatasi dorongan hawa nafsu itu maka ia bisa mencapai derajat tertinggi, yaitu derajat yang dimiliki oleh para malaikat. Untuk itulah diperlukan sifat sabar dalam diri manusia agar ia bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan yang Tuhan perintahkan. Dan inilah yang yang Allah jelaskan dalam Q.S Al-‘Araf: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْإِنسِ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلَاءِ نَعْمِ بَلْ
 هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya

160 Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997, hal.43

161 Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Semarang: CV As-Syifa, hal.323

untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Syaikh ‘Abdus Samad al-Palimbani dalam Chatib mengatakan bahwa sabar adalah menahan nafsu dari sifat marah atas sesuatu yang dibencinya yang menimpa dirinya dan menahan nafsu dari sifat marah atas sesuatu yang disukainya yang menjauhkan dari Allah.¹⁶²

Telah diriwayatkan bahwa Sa’id bin Jubair berkata, yang dimaksud dengan sabar adalah pengakuan seorang hamba bahwa dia adalah milik Allah. Apalagi ketika sebuah musibah yang tengah ditimpakan pada dirinya. Dia akan merasa rela dan ikhlas di sisi Allah atas musibah yang terjadi dan mengharapkan bisa memetik hikmah darinya. Terkadang hamba mengeluh walaupun dirinya sambil berusaha menahan sabar. Menurutnya, tidak ada cara lain kecuali hanya dengan bersabar.¹⁶³

Menurut al-Sarraj, sabar merupakan *maqam-maqam* yang mulia. Allah telah memuji orang-orang sabar dalam firman-Nya Q.S Al-Zumar: 10

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ

وَأَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفّٰى الصّٰبِرُوْنَ اٰجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Adapun hakikat sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat serta salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan.¹⁶⁴

162 Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abdus Samad al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 M*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hal.91

163 Ibn Qayyim; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafus Shalih*, Penerjemah, Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, hal.112

164 Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar; Perisai Seorang Mukmin*, Penerjemah, Fadhli, Jakarta: Pustaka Azzam, hal.23

Karakter sabar salah satu budi pekerti yang dapat dibentuk oleh seseorang. Ia menahan nafsu dari putus asa, sedih, dan sentimental. Ia menahan jiwa dari kemarahan, menahan lidah dari merintih kesakitan dan anggota badan dari melakukan sesuatu yang tidak pantas. Sabar merupakan ketegaran hati atas hukum takdir dan hukum-hukum syariat.¹⁶⁵

2. Karakter Sabar Pesepektif al-Qur'an

a. Karakter sabar mampu menahan diri dan memaafkan kezaliman.

وَلَمَّنْ صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan.(Q.S Al-Syuraa: 43)

Al-Maraghi Menjelaskan ayat tersebut, Allah memerintahkan unuk menjauhi dunia yang sifatnya sementara menuju kerajaan Allah yang sangat luas dan memberikan penjelasan apa yang ada disisi Allah jauh lebih baik bagi orang yang beriman, dengan bertawakkal kepada Allah, menjauhi dosa besar dan kekejian karena ketaatan kepada Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, memutuskan perkara dengan cara musyawarah serta menolong dirinya kezaliman merupakan hal terpuji disebabkan tidak menunaikanya merupakan ketidakadilan dan berlebihan merupakan kezaliman, dan orang yang pertengahan adalah adil. Dan orang yang sabar dan memaafkan setelah mereka di dzalimi mereka adalah orang yang memiliki keutamaan di sisi Allah.¹⁶⁶

Sementara Siddiq Hasan menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah mengulang masalah sabar karena penting dan anjuran kepada sabar, sementara sabar disini adalah memperbaiki kondisi sebelumnya saat terdzalimi. Dan sabar merupakan sifatnya para Rasul Ulul Azmi.¹⁶⁷

Ibnu Katsir mengatakan “kemudian setelah Allah mencela perbuatan dzalim dan pelakunya dan menyariatkan qisas, Allah menyeru untuk memaafkan dan berlapang dada dengan bersabar dan menutupi keburukan itu”. Berkata Said bin Jubair : bagi siapa yang menunaikan perintah yang Allah inginkan maka baginya pahala yang besar dan pujian yang indah. Al-Fudail bin Iyad mengatakan “apabila ada seseorang yang datang

¹⁶⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, Penerjemah, Abu Ahmad Najieh, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, hal.30

¹⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, Mesir: Musthafa Al-Bab, 1936, juz 25, hal. 55

¹⁶⁷ Siddiq bin Hasan bin Ali Al-Husain Al-Qanwaji, *Fathu Al-Bayan fi Maqasid Al-Qur'an*, Berut: Al-Maktabah Al-Asryah, 1992, Juz 12, hal. 215

mengeluhan perbuatan orang lain maka katakan kepadanya: wahai saudaraku, maafkan dia karena memaafkan itu dekat dengan ketakwaan. Kalau dia berkata “hatiku tidak bisa memaafkan tetapi aku berhap dibela sebagaimana yang Allah perintahkan”. Maka katakana kepadanya : engkau mau dibela secara baik atau engkau memilih untuk memaafkan karena barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya disisi Allah.¹⁶⁸

b. Karakter sabar membuat kita lebih khusyuk

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Al-Baqarah: 45).

Al-Razi menjelaskan, dalam ayat ini ada beberapa perkara:

1. Ulama berbeda pendapat siapa yang dimaksud dalam ayat ini, sebagian berpendapat: mereka adalah orang beriman kepada Rasul, karena orang yang mengingkari shalat dan sabar diatas agama Muhammad tidak bisa dikatakan dia memohon pertolongan dengan shalat dan sabar. Ayat ini juga bisa menunjukkan bahwa bisa saja yang dimaksud dalam ayat ini adalah Bani Israil kemudian perintah itu ditujukan pula kepada orang beriman dari ummat Muhammad, dan pendapat yang paling mendekati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Bani Israil. Jika ada yang berkata: bagaimana mungkin mereka disuruh untuk sabar dan shalat sementara mereka mengingkari kedua hal tersebut. Maka hal tersebut tidaklah benar karena belum tentu mereka mengingkarinya, disebabkan setiap orang tau bahwa perkara sabar itu adalah hal yang baik dan shalat merupakan tanda penghambaan dan ketundukan kepada pencipta, perbedaan yang adalah hanyalah pada perbedaan cara shalat kaum Yahudi dan cara shalat orang Islam.
2. Penyebutan sabar dan shalat dari berbagai aspek: (1) seolah maksudnya memohonan pertolongan untuk meninggalkan apa yang kamu cintai dari dunia kepada apa yang berat untuk kamu menerimanya yaitu agama Muhammad, dengan bersabar dan menahan keinginan kalian maka sholat yang kalian kerjakan akan menyepurnakan semuanya. (2) sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah puasa, karena orang yang berpuasa sabar dalam makan dan minum dengan menahan jiwa dari hawa nafsu duniawi.¹⁶⁹

168 Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim*, Mesir: Daar Al-Kutub Al-Misriyah, Jilid 12, hal. 290

169 Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Diin, *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, t.tp. Daar Al-Fikr, t.th. Juz 3, hal. 51

Artinya bahwa karakter sabar yang Allah inginkan bukan hanya berlaku untuk ummat nabi Muhammad saja, melainkan Allah juga membebaskan kepada ummat Bani Israil, namun kesabaran yang dimaksudkan adalah mampu menerima kebenaran yang dibawa oleh para Nabi yang pasti bertentangan dengan hawa nafsu.

Imam Al-Sa'di memberikan penjelasan terkait ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan untuk memohon pertolongan di semua perkara dengan sabar dengan semua bentuknya, dan ialah sabar dalam ketaatan kepada Allah sampai ia menunaikan ketaatan tersebut, sabar dari maksiat sampai dia meninggalkan maksiat tersebut, dan sabar dari takdir Allah yang menyakitkan dan dia tetap tidak mengeluh. Maka sabar dan menahan diri atas apa yang Allah perintahkan untuk bersabar merupakan pertolongan yang sangat besar dari Allah dalam setiap perkara. Dan barang siapa yang sabar maka Allah akan membuatnya sabar. Begitupun dengan shalat yang merupakan timbangan keimanan, penghalang dari kekejian dan perbuatan mungkar dimohon kepada Allah dalam setiap kondisi. *dhahir* وَ إِنِّهَا dalam kata tersebut kembali kepada shalat, sementara kata *لَكَبِيرَةٌ* maknanya adalah menyulitkan, kecuali bagi orang yang khusyuk. Karena kekusyuan kepada Allah dan mengharap yang berikan mensyaratkan lapangnya hati untuk mendapatkan pahala dan menghadirkan rasa takut dari adzab. Adapun khusyuk ialah ketundukan hati dan ketentraman, tenang hanya untuk Allah dan merasa sangat takut ketika ibadah itu tidak diterima yang disertai keimanan.¹⁷⁰

Menurut pendapat Wahbah Al-Zuhaili kata *وَاسْتَعِينُوا* maknanya adalah mintalah pertolongan di semua urusan kalian *بِالصَّبْرِ* menahan nafsu dari apa yang dibenci, dan kata *الصَّلَاةِ* menurut Al-Qurtubi dan yang lainnya, bahwa shalat di khususkan penyebutannya dari semua ibadah karena keutamaannya, dan Nabi Muhammad saat menghadapi masalah maka beliau bergegas menunaikan shalat, karena shalat itu sangat berat kecuali bagi orang yang khusyuk.¹⁷¹

c. Karakter sabar mendatangkan pertolongan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٧٢﴾

170 Abdurahman ibn Nasir Al-Sa'ady, *Taisir Al-Karimi Al-Rahman fii Tafsir Kalami Al-Mannan*, t.tp. Daar Ibnu Al-Jauzi, 1422 H, Jilid 1, hal. 60

171 Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Dimasqy: Daar Al-Fikr, Jilid 1, hal. 67

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah: 153)

Wahbah Al-Zuhaili mengatakan الصَّبْرُ adalah menetapkan jiwa untuk kuat menghadapi sesuatu yang dibenci, maka memohonlah kepada Allah, karena Allah bersama orang-orang yang sabar. Ketika perubahan kiblat Allah syariatkan maka hal tersebut menjadi fitnah, sebagai ujian dan pemisah antara mukmin dan munafik yang pendusta, tetapi orang bodoh dan ahli kitab menyebarkan dan membuat kabar palsu masalah tersebut sehingga ini menyebabkan terjadinya peperangan. Maka Allah dalam ayat ini menyandingkan kenikmatan dengan ujian dan berbagai macam musibah tetapi tidak ada otot untuk kuat menghadapi musibah dan melawan musuh dari orang musrik, ahli kitab kecuali dengan memohon pertolongan kesabaran dan shalat, dan Allah bersama mereka yang sabar.¹⁷²

Allah mampu menolong hambanya tanpa dibatasi waktu dan tempat namun terkadang pertolongan itu datang dengan adanya ujian yang harus dilalui seperti yang dilansir dalam ayat diatas bahwa pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad itu datang saat ujian perubahan kiblat kepada kaum muslimin justru mendapat penolakan dari masyarakat Qurais dan Ahli Kitab.

d. Karakter sabar membuat kuat menghadapi ujian

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَكَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah: 155).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa¹⁷³ Allah memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hambanya. Sebagaimana yang juga difirmakan-Nya di dalam ayat yang lain Q.S Muhammad: 31

172 Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Dimasqy: Daar Al-Fikr, Jilid 1, hal. 401

173 Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, judul asli Lubaba Al-Tafsir min Ibnu Katsir, penerjemah M.'Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, jilid 1, hal.

وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُؤَ أَخْبَارَكُمْ ﴿١١٢﴾

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan, ini seperti yang Dia firmankan dalam Q.S An-Nahl:112. Semua ujian tersebut untuk menampakkan orang yang bersabar setelahnya Allah menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang bersabar yang mendapatkan pujian dari-Nya, Allah berfirman yang artinya “yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’iun*. Artinya, mereka menghibur diri dengan ucapan ini atas apa yang menimpa mereka dan mereka mengetahui bahwa diri mereka adalah milik Allah semata. Mengenai mengucapkan do’a *انا لله وانا اليه راجعون* ketika tertimpa musibah telah dimuat dalam banyak hadist. Di antaranya adalah hadist yang di riwayatkan Imam Ahmad, dari Ummu Salamah, ia bercerita pada suatu hari Abu Salamah mendatangi tempat Rasulullah SAW lalu ia menceritakan, “Aku telah mendengar ucapan Rasulullah SAW yang membuat aku merasa senang. Beliau bersabda:

((لَا يُصِيبُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مُصِيبَةٌ فَيَسْتَرْجِعُ عِنْدَ مُصِيبَتِهِ ثُمَّ يَقُولُ : اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَخُلْفِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعِلَ ذَلِكَ))

“Tidaklah seseorang muslim ditimpa musibah, lalu membaca kalimat *istirja’* (*inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un*) kemudian mengucapkan “Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya” melainkan akan dikabulkan do’a itu.”

e. Karakter sabar merupakan tanda kebaikan

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
 فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَالْوَالِيكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Baqarah: 177).

Abdul Qadir Al-Jailani menafsikan ayat diatas bahwa bukan termasuk akhlak dan kebaikan sekedar menghadapkan wajah ke timur dan barat akan tetapi kebaikan sesungguhnya adalah kalian membenarkan Allah yang menciptakan kalian dari hal yang tidak ada sama sekali, membenarkan janji akan adanya pembalasan amal, membenarkan para malaikat yang memintakan ampun untuk orang yang beramal salih dari hamba-Nya, membenarkan kitab-Nya yang menjadi penjelas kepada kalian untuk mendapat hidayah, membenarkan para Nabi yang diutus kepada kalian untuk menunjuki apa yang Allah harapkan untuk kalian, yang mengingfakan hartanya karena mengharap ridha-Nya kepada orang-orang yang membutuhkan dari kerabat dari jalur bapak, yatim yang tidak memiliki ayah dan ibu ataupun kerabat, orang miskin yang hidup dalam kefakiran dan tidak memiliki penghasilan tetap, orang yang dalam perjalanan lagi terasing dan tidak mungkin menggunakan harta mereka, orang yang meminta karena kebutuhan mutlak yang membuat mereka meminta, orang yang tetahan di tempat musuh dan orang yang yang ingin membebaskan dirinya namun ia tidak mampu, orang yang mendirikan shalat dengan konsisten disetiap waktunya dia mengharap untuk melaksanakan ibadah, menunaikan zakat yang telah Allah tetapkan, dan orang-orang yang memenuhi janjinya mereka seluruhnya adalah orang pilihan, dan orang yang sabar dalam kefakiran yang

menyulitkan begitupun orang yang sabar dalam sakit yang membuat jasad pedih.¹⁷⁴

Dari penjelasan diatas bahwa kebaikan itu bukan hanya sekedar menghadapkan wajah ke arah timur atau barat tapi kebaikan itu bisa dinilai dari banyak sisi diataranya adalah ketika mampu bersabar dengan kendisi yang dihadapi menjadi salah satu indikasi kebaikan kita.

Berkata Imam Al-Thabari dalam mentakwilkan ayat tersebut terkait sifat sabar, maknanya adalah orang yang menahan dirinya saat melarat, penderitaan dan pada saat berperang dan seluruh kondisi itu merupakan yang mereka benci, karena ketaatan mereka memilih untuk menahan diri. Kemudian beliau mengatakan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat siapakah البأساء و الضراء Al-Husain bin Amru bin Muhammad Al-Ankazi mengabarkan kepadaku sampai kepada Ibnu Mas'ud bahwa beliau berkata البأساء adalah orang yang berada dalam kefakiran dan orang yang الضراء adalah orang yang merasakan sakit, Ibnu Waqi' berkata sampai kepada Abdullah bahwa *al-ba'su* adalah kelaparan, dan *al-darraau'* adalah penyakit.¹⁷⁵

Sementara Sayyid Qutub berkata terkait ayat tersebut bahwa Allah mengabarkan kaidah keimanan yang sebenarnya, kaidah berperilaku, dan memberikan definisi orang *sodiq* dan bertakwa. Surat Al-Baqarah ayat 177 ada kaitannya dengan perubahan arah kiblat dan perdebatan panjang tentang hal itu bersama orang-orang Yahudi terkait pensyari'atan dan ibadah. Dan maksudnya kebaikan itu tidak hanya dinilai dari sekedar menghadapkan wajah ke timur atau barat tetapi apa yang dalam hati dan berpengaruh dalam kehidupan seseorang mulai dari beriman kepada Allah sampai akhir ayat tersebut, dan salah karakter yang di dalam ayat adalah sabar. Sayyid Qutub melanjutkan bahwa sabar dalam kefakiran, kemelaratan, dan peperangan adalah tarbiyah untuk jiwa sesungguhnya kemampuan, kekokohan dan kekuatan bersumber dari kesabaran sampai Allah menyapaikan kepada tujuan kita, dan keusasah itu Allah ganti dengan kemudahan. Dan penyebutan kata sabar dalam ayat ini menunjukan kekhususan, karena iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi-nabi, memberikan harta yang dia cintai, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji itu adalah posisi yang hanya mampu melakukannya dengan sabar.¹⁷⁶

174 'Abdul Qhadir Al-Jailaniy, *Tafsir Al-Jailaniy*, Baerut: Markaz Jailaniy, 2009, Juz 1, hal.156

175 Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil ay Al-Qur'an*, Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th. Jilid 3, hal. 349

176 Sayyid Qhutub, *Fii Dhalil Al-Qur'an*, Baerut: Daar Ihya Al-Thuras Al-'Arabi, Juz 2, hal. 60-64

f. Karakter sabar adalah kunci kemenangan

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا

وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir.(Q.S Al-Baqarah: 250)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa yang dimaksud بَرَزُوا adalah maju ke tempat yang luas, pada saat itu Jalut adalah pemimpin suku amalik dan juga sebagai raja mereka. Sebagian berpendapat bahwa suku bar-bar adalah keturunan Jalut, dan diriwayatkan bahwa persia membawa pasukan tiga ratus ribu, Ikrimah berkata bahwa sembilan ribu pasukan dan ketika kaum muslimin melihat pasukan lawan yang sangat banyak mereka memohon kepada Allah, dan inilah yang Allah firmankan dalam surat Ali Imran ayat 146-147. Dan Rasulullah apabila menghadapi musuh dalam peperangan beliau berdoa:

"اللهم بك أصول وأحول"

Dan pada apabila Nabi Muhammad bertemu dengan musuh maka beliau berdo'a:

اللهم إني أعوذ بك من شُرُورِهِمْ وَأَجْعَلْكَ فِي نُحُورِهِمْ

Pada saat perang badar Nabi Muhammad berdo'a sampai selendang beliau jatuh dari pundaknya memohon kepada Allah apa yang dijanjikan untuknya.¹⁷⁷

g. Karakter sabar adalah sifat orang bertakwa

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ

بِالْأَسْحَارِ ﴿٧٠﴾

177 Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qhurtuby, *Al-Jami' Al-Bayan li Ahkami Al-Qur'an*, Baerut: Muassasah Al-Risalah, Juz 4, hal. 246

(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Q.S Ali Imran: 17).

Di ayat 15 Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyapaikan kepada orang-orang yang kehidupannya dihiasi dengan kecintaan kepada syahwat bahwa ada yang lebih baik dari pada hanya sekedar memperturutkan syahwat semata, ialah Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, tapi tempat ini hanya berlaku untuk orang bertakwa mereka kekal didalamnya. Ketika penghuni surga telah masuk seluruhnya Allah berfirman “apakah kalian ingin aku tambahkan sesuatu untuk kalian? Maka penghuni surga menjawab: apakah ada yang baik dari kami masuk surga? Allah berfirman: ridhoku dan aku tidak akan pernah murka selamanya kepada kalian.”¹⁷⁸ Kemudian ayat di ayat 16 Allah menceritakan do’a orang-orang yang bertakwa, dan ayat 17 Allah menyebutkan sifat orang yang bertakwa *shabirin*(sabar) dalam menahan diri mereka dari yang haram baik dalam keadaan lapar, maupun saat sakit, bigitupun sabar terhadap syahwat dunia, *shaadiqin*(benar) terhadap apa yang mereka katakan dan kerjakan , *qaanitin* selalu menjaga ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat, *munfiqin* besungguh-sungguh dalam menginfakkan harta mereka di jalan Allah, *mustagfiriin bil ashaar*(memohon ampun pada waktu subuh).¹⁷⁹

h. Sabar adalah karakter yang sangat baik

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.(Q.S Al-Ma’arij: 5).

Ibnu ‘Asyur mengatakan dalam tafsirnya bahwa صبرا جميلا adalah yang sabar yang baik bentuknya tidak tercampuri dengan sesuatu yang merusak hakikat sabar itu sendiri, yaitu sabar yang murni, karena sesuatu yang indah pada dasarnya merupakan hal yang sempurna tanpa dicampuri dengan yang bertentangan, dan sabar yang indah seperti sabarnya Ya’qub yang telah diceritakan dalam Q.S Yusuf.¹⁸⁰

178 Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, t.tp. Daar Thuuq Al-Najah, 1422 H, no hadist 6549

179 Abdurahman ibn Hasan Al-Nafisah, *Al-Tafsir Al-Mubin*, Riyadh: Majallah Al-Buhust Al-Fiqhiyah Al-Mu’asirah, Jilid 2, hal. 28

180 Muhammad Thahir ibn ‘Asiyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Tunis: Al-Shadad Al-Thunisiah Linnasyry, t.th. Juz 29, hal. 158

Maka dapat difahami makna sabar itu akan baik dan sempurna dihadapan Allah dan manusia jika sabar itu tidak tercemari dengan hal-hal yang dapan merusaknya seperti marah, tidak mampu mengikhlaskan, masih ingin membalas saat dirinya memiliki kesempatan untuk membalas. Maka sesuatu yang indah dan sempurna adalah dia yang tidak memiliki sesuatu yang bertntangan dan merusaknya.

i. Sabar adalah karakter para Rasul

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنتَهُم نَصَرْنَا

وَلَا مُبَدِّل لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum Illkamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.(Q.S Al- 'An'am: 34).

Para Rasul telah didustakan oleh kaumnya dan mereka memilih untuk bersabar sampai datang pertolongan Allah dengan membinasakan mereka disebabkan pendustaan mereka, maka bersabar adalah jalan keluar yang Allah perintahkan kepada para Rasul.¹⁸¹

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa Allah memrintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar sebagaimana para Nabi dan Rasul telah bersabar ketika mereka di sakiti sampai datang bantuan dari Allah sebagaimana yang telah di janjikan, dan tidak ada seoran pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah,¹⁸² ini seperti yang Allah firmankan Q.S Ghafir: 51, yang artinya “Sesungguhnya kami akan menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tempinya para saksi (hari Kiamat).” Dan begitu juga Q.S Al-Shaffat:171 “Dan Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul”.¹⁸³

j. Sabar selalu berakhir kebaikan

181 Abu Al-Hasan Muhammad ibn Abdurrahman Al-Shiddiqy Al-Bakriy, *Tafsir Al-Bakriy*, Baerut: Daar Kutub Al-Ilmiyah, 2010, Jilid 1, hal. 351

182 Apa yang Allah janjikan tidak ada seorang pun yang bisa menolanya, tidak juga mampu mengurangi hukumnya, juga tidak bisa membantah janjinya.

183 Abu Bakr Al-Qhurtubi, *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an*, Baerut: Muassasah Al-Risalah, Juz 8, hal.366

تَلَّكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ
هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.(Q.S Huud: 49).

Al-Zamahsyari mengatakan kata tunjuk diawal ayat ini merujuk kepada kisah NuuH AS dan kalimat setelahnya adalah penjelasan dari sebelumnya yang maknanya adalah demikianlah kisah dan kabar hal yang gaib yang kami wahyukan kepadamu Muhammad, yang kamu tidak tahu dan kaummu pun tidak tahu, sebelum datangnya wahyu atau sebelum ilmu ini engkau dapatkan wahai Muhammad, maka dari itu bersabarlah dalam menyampaikan risalah dengan banyaknya perlakuan tidak baik dari kaummu, sebagaimana NuuH telah bersabar, dan kesudahan baik akan terjadi kepadamu sebagaimana keburukan akan menimpa orang yang mendustakanmu. Sesungguhnya kemenangan dan pertolongan serta keberuntungan untuk orang yang bertakwa.¹⁸⁴

Sementara Abdul Hamid Kassyak kemudian menjelaskan bahwa diceritakan kepada Nabi Muhammad kisah-kisah yang berkenaan dengan ilmu gaib yang tidak diketahui oleh Muhammad dan kaumnya sebelum itu, yang maksudnya adalah bahwa semua kisah-kisah yang Allah ceritakan kepada Muhammad dari kisah NuuH dan kaumnya termasuk kabar gaib yang belum disaksikan oleh Muhammad sehingga dia Mengetahuinya, kemudian Allah wahyukan itu secara terperinci, ataupun Nabi Muhammad mengetahuinya sebelumnya cuman hanya secara garis besar. Maka Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar dalam menegakan perintah Allah dan menyampaikan risalah Allah, dan apa yang beliau terima dari kaumnya dan perlakuan buruk maka tetap harus bersabar sebagaimana NuuH telah bersabar, karena sunnahtullah untuk para Rasul dan para

184 Abu Al-Qhasim Mahmud ibn Umar Al-Zamahsyari, *Al-Kassaf 'An Haqaiq Ghawamidu Al-Tanzil wa Uyuni Al-Aqawil*, Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998, Juz 3, hal. 206

kaumnya akan berakhir dengan kemenangan dan kesuksesan untuk orang yang bertakwa yang menjauhi maksiat dan mengerjakan ketaatan.¹⁸⁵

Adapun ayat yang membahas tentang sabar dan relevansinya sangat banyak jumlahnya maka penulis mencantumkan surat beserta ayatnya yang menunjukkan kata sabar dalam Al-Qur'an. Term sabar dalam Al-Qur'an: Asy-Syura:43, al-Ahqof: 35, al-Baqarah: 45, al-Baqarah :61, 153, 155, 177, 249, 250, ali-Imran: 17, 120, 125, 142, 146, 186,200, an-Nisa': 25, al-'An'am : 34, al-'Araf 126, 128, 137, al-Anfal: 46, 65, 66, Yunus : 109, Huud:11 , 49, 115, Yusuf: 18, 83, 90, al-Ro'du:22, 24, Ibrahim: 5, 12, 21, an-Nahl:96, 110, 126, 127, al-Kahfi: 28, 67, 68, 69,72, 75, 78, 82, Maryam: 65, Toha:130, 132, al-Anbiya': 111, al-Furqon :20, 42, 75, al-Hajj:35, al-Qosos:54, 80 , al-Ankabut:59, al-Ruum: 60, Luqman: 17, 31, as-Sajadah: 24, al-Ahzab : 35, Saba': 19, as-Shaffat: 102, Sood: 6,17,77, az-Zumar :10, Gofir:55, 77, , Fusilat: 24, al-Syura:33, Muhammad: 31, al-Hujurat: 5, Qoof: 39, al-Thuur:16,48, al-Qomar: 27, al-Qolam :48, al-Ma'arij : 5, al-Muzmmil: 10, al-Muddassir: 7, al-Insan: 12.¹⁸⁶

C. Pengertian Karakter Jujur dan Jujur Persepektif Al-Qur'an

1. Pengertian Kejujuran

Perilaku jujur adalah perilaku yang teramat mulia. Namun di zaman sekarang ini, perilaku ini amat sulit kita temukan. Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada "perubahan" (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu

185 Abdul Al-Hamid Kasyak, *Rihab Al-Tafsir*, Mesir: Al-Maktabah Al-Mishriyah Al-Hadist, t.th. Jilid 2, hal. 26

186 Dikutib dari kamus online *webside* Al-Ma'ani, <https://www.almaany.com/quran-b/%D8%B5%D8%A8%D8%B1/> pada 15 Agustus 2019, 20.16

jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

Kata *ص-د-ق* selain menggunakan makna benar/jujur, dalam ibadah yang berbentuk amaliah *ص-د-ق* bermakna *shadaqah*¹⁸⁷. *Shadaqah* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar mengharapkan wajah Allah, bukan untuk mendapatkan penghormatan dari makhluk-Nya. Orang-orang *shiddiq* selain mendapatkan kenikmatan yang besar dan kemuliaan di sisi Allah, mereka juga diberi Allah kewenangan dalam memberi syafa'at pada hari akhir kelak.¹⁸⁸

Kata *shiddiq* berasal dari bahasa Arab *shadaqa/shidqan/shadiqan* berarti benar, nyata, berkata benar. *Shiddiq* merupakan salah satu bentuk dari *shighat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* dengan makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya dan juga dalam membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya.¹⁸⁹

Jujur mengandung arti benar (*siddiq*). Benar makananya adalah benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan mengandung makna bahwa dalam berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Karena begitu pentingnya kejujuran ini, Rasulullah juga memberikan keteladanan akan sifat kejujuran ini¹⁹⁰. Dari Ibnu Mas'ud r.a., Nabi Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

187 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984, hal. 770

188 Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, asy-Syifa*, Semarang, 1991, hal.191

189 Ahmad Mustafa Darwis, *I'rabul Qur'an wa Bayanuhu Juz 6*, Bairut-Damaskus: Daar Ibn Katsir, t. t. hal. 106

190 Nikmah Rochmawati, *Peran Guru dan Orang Tua untuk Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*, dalam Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1. No.2. Agustus 2018, Semarang: UIN Walisongo

*Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta. (HR. Muslim)*¹⁹¹

Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia.¹⁹² Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur.¹⁹³

Menurut Quraish Shihab kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shidq/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk matanya yang haq. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan membenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.¹⁹⁴

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam Abdul Majid *shidq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa.¹⁹⁵

Dalam konteks agama, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena

191 Muslim, *Al-Jami'Al-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*, Baerut: Daar Al-Jiil, t.th. Juz 8, no hadist 6805, hal. 29

192Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Quran dan assunnah*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003, hal. 92

193 Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998, hal.20

194 Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jilid 7, hal. 458

195 M. Abdul Majieb, *Ensiklopedi Tasawwuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009, hal. 416

kebiasaannya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.¹⁹⁶

Di beberapa ayat, Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berlaku jujur, di antaranya pada firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Taubah :119, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Individu yang jujur adalah individu mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika kejujuran sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang. Jadi dapat disimpulkan, bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas.

Kodsincio dalam buku Muhammad Yaumi menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, adalah sebagai berikut:¹⁹⁷

1. Ketika mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran.
2. Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikiran
3. Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju
4. Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bangga setiap orang di sekitar kita

Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan.¹⁹⁸ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), hal. 11

¹⁹⁷ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 65-66

¹⁹⁸ Yugha Erlangga, *Panduan Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta: Erlangga Group, 2013, hal. 96

¹⁹⁹ Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015, hal, 182

Menurut Mahmud Yaumi jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁰⁰ Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, ummat ataupun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.²⁰¹

Menanamkan sifat kejujuran dalam kehidupan berkaitan dengan kemampuan orang dewasa dan anak untuk megupayakan dan mengatakan yang sebenarnya serta mendorong orang lain juga untuk berbuat yang sama. Ada enam cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan kejujuran terhadap anak-anak, yaitu sebagai berikut : (1) peneladanan, (2) Penyotohan, (3) Keterlibatan, (4) Penguatan, (5) Kebersamaan, dan (6) Membicarakannya.²⁰²

Menurut Kesuma, dkk yang berkarakter jujur memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut.²⁰³

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa dilakukan.

Sementara menurut Ahmad Khalil Jumu'ah²⁰⁴ Orang yang *shiddiq* memiliki beberapa ciri, diantara ciri-ciri mereka yang Allah gambarkan dalam al-Qur'an adalah:

- a. Mengikuti jejak keutamaan para nabi yang mencakup perbuatan mereka, Allah swt mencontohkan dalam al-Qur'an, orang-orang yang *shiddiq* terhadap apa yang mereka janjikan oleh Allah kepada mereka. Firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 23: yang menjelaskan bahwasanya orang berbuat jujur, memang karena timbul

200 Mahmud Yaumi, *Pendidikan karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, hal. 87

201 Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta Erlangga Group, 2013, hal. 48

202 Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, cet. I, Jakarta: Rajawali, 2013, hal.42

203 Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 17

204Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998, hal. 31

- dari dasar jiwanya yang memang jujur, pastilah akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah.
- b. Tidak ragu untuk berjihad dengan harta dan jiwa. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat: 15
 - c. Memiliki keimanan kepada Allah, Rasulullah SAW, berinfak, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan sabar. Q.S Al-Baqarah: 177, Ayat ini menjelaskan tentang seruan kepada kaum mukmin untuk memakan yang halal dan menjauhi yang haram, kemudian mengancam orang yang menyembunyikan hukum Allah. Dengan demikian tegaslah bahwa orang mukmin tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Orang yang menyembunyikan kebenaran, sama dengan meniru orang yang tidak beriman. Ayat berikutnya mengungkap sifat mu'min yang senantiasa menjalankan kebaikan.
 - d. Memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran:101 yang artinya, ayat ini menyatakan bahwa "*Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus*".

Imam Al-Ghazali dalam Shafwat membagi tingkatan jujur sebagai berikut:²⁰⁵

a. Jujur Tingkat Pertama

Adalah kejujuran lisan. Kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita dan kabar, atau sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pemberitahuannya. Maka barang siapa yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya maka dialah orang jujur. Rasulullah bersabda yang artinya:

Tidakkah kalian ingin aku sampaikan kepada kalian yang paling besar. Mereka menjawab tentu kami ingin wahai Rasulullah, kemudian beliau berkata: "mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan membunuh jiwa seseorang," ujur Rasulullah dalam keadaan bersandar, lalu beliau pun duduk dan melanjutkan sabdanya, "ketahuilah dusta dan kesaksian palsu: ketahuilah dusta dan kesaksian palsu, ketahuilah dusta dan kesaksian palsu, Rasulullah mengulang perkataannya itu hingga kami berkata "mungkin beliau tidak akan diam." (H.R Bukhari)²⁰⁶

b. Jujur Tingkat Kedua

Adalah jujur di dalam niat dan kehendak. Kejujuran ini menunjuk pada sifat ikhlas. Ini seperti firman Allah:

²⁰⁵ Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju Yang Benar*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001, hal. 9

²⁰⁶ Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah*, Semarang: Pustaka Nuun, 2017, hal. 132

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.(Q.S Muhammad: 21).

c. Jujur Tingkat Ketiga

Adalah jujur dalam 'azam. Yaitu melafalkan 'azam (niat kuat) untuk beramal.

d. Jujur Tingkat Keempat

Adalah jujur dalam menunaikan azzam (niat kuat).

e. Jujur Tingkat Kelima

Adalah jujur di dalam beramal.

f. Jujur Tingkat Keenam

Kejujuran ini adalah kejujuran yang paling tinggi yaitu kejujuran dalam menegakkan agama.

Sendangkan menurut Yunahar Ilyas yang dikutip oleh Mukodi dan Afid Burhanuddin. Bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari (empat) bentuk, yakni:

- a. Jujur dalam perkataan Dalam keadaan ada dan bagaimanapun peserta didik harus berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah apapun yang lainnya. orang yang selalu berkata benar akan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta apalagi suka berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya, sebagaimana pribahasa mengatakan "sekali lacung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya".
- b. Jujur dalam pergaulan Barang siapa yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat, siapapun ingin bergaul dengannya. Tetapi sebaliknya, siapa yang suka berdusta dan berpenampilan palsu, maka masyarakat tidak akan mempercayainya, bahkan menjauhinya.
- c. Jujur dalam kemauan Sebelum memutuskan sesuatu, seperti didik harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa raguragu, tidak dipengaruhi oleh komentar kiri kanan yang mendukung atau mencelanya. Jika menghiraukan semua komentar orang, dia tidak akan jadi melaksanakannya. Tetapi bukan berarti dia mengabaikan kritik, asalkan kritik tersebut argumentative dan konstruktif.
- d. Jujur dalam berjanji Janji adalah hutang, begitulah peribahasa mengatakan. Maka seorang peserta didik yang telah berjanji, maka dia

harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain. Begitulah etika dalam pergaulan.²⁰⁷

Menurut Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd karakteristik orang *shiddiq* yaitu:

1. Kejujuran merupakan puncak dari segala keutamaan, kejujuran merupakan elemen yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan tata aturan dunia. Kejujuran merupakan asas yang paling penting bahkan asas yang paling kokoh yang mampu menegakkan masyarakat. Tanpa kejujuran takkan ada masyarakat yang dapat bertahan langgeng.
2. Kejujuran menunjukkan kepada jalan keimanan dan kebaikan sebagaimana disebutkan di hadist sebelumnya yang diriwayatkan Imam Muslim.

Hadits tersebut memberikan pengertian bahwa kejujuran selalu membawa pada hal kebaikan Seorang yang jujur kadangkala beriman dengan kejujurannya atau bisa jadi *tawaqquf* (menunda), sehingga kebenaran itu telah jelas baginya. Kejujuran mencegahnya untuk menampakkan keimanan dengan kebohongan dan menyimpan kekafiran, sebagaimana mencegahnya dari menentang kebenaran setelah adanya pengetahuan tentang kebenaran tersebut.

3. Kejujuran merupakan akhlak yang bisa dirubah dan dibentuk, Jujur dalam kehidupan seseorang bisa diperbaharui, dikembangkan dan dibentuk dengan cara melatih diri, disertai dengan kemauan dan komitmen. Bentuk kemauan dan komitmen adalah berusaha untuk selalu bersikap jujur dalam seluruh ucapan dan segala aktivitas. Seorang yang selalu berusaha untuk jujur tidak akan memberikan peluang baginya untuk berbicara atau mengeluarkan perkataan yang seandainya, tanpa ada pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, tidak akan memberikan peluang untuk mengikuti sesuatu tanpa didasari ilmu dan tidak akan memutuskan perkara tanpa dasar dugaan yang kuat.
4. Kejujuran merupakan salah satu sebab masuk Surga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ

207 Mukodi dan Burhanuddin, *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Aura Pustaka2014, hal.81

يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ
(حَتَّى يَكُونَ) عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا²⁰⁸

Abdullah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang benar-benar jujur sehingga dituliskan sebagai seorang yang shiddiq, dan jauhilah dusta karena dusta membawa kepada keburukan dan keburukan membawa kepada Neraka.(H.R Bukhari).

5. Bohong adalah lawan dari jujur dan ini bukanlah sifat seorang mukmin

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ
لَتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ



Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.

2. Karakter Jujur Persepektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an sangat banyak pembahasan tentang sikap, sifat dan karakter jujur. Begitupun cara mengembangkan dan membentuk sikap ini, namun penulis memaparkan sebagian dari karakter jujur jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Karakter jujur adalah salah satu sifat Allah.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran: 95

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik".

Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Nisa': 87

208 Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, t.tp. Daar Thuq Al-Najah, 1422 H, Juz 15, hal. 314

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?

Berkata Imam para mufassir Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya “ketahuilah kebenaran apa yang aku sampaikan dari berita-berita, sesungguhnya aku (kata Allah) akan mengumpulkan kalian pada hari kiyamat untuk memberikan balasan, hisab, pahala dan adzab dengan penuh kepastian, maka jangan pernah ragu tentang kebenarannya, karena kejujuran dan kebenaran ucapanku yang tidak ada kedustaan di dalamnya, dan janjiku pasti yang tidak ada ingkar di dalamnya, maka siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah? Karena orang yang berdusta dia mengharap dari kedustaannya itu manfaat dan menolak keburukan namun Allah yang menciptakan kebaikan dan keburukan maka Allah tidak mungkin berdusta.”²⁰⁹

Menurut penjelasan diatas bahwa diatara sifat Allah adalah selalu jujur dengan janjinya tidak pernah mengingkari apa yang telah dia beritakan kepada mahluknya maka karakter jujur dalam sudut pandang Al-Qur’an sangat erat kaitannya dengan sifat Tuhan yang harus diikuti oleh mahluknya.

b. Jujur merupakan sifat para Rasul

Allah berfirman dalam Q.S Maryam: 41

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.”

Begitu juga dalam surat yang sama ayat 54, 56, 57 dan dalam Q.S Yusuf: 46, 51, bahkan karena keagungan karakter sabar ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad berdo’a meminta sifat sabar, Allah berfirman Q.S Al-Isra’: 80

209 Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil ay Al-Qur’an*, Baerut: Muassasah Al-Risalah, 1994, juz 2, hal. 520

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِي مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
 سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٧٨﴾

Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.

Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya memberikan penjelasan tentang surat Maryam: 41, beliau mengatakan “ini adalah kisah ketiga dalam surat Maryam, setelah Allah menjelaskan kesesatan Nasrani, kemudian dijelaskan kesesatan para penyembah berhala. Dan kedua kelompok ini meskipun mereka memiliki kesamaan dalam kesesatan, melainkan kesesatan kelompok yang kedua lebih besar, dikarenakan maksud dari surat ini adalah penetapan tauhid dan kenabian serta hari berbangkit dan mahsyar, dan kelompok yang mengingkari tauhid dua bentuk: kelompok yang menetapkan sesembahan selain Allah yang merupakan mahluk hidup dan berakal mereka adalah Nasrani, kelompok yang menetapkan sesembahan selain Allah dari benda mati yang tidak hidup dan berakal adalah para penyembah berhala. Dan kedua kelompok ini telah Allah bantah. Dan sebab disebutkannya kisah Ibrahim karena beliau adalah nenek moyang bangsa Arab, dan mereka mengakuai agama Ibrahim yang Allah ceritakan dalam Q.S Al-Hajj: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
 حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ اٰبِيكُمْ اِبْرٰهِيْمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ
 الرَّسُوْلُ شَهِدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ ۗ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَءَاتُوْا
 الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ هُوَ مَوْلٰكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٧٨﴾

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

Maka Allah memperingati mereka bagaimana manhaj Ibrahim melalui diskusi bersama bapaknya Azar. Kemudian Al-Zuhaili memberikan penjelasan tentang fiqh ayat tersebut bahwa tujuan kisah Ibrahim diceritakan setidaknya ada tiga hal:

1. Ibrahim adalah bapak dari orang Arab, dan mereka mengakui tentang keagungan Ibrahim dan kesucian agamanya, maka Allah berkata kepada nabi-Nya: bacakanlah kepada mereka perkara Ibrahim dalam Al-Qur'an karena mereka adalah anak keturunannya, sesungguhnya Ibrahim itu suci dan berserah diri kepada Allah, dia tidak menjadikan tandingan apapun untuk Allah, jika kalian mengikuti bapak kalian maka ikutilah Ibrahim dalam meninggalkan ibadah kepada berhala, dan jika kalian mau berdalil maka lihatlah dalil yang Ibrahim sebutkan agar kalian tahu kerusakan ibadah kepada berhala. Dan secara umum ikutilah Ibrahim dan jangan kalian menjadikan tandingan bagi Allah. Dalam Q.S Al-Baqarah: 130

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.

2. Kebanyakan orang kafir di zaman Nabi mengatakan: bagaimana kami akan meninggalkan agama bapak dan nenek kami? Maka Allah menyebutkan kisah Ibrahim dan menjelaskan sesungguhnya dia meninggalkan agama bapaknya, maka dalil mereka terbantah dengan sendirinya.
3. Kebanyakan orang kafir berpegang teguh dengan cara ikut-ikutan (taklid) dan menolak dengan cara berdalil seperti yang Allah ceritakan dalam Q.S Al-Zukhruf:22 yang artinya: bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka. maka Allah memberikan mengisahkan Ibrahim bagaimana dia berdalil dan menjadikan dalil sebagai hujjah.

Setelahnya Allah mensifati Ibrahim bahwa sungguh dia adalah Nabi yang jujur dan benar, bahkan kejujurannya menggunakan *sigath mubalagah*, yang semuanya menunjukkan tentang kejujuran dan kebenaran. Sehingga kebenaran ini beliau sangat terkenal dengan kebenaran yang pasti.²¹⁰

Jika kejujuran serta kebenaran yang paling baik untuk diteladani maka Nabi Muhammad SAW memiliki karakter jujur yang sangat tinggi hingga Allah sendiri yang memberikan kesaksian terhadapnya:

²¹⁰ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Dimasqy: Daar Al-Fikr, Jilid 8, hal. 450

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٢١١﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢١٢﴾

(3) dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (4) ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Allah sendiri yang memberikan tazkiyah serta pengakuan kepada Rasulullah Muhammad SAW, berkata Al-Qadhi 'Iyad dalam Al-Syifa' "adapun ucapan Rasulullah maka telah nyata dalil yang jelas tentang kebenaran mukjizat dan kejujurannya, dan seluruh ummat telah sepakat seluruh perilaku beliau *ma'sum* baik secara sengaja atau tidak sengaja.²¹¹

c. Karakter jujur merupakan sifat hamba Allah yang beriman Allah mensifati hambanya yang beriman dan banyak sifat, dan berbagai macam pujian, namun yang paling agung adalah sifat dari sifat itu ialah *siddiq* Allah berfirman Q.S Al-Ahzab: 23-24

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ
وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّا اللَّهُ كَانُ غَفُورًا رَّحِيمًا



Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).

Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. Al-Qur'an memandang bahwa kejujuran adalah sumber semua kebaikan

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ

211 Al-Qhadhi 'Iyad, *Al-Syifa' Bita'rif Huquq Al-Musthafa*, Dubai: Al-Imarat Al-Arabiyyah Al-Muttahidah,, Jaizah Al-Dubay lil Qur'an, 2013, hal. 356

ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
 فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Berkata Syekh Abdurahman Al-Sa'di “أُولَئِكَ” pada ayat diatas maksudnya orang-orang yang telah disifati akidahnya yang baik, serta perbuatan yang memiliki bekas keimanan dan bercahaya, akhlak-akhlak yang terpuji yang menunjukkan keutuhan sebagai manusia, الَّذِينَ صَدَقُوا (mereka adalah orang jujur) dalam keimanannya, karena amal itu membenarkan keimanan.²¹²

Artinya bahwa amal salih yang nampak dan tercermin di kehidupan bermasyarakat merupakan bekas dari keimanan dan amal yang nampak menunjukkan tentang kejujuran seseorang dalam keimanannya kepada Allah. Bahkan Ibnu Qayyim mengatakan “setelah Allah menukilkan kedudukan jujur maka ini memberikan penjelasan bahwa jujur memiliki posisi yang sangat agung dalam Islam dan iman.²¹³

- e. Karakter jujur merupakan komponen takwa, Allah berfirman dalam Q.S Al-Taubah: 119

212 Abdurrahman ibn Nasir Al-Sa'di, *Taisir Al-Karimi Al-Rahman fii Tafsir Kalami Al-Mannan*, Al-Dammam: Daar Ibnu Al-Jauziy, 1422 H, Jilid 1, hal 131

213 Ibnu Qhayyim Al-Jauziyah, *Madariju Al-Salikin*, t.tp. Daar Al-Shom'ii, 2011, Jilid 2, hal. 25

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Al-Baidhawi mengatakan dalam tafsinya terkait ayat tersebut, Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah terhadap sesuatu yang Allah tidak ridha’ dan bersamalah orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji mereka, atau bersamalah orang-orang yang jujur dalam agama Allah niat, perkataan dan perbuatan.²¹⁴ Ini mengisyaratkan bahwa orang yang jujur merupakan orang memiliki ketakwaan kepada Allah sehingga datang perintah dari Allah untuk bersama orang yang jujur dalam keimanannya.

Dalam tafsir Mafatih Al-Gaib Fakrudin Al-Razi mengatakan ketahuilah takala Allah menetapkan hukum untuk menerima taubat mereka bertiga, Allah kemudian menyebutkan hal yang perlu diwaspadai terhadap yang telah mereka lakukan di masa lalu, yaitu tidak ikut berperang bersama Rasulullah dalam jihad, maka Allah mengatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah (Q.S Al-Taubah: 119).

Sementara perintah untuk bersama orang jujur adalah maksudnya perintah untuk bersama Rasulullah dan para sahabatnya, dan janganlah menyelisihinya dengan mengikuti orang-orang munafik. Dalam ayat ini ada beberapa hal di antaranya:

1. Allah memerintahkan orang mukmin untuk bersama orang-orang yang jujur, ketika hal itu menjadi wajib maka wajib juga adanya orang jujur di setiap waktu.
2. Ayat diatas menunjukkan keutamaan jujur dan kesempurnaan derajatnya, diantara yang menunjukan tentang keutamaan tersebut adalah diriwayatkan seseorang datang kepada Nabi Muhammad dan berkata: sesungguhnya aku adalah laki-laki yang ingin beriman kepadamu kecuali karena beberapa hal, aku menyukai khamar, zina, mencuri dan berdusta, dan manusia mengatakan engkau mengharamkan semua hal tersebut, dan aku tidak sanggup untuk meninggalkan semuanya dalam waktu cepat, jika engkau mampu mencukupkanku untuk meninggalkanya satu satu saja aku akan beriman kepadamu,

214 Muhammad Al-Syairazi Al-Bhaidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, Baerut: Daar Al-Rasyid, 2000, Jilid 2, hal.84

maka Nabi Muhammad berkata : tinggalkanlah berbohong. Kemudian laki-laki ini menerima syarat tersebut dan memeluk Islam, ketika dia keluar dari tempat Nabi dia mendapatkan khamar maka dia berkata kalau aku meminumnya dan Nabi bertanya kepadaku jika aku berdusta maka aku telah menyalahi janjiku, jika aku berkata jujur maka aku akan terkena hukuman maka laki-laki ini meninggalkan minum khamar, begitupun dengan zina, dan mencuri seluruhnya dia tinggalkan karena takut untuk berbohong. Maka laki-laki ini datang menemui Rasulullah dan berakta yang engkau lakukan terhadapku sangat baik, takala engkau melarangku dari berbohong engkau telah menutup semua pintu kemaksiatan untukku dan dia pun bertaubat dari seluruh dosannya.²¹⁵

- f. Karakter jujur merupakan ciri ummat Nabi Muhammad, Q.S Al- Zumar: 33

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Syekh Ibnu Syah Al-Hindi Al-Hanafi mengatakan bahwa orang yang dimaksud membawa kebenaran adalah Muhammad, dia datang dengan kebenaran dan beriman dengan kebenaran itu, dia juga menginginkan pengikutnya mengimaninya sebagaimana Musa menginginkan kaumnya beriman yang Allah ceritakan dalam Q.S Al-mu'minun: 49

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan Al kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk”.

Dalam riwayat lain dari Ali bin Abi Thalib berkata bahwa: yang dimaksud membawa kebenaran adalah Muhammad SAW dan yang membenarkan adalah Abu Bakar Al-Siddiq, dalam riwayat yang lain bahwa yang membawa kebenaran adalah Muhammad dan yang membenarkan adalah kaum muslimin, dan Al-Zajaj mengatakan semua pendapat itu benar.²¹⁶

215 Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Diin, *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, Baerut: Daar Al-Fikr, 1981 Juz 16, hal. 227

216 Muhammad ibn Abdu Al-Haq ibn Syah Al-Hindi, Al-Hanafi, *Al-Akil 'Ala Madarik Al-Tanzil wa Haqai'l Al-Ta'wil lil Imam Al-Nasafi*, Baerut: Daar Al-'Alamiyah, 2012, Juz 6, hal. 324

Sementara Muhammad bin Juziyyi Al-Kalbi menambahkan bahwa yang membawa kebenaran adalah Jibril dan yang membenarkan adalah Muhammad, tetapi Ibnu ‘Atiyah memilih pendapat yang lebih umum bahwa yang membawa kebenaran adalah Muhammad dan yang membenarkan adalah orang mukmin.²¹⁷

217 Abu Al-Qhasim Muhammad ibn Ahmad ibn Juzzi Al-Kalbiy, *Al-Tashil li Ulumi Al-Tanzil*, Baerut: Daar Al-Kutub ‘Alamiyah, 1990, Juz 2, hal. 269

BAB III

IMPLEMENTASI SIRAH NABAWIYAH SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN SABAR

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Implementasi* berarti pelaksanaan; penerapan²¹⁸

Menurut Susilo Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)²¹⁹. Sirah Nabawiyah Sebagai Pembentuk Karakter Jujur dan Sabar dapat dilakukan di terapkan melalui beberapa metode berikut:

A. Melalui Metode Bercerita/Berkisah

a. Definisi Bercerita

Depdiknas mendefinisikan bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal

218 Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/implementasi>

219 Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 20

baru pada anak.²²⁰ Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak AUD dan SD biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru.

Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak. Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita.

Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini seperti yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat, bahwa “Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya”.²²¹

Menurut Imam Musbikin, bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang anak berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosinya.²²² Metode bercerita ini digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan sosial emosional anak, di dalam sebuah cerita pasti ada contoh karakter dari setiap tokoh yang bisa ditiru oleh anak seperti empati, tidak sombong, jujur, sabar, dan penyabar.

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi bercerita/berkisah adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak.²²³

220 Depdiknas. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas, . 2003, hal.12

221 Otib Satibi Hidayat. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 4

222 Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, Yogyakarta: Laksana, 2010, hal.253

223 Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.157

Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik terlihat disenangi oleh si pendengar cerita. Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak.²²⁴

Dan perlu diingat bahwa cerita yang disampaikan kepada anak berbeda dengan cerita yang disampaikan kepada orang dewasa ini sesuai yang dikatakan oleh Tarigan dalam Nurgiyantoro mendefinisikan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain, cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak dapat menceritakan berbagai hal, termasuk kisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan seperti layaknya manusia.²²⁵

Cerita anak juga memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Nodelman (2008: 76-81) menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; dan d) tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut.²²⁶

224 Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.hal.162

225 Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005, hal. 7

226 Perry Nodelman, *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. Baltimore, MY: John Hopkins University Press, 2008, hal 76-81

b. Dasar dan Tujuan Metode Cerita

Metode cerita sebenarnya telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah kepada Rasulullah melalui Al Qur'an, dalam Q.S Huud: 120 disebutkan:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Metode cerita juga tersirat dalam Q.S Yusuf: 3

خُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Kandungan dalam ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis²²⁷. Terkhusus cerita tentang keperibadian Nabi Muhammad walaupun tidak semuanya di jelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah kejujuran beliau saat menjualkan barang dagangan Khadijah ke Syam atau kesabaran beliau saat berdakwah dan dikatakan pendusta oleh orang-orang kafir Qurais yang Allah ceritakan dalam Q.S Al-An'am: 33.

Sedangkan digunakannya metode cerita dalam pengajaran dimaksudkan agar materi pelajaran dapat lebih membekas pada anak didik

227 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 161

yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka.²²⁸

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah “*naqushshu*” yang berarti Kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* bentuk *fi’il madhi* dan *fi’il mudhari’*, artinya menceritakan. Dalam ayat di atas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik “*ahsanal qashash*” sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode bercerita itu adalah kisah yang paling baik yaitu yang terdapat dalam wahyu Allah SWT al-Qur’an. *Al-qashash* menurut Quraish Shihab adalah bentuk jamak dari *qishshah*/kisah. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau *imajinatif* sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.²²⁹

c. Macam-macam cerita

Macam-macam cerita dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Bentuk-bentuk cerita itu sebagai berikut :

1. Cerita *qur’ani*, yakni berdasarkan kisah-kisah Al-Qur’an.
2. Cerita *Nabawi*, berdasarkan hadits-hadits Rasul.
3. Cerita binatang, adalah cerita yang tokohnya binatang peliharaan atau binatang liar.
4. Cerita biasa, adalah cerita yang tokohnya manusia dan biasanya berisi tentang kisah suka duka yang dialami seseorang. Misalnya cerita Ande-Ande Lumut, Joko Kendil dan lain-lain.
5. Lelucon atau Anekdote, adalah cerita yang dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya.
6. Cerita berumus, Merupakan cerita yang strukturnya terdiri dari pengulangan.²³⁰

d. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Penggunaan metode bercerita pada pembelajaran anak usia dini selain disajikan melalui berbagai cara , dapat juga menggunakan media

228 Abdul Fattah Abu Ghuddah, (Penerjemah: H. Mochtar Zoerni), *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus salam, 2009, hal 211.

229 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 6*, cet. V. Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 12

230 <http://www.tkdonbosco.com/main.php?ke=13&yc=8, 5/4/2010>

pembelajaran dengan tujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi anak. Dalam penyampaiannya, metode bercerita dibagi menjadi dua bentuk agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga akan terlihat lebih bervariasi, yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga
Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.
- b. Bercerita dengan alat peraga
Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.²³¹

e. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia 3-4 tahun.

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk mengfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
4. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.

²³¹ Nurbiana Dhien dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 6.12

5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan²³².
7. Mengembangkan kemampuan imajinasi.²³³

g. Kelebihan metode bercerita

a) Mengarahkan Emosi

Kelebihan kedua ini mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode bercerita ini. Sebab biasanya cerita itu yang tersentuh adalah emosi peserta didik dan ini pulalah yang harus dibangkitkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.²³⁴

b) Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian

Kelebihan kelima ini dapat membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat Rasulullah SAW seringkali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik.²³⁵ Interaksi kisah Qur`ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur`an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

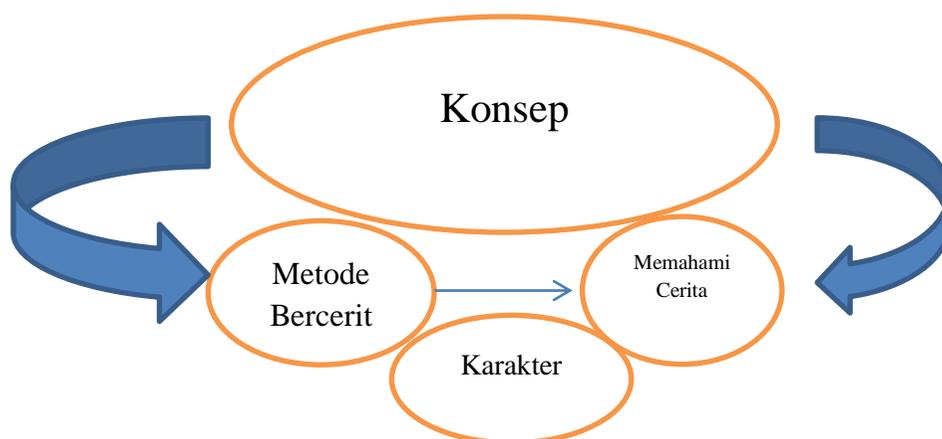
232 Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010, hal. 5.3-5.5

233 Departemen Pendidikan Nasional Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: 2005, hal. 195

234 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. cet. -2. Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 242

235 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*. tp: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah. t.t, hal.194

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan (*the golden ages*). Menurut Hidayah, anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain.²³⁶ Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Suyadi (dalam Subiyantoro)²³⁷ menjelaskan bahwa menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, orangtua perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan imajinasi anak. Merangsang rasa ingin tahu anak dapat dilakukan dengan mengajak jalan-jalan, dan melihat gambar, membaca buku. Selain itu, membacakan dongeng juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng.



Gambar.3.1

²³⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hal. 10

²³⁷ Subiyantoro, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)*, 2012, <http://digilib.uinsuka.ac.id/15935/>, diakses 14 September 2019.

B. Menggunakan keteladanan

Sirah nabawiyah dapat membentuk karakter jujur dan sabar anak salah satunya dengan keteladanan baik orang tua maupun guru. Karena hampir seluruh perilaku Nabi Muhammad diajarkan kepada sahabatnya menggunakan keteladanan, dan inilah yang Allah firmankan dalam Q.S Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Keteladanan memiliki kata dasar “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.²³⁸ Teladan dalam term al-Qur’an disebut dengan istilah *uswah dan iswah* atau dengan kata *al-qudwah* dan *al qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.²³⁹ Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pembentuk karakter, yaitu keteladanan yang baik yang sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah*.

Keteladanan dijadikan sebagai alat pembentuk karakter karena hakikatnya adalah mencapai keridhoan Allah dan mengangkat akhlaq dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlaq yang dibuat Allah untuk manusia.²⁴⁰

a. Perinsip-perinsip Keteladanan Dalam Pembentukan Karakter

Perinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam

238 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet. Ke-VII, hal.218

239 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal.90

240 Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 420

hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pembentukan karakter.

Tanpa keteladanan, tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Terdapat empat prinsip keteladanan, yaitu²⁴¹:

1. Hendaknya sosok yang memberi keteladanan adalah seseorang dengan keperibadian yang kuat.
2. Anak mengenal pribadi yang diteladani. Bila ingin anak meneladani Rasulullah SAW, maka orangtua atau guru harus mengenalkan sosok beliau pada anak.
3. Keteladanan haruslah dilakukan dengan secara ilmiah, bukan sesuatu dibuat-buat. Artinya apa yang hendak diteladani itu harus menjadi bagian dari akhlaq orangtua atau pendidik.
4. Keteladanan haruslah dilakukan secara konsisten atau terus-menerus. Sebab bila keteladanan itu selalu berubah-ubah anak akan menjadi bingung dan ragu.

Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujid mengklasifikasikan perinsip keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:²⁴²

1. Memperdalam tujuan bukan alat

Maksudnya adalah keteladanan adalah tujuan agar karakter yang diharapkan dapat terbentuk bukan menjadikan keteladanan sebagai alat. Hal ini dilakukan untuk menghindari asumsi bahwa keteladanan pendidik, baik orangtua atau guru hanya sekedar teori dan konsep dan bukan merupakan tujuan. Materi yang tersampaikan namun berbeda dengan realita yang menyampaikan tidak akan mampu membentuk karakter apapun.

2. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini maka guru hendaknya memiliki sifat terpuji, pandai membinmbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti contoh pada mereka akan mempengaruhi karakter mereka.

Dalam psikologi, penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan tokoh yang dikaguminya.²⁴³

241 Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2013, hal. 41

242 Muhaimin Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 241

243 Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005, hal 180

Atas dasar bahwa karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut.

3. Sesuatu yang bisa diindra ke rasional

Orang akan merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat rasional apalagi irasional, kemampuan akal sulit untuk memahaminya. Inti penggunaan prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, keperibadian, dan tingkat kemampuan mereka.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah, keteladanan merupakan sebuah bentuk prilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atau keteladanan adalah menciptakan sebuah prilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

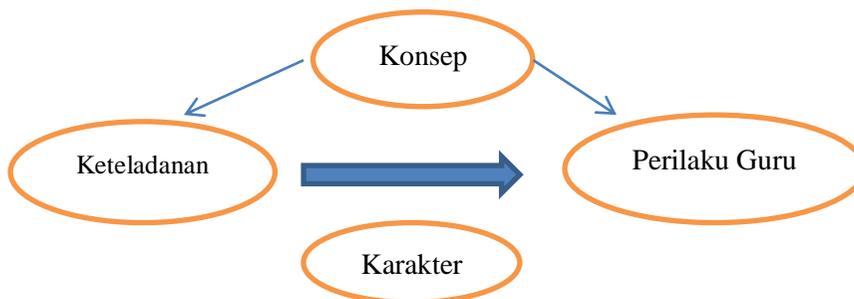
Maka dalam Al-Qur'an Allah mengingatkan bagi orang yang hanya mampu memberikan teori dan materi saja namun tidak bisa mencontohkan dan tidak melakukan apa yang ia ajarkan, dalam Q.S Al-Baqarah: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾



“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Gambar 2.3



C. Pendekatan Penanaman Nilai

Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sirah nabawiyah diartikan menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran Sirah Nabawiyah, yang mana keduanya menjadi suatu kesatuan utuh guna mewujudkan generasi yang *berakhlakul karimah*.

Pembentukan yang diinginkan merupakan pembentukan nilai – nilai pendidikan karakter yang konstruktif yang dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembentukan yang menghasilkan kontribusi baru dalam hal ini yaitu nilai – nilai pendidikan karakter dalam sirah nabawiyah yang tidak bisa diperoleh jika keduanya terpisah.²⁴⁴

Secara harfiah kata nilai mengandung makna sebagai sesuatu yang yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Istilah nilai menurut C. Kluckhohn disebutkan bahwa²⁴⁵ "Nilai menunjuk pada suatu konsep yang diyakini individu atau suatu anggota kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan (desirable) dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif." Jalaluddin menyatakan bahwa nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.²⁴⁶

Williams mengemukakan bahwa nilai merupakan: “ ... *what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”²⁴⁷. Sementara Light, Keller, & Calhoun lebih melihat persoalan nilai sebagai suatu corak yang mewarnai kehidupan suatu komunitas masyarakat dan dijadikan pedoman hidup. Berikut batasan nilai yang diberikan Light, Keller, & Calhoun (1989: 81): “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ... Value- people hold tend to color their overall way of life*”.²⁴⁸
(Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka.

244 Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005, hal. 19

245 John W. Berry, dkk, *Psikologi lintas-budaya: riset dan aplikasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 102

246 Jalaluddin, *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1995, hal 227

247 Macionis, J. J, *Society the basics*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1970, hal. 33

248 Light, D, Keller, S., & Calhoun, C, *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf, 1989, hal.81

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*afek*) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu: “teknik *indoktrinasi*, teknik moral *reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan *konsekuensi*, teknik *klarifikasi*, dan teknik *internalisasi*.²⁴⁹

Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu: (1) tahap *brainwashing*, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua; (2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional dari pada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya. (3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

Teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan; (1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya. (2) Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut. (3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya. (4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam

249 Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal.99.

dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan follow up dari kegiatan diskusi tersebut.

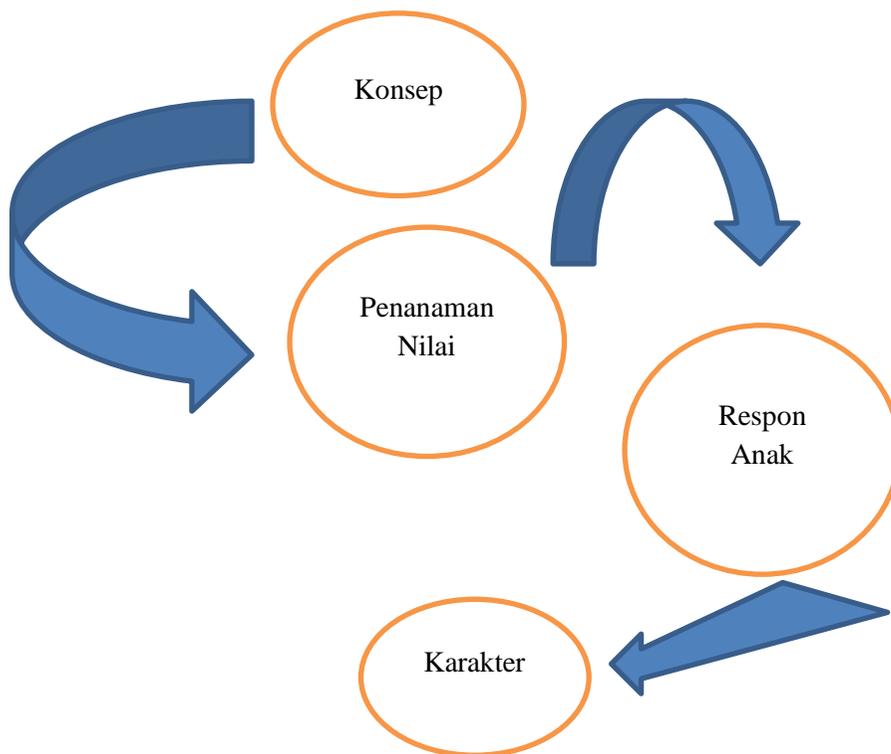
Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan. (2) Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut. (3) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif. (4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya. (2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar. (3) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.

Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah: (1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. (2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan

nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. (3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

GAMBAR 3.3



D. Sekolah yang menerapkan sirah nabawiyah sebagai sarana pembentukan karakter siswa

Sejauh penelusuran penulis didapati dua sekolah yang menerapkan sirah nabawiyah dalam membentuk karakter siswa (1) Sekolah PAUD Hasanah Quranic School (2) Sekolah Kuttab Al-Fatih, seluruh Indonesia terkhusus Bekasi.

1. Sekolah Kuttab Al-Fatih, Seluruh Indonesia terkhusus Bekasi.

Kuttab Al-Fatih adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh ustadz Budi Azhari, Lc pada tahun 2012 pertama kali di Depok, hingga hari ini telah memiliki 31 cabang diseluruh Indonesia dan salah satunya di Bekasi, untuk saat ini direktur pendidikan kuttab Al-Fatih dipimpin oleh Galang Nurrahman Sandi, S.Pd.

Kuttab Al-Fatih hanya memiliki dua katagori untuk tingkat dasar yaitu: Kuttab Awal yang ditempuh selama tiga tahun, usia minimal untuk peserta di Kuttab Awal adalah lima tahun yang setara dengan usia anak di PAUD, katagori yang kedua adalah Qonuni, yang ditempuh selama 4 tahun. Untuk Qonuni awal itu setara dengan kelas 3 SD, dari masing-masing katagori rasio guru cukup efektif bahwa dalam satu kelas hanya 12 anak yang di dampinggi oleh dua guru, yaitu guru iman dan guru Al-Qur'an.

Kuttab Al-Fatih memiliki konsep pendidikan yang hanya terdiri dari dua hal: (1) konsep iman, dan (2) konsep Al-Qur'an. Kedua konsep ini masing-masing memiliki fungsi untuk perkembangan dan pembentukan anak.

Masing-masing konsep memiliki turunan pembelajaran terutama konsep iman, karena akan mencakup banyak hal. Untuk Kuttab Awal penekanan pada materi adab, akhlak, dan karakter sangat besar bahkan menjadi tolak ukur anak naik atau tinggal kelas. Bahkan dari hasil wawancara penulis dengan penanggung jawab syari' Kuttab Al-Fatih Bekasi menemukan hal yang cukup luar biasa bahwa pembelajaran tidak akan dilanjutkan berhari-hari jika adab anak di kelas belum bisa terkondisikan, artinya guru harus memperbaiki serta menanamkan pemahaman kepada anak pentingnya adab saat belajar, bagaimana adab kepada ilmu, bagaimana adab kepada guru.

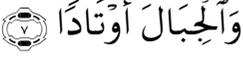
Untuk materi dalam kurikulum imam di bagi menjadi kedalam beberapa bagian: (1) modul alam, modul ini membahas ayat-ayat terkait alam sekitar yang diambil dari juz 30 kemudian diturunkan menjadi materi bahan ajar seperti pembahasan gunung, bumi, tumbuhan dll. Adapun urutan penyampaian materi contoh berikut :

Pembukaan:

1. Pembukaan:

Anak sudah dalam keadaan siap, telah berwudhu dan terkondisikan
Membaca do'a, Al-Fatihah
Membaca surat Al-Naba': 7

2. Penyambain materi

No	Ayat	Terjemah	Tafsir	Materi/ket
1		dan gunung-gunung sebagai pasak?,	Dijadikan gunung-gunung sebagai pasak bumi sehingga dia tetap kokoh dan tidak bergerak (lihat tafsir Ibnu Katsir)	Materi yang terkait dengan gunung dalam kurikulum diknas bisa dimasukkan jika sejalan dengan ayat dan disesuaikan dengan kelas

3. Penutup :

Menyampaikan kisah dari sirah nabawiyah terkait ayat dibahas jika ada relevansinya dengan ayat, lalu memetik hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.

(2) modul manusia, adalah modul yang membahas manusia dan anatominya yang diambil dari ayat-ayat juz 30 dan dikorelasikan dengan ayat-ayat yang lain jika berhubungan modul ini dipelajari di kelas kuttab awal 3 dan qonuni 1. Urutan pembelajaran sama pada saat menyampaikan materi modul alam yang pembahasannya yang berbeda dan agak meluas. (3) modul tadabbur, adalah modul yang dipelajari berdasarkan urutan surat yang di mulai dari juz 30 dikupas secara tuntas.

Dan modul sirah nabawiyah, adalah modul terakhir yang di pelajari untuk menemukan solusi setiap masalah yang dihadapi dengan melihat dan bagaimana Nabi memberikan solusi masalah yang sama.

Seluruh modul yang menjadi bahan pembelajaran merupakan ciri khas dari sekolah Kuttab Al-Fatih karena modul ini tidak mengingud dalam kurikulum pemerintah melainkan disusun oleh tim khusus di.

Dan yang menjadi salah satu keunggulan dari sekolah Kuttab Al-Fatih metode menyampaikan materi menggunakan sirah nabawiyah terutama pada materi yang menekankan masalah karakter dan akhlak seorang muslim. Dalam wawancara dengan kepala Kuttab Al-Fatih Bekasi Ridwan, Sp.d beliau memaparkan bahwa sirah nabawiyah adalah aspek pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa agar mereka memiliki teladan dan sosok yang patut untuk dijadikan sebagai contoh dalam berbuat, mengambil keputusan, dan berpendapat. Dan seluruh sosok nabi Muhammad baik

perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dan akhlaknya harus dipraktikan oleh guru sebelum mereka mengajarkan kepada anak didik.

4. Sekolah PAUD Hasanah Quranic School, Bekasi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Hasanah Quranic Shool Bekasi berdiri pada tahun 2018 yang didirikan oleh Ibu Silmy Mustagfirah Syahmayani. Pada awalnya PAUD Hasanah Quranic School hanya menyelenggarakan pendidikan Sekolah Dasar, namun orang tua calon peserta didik banyak yang menanyakan dan menyarankan unuk membuka pendidikan anak usia dini, maka pemilik yayasan mencarikan lahan untuk pendidikan anak usia dini. Dan saat ini sekolah PAUD Hasanah Quranic Shool telah berdiri diatas lahan sendiri, kini sekolah Hasanah Memiliki lima orang guru dan 35 siswa.

PAUD Hasanah Quranic school tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada umumnya namun yang menjadi nilai lebih adalah penanaman nilai moral yang lebih ditekankan kepada anak sebelum mereka pindah ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Pendidikan Anak Usia Dini Hasanah Quranic School Bekasi bahwasanya guru di Hasanah telah menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran sirah nabawiyah, seperti menetapkan tema kisah nabi Muhammad dengan orang Qurais dengan tujuan menanamkan nilai karakter.

Hasil ini sama dengan wawancara penulis dengan ibu Putri bahwasanya guru di Pendidikan Anak Usia Dini Hasanah Quranic School telah menetapkan tujuan dan tema sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan dan tema hendaknya menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Demikian juga guru menyiapkan tujuan dan tema harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah dan luar sekolah. Serta tema harus disampaikan secara menarik dan memikat perhatian anak untuk menanggapi, serta menyentuh perasaan anak.²⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi penulis PAUD Hasanah Quranic School telah menetapkan materi sirah nabawiyah yang dipilih sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih misalnya bercerita kisah Nabi Muhammad langsung dari buku, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan papan tulis. Hal ini penting dilakukan karena akan menentukan langkah selanjutnya, yaitu menentukan bahan dan alat yang diperlukan.

Dari observasi penulis mendapatkan bahwa sekolah PAUD Hasanah Quranic School telah menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk

²⁵⁰ *Observasi*, penulis di Pendidikan Anak Usia Dini Hasanah Quranic School Bekasi, tanggal 28 September 2019.

kegiatan pembelajaran sirah nabawiyah sesuai dengan yang direncanakan, seperti menyediakan buku sirah nabawiyah bergambar.

Menurut ibu Nur bahwasanya guru mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu dan panduan untuk mengkomunikasikan tata tertib yang harus di patuhi. Mengatur tempat duduk merupakan hal yang cukup penting, karena posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan pembelajaran tidak melelahkan apalagi yang sifatnya cerita. Apabila kegiatan pembelajaran sirah nabawiyah dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang lebih luas dibanding dengan kelompok kecil. Setting yang dipilih yaitu anak duduk melingkar diatas karpet.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sirah Nabawiyah

Dari hasil penelitian penulis maka didapati cakupan pembahasan Sirah nabawiyah mengkaji tiga aspek

Aspek Agama, dalam aspek ini mengkaji tiga hal: fase dakwah, pentingnya perkara akidah dan sirah nabawiyah merupakan salah satu sumber dalam ilmu syariah.

Aspek Sosial, dalam aspek ini mengkaji tiga hal: (1) cara Nabi bermuamalah dengan musuhnya dari orang kafir, serta sabar beliau dari perilaku buruk mereka, (2) cara Nabi mengajar sebagian sahabat dan pendidikan Nabi kepada mereka, (3) cara dalam menyikapi masalah sosial.

Aspek Ekonomi, dalam aspek ini mengkaji: anjuran Nabi untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan halal.

1. Aspek Agama

a. Fase Dakwah

Sirah nabawiyah dikategorikan dasar dari Islam bahkan ruhnya agama, dan yang membuat seluruh pengajaran Islam menjadi hidup maka tidak mungkin seorang guru atau murid lepas dari pembahasan penting ini, dalam materi sirah nabawiyah juga sangat banyak cabang yang menghasilkan hukum sesuai dengan kondisi. Ini dikarenakan sejarah kenidupan Nabi Muhammad dituntun melalui wahyu, Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa': 170

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ
تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

“Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kalau diteliti lebih lanjut tentang sirah nabawiyah maka didapati dari aspek agama, maka sirah nabawiyah adalah metode yang sempurna. Metode yang dimaksud adalah metode dalam bekdakwah yang telah dijalani Nabi selama berada di Makkah, dan beliau telah meletakkan pondasi untuk metode ini, seperti berikut:

- a) Dakwah kepada keluarga mulai dari istri dan anak-anaknya, dan yang ada dalam tanggungan beliau, itu sebabnya ketika wahyu turun dan beliau diperintahkan untuk menyampaikannya Allah berfirman Q.S Al-Muddasir: 1-2:

يَأْتِيهَا الْمَدَائِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan”.

Maka beliau memulianya dengan mendakwahi keluarnya, maka Khadijah masuk Islam, bahkan dia adalah wanita pertama yang masuk Islam. Setelahnya disusul oleh dua orang pemuda, Alin bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.²⁵¹

Maka inilah metode yang benar, memperbaiki kondisi diri dan keluarga lebih dahulu, dan inilah yang Allah firmankan dalam Q.S Al-Baqarah: 44

﴿٤٤﴾ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

251 Shofiyu Al-Rahman Al-Mubarakfuriy, *Al-Rahiqum Al-Makhtum*, Jumhuriyah Mesir Al-‘Arabiyah: Daar Al-Wafa’, 2010, hal. 80

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.

Begitu juga dalam Q.S Al-Shaff: 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Dalam Q.S Al-Tahrim: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Setelah mampu memperbaiki dan mendakwahi keluarga, barulah setelah itu mendakwahi lainnya.

- b) Seruan untuk kerabat agar beriman, Allah berfirman dalam Q.S Al-Syu'ara: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Ini adalah tahapan dalam fase dakwah Nabi yang secara logis wajib difahami, bahkan Nabi melanjutkan dakwahnya di kaum Qurais dan tidak keluar ke kota manapun sampai 10 tahun, dan terus menyapaikan dakwahnya tanpa rasa bosan. Setelah itu beliau pindah mendakwahi kabilah lainnya yang dekat dengan kabilah Arab dari sisi nasab atau daerah.

- c) Dakwah Nabi ke kabilah Tsaqif di Thaif dan kesungguhannya beliau saat berdakwah serta kesabarannya saat diperlakukan secara buruk. Nabi Muhammad kemudian pindah berkawah ke kabilah Tsaqif setelah tinggal di Makkah selama 10 tahun mendakwahi penduduknya untuk menyembah Allah, namun di Thaif beliau mendapat penolakan yang

sangat keras sampai beliau berdo'a memohon kepada Allah untuk dikuatkan dalam berdakwah.

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي وَ قِلَّةَ حِيلَتِي وَ هَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ. أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَ أَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكَلَّمِي؟ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى عَدُوِّ مَلَكَتُهُ أَمْرِي؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى غَضَبٍ فَلَا أُبَالِي وَ لَكِنْ عَافِيَتُكَ أَوْسَعُ لِي.²⁵²

- d) Ketika beliau tinggal di kota Madinah, dan telah diwajibkan untuk berperang beliau memulai dengan mengirimkan utusan ke kabilah-kabilah Arab untuk menyebarkan Islam, bahkan terkadang beliau sendiri yang memimpin. Beliau tidak kembali ke bertemu Allah kecuali Islam telah menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Semua itu beliau lakukan karena agama Islam adalah agama alam semesta maka manfaatnya harus menyeluruh Allah terangkan dalam Q.S Al-‘Araf: 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Allah berfirman kepada nabi-Nya untuk menyeru manusia dan seruan ini berlaku untuk orang yang berkulit putih atau hitam, Arab atau bukan Arab “sesungguhnya aku adalah utusan untuk kalian semua” ini menunjukkan keagungan dan kemuliaan beliau.

Berkata Imam Al-Bukhari dalam tafsirnya yang dinukil oleh Imam Ibnu Katsir: Abdullah menyampaikan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman dan Musa bin Harun berkata, Al-Walid bin Muslim berkata, Abdullah bin Al-‘Alla bin Zabr berkata, Yusr bin Ubaidillah berkata, Abu Idris Al-Hawalani berkata: saya mendengar Abu Darda’ berkata: terjadi sesuatu antara Abu Bakar dan Umar saat mereka sedang diskusi, Abu Bakar membuat Umar marah maka Umar pergi meninggalkan Abu Bakar dalam keadaan marah, Abu Bakar pun mengikutinya untuk minta maaf dan memohonkan ampun untuknya tetapi Umar tidak mau melakukannya sampai Umar menutup pintu rumahnya dari Abu Bakar. Abu Bakar menyampaikan hal ini kepada Rasulullah, dan berkata Abu Darda’: pada saat itu kami berada di

252 Shofiyu Al-Rahman Al-Mubarakfuriy, *Al-Rahiqum Al-Makhtum*, Jumhuriyah Mesir Al-‘Arabiyah: Daar Al-Wafa’, 2010, hal. 120

samping Rasulullah, maka Rasulullah berkata “adapun sahabat kalian ini maka dia telah marah” mendengar hal itu Umar merasa bersalah apa yang telah dia lakukan, maka Umar menemui Rasulullah dan menceritakan kepada beliau apa yang terjadi maka Rasulullah pun marah, lalu Abu Bakar berkata: demi Allah wahai Rasulullah sesungguhnya akulah yang telah mendzalimi, maka Rasulullah berkata: apakah kalian meninggalkan sahabatku? Sesungguhnya aku telah mengatakan: wahai manusia sesungguhnya aku adalah utusan untuk kalian semua, namun kalian mengatakan : aku berdusta, dan Abu Bakar mengatakan: aku telah berkata jujur dan benar.²⁵³

Dalam hadist yang diriwayatkan Imam Ahmad:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ أَوْ قَالَ : إِنَّ رَبِّي زَوَى لِي الْأَرْضَ ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا ، وَإِنَّ مُلْكَ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زَوَى لِي مِنْهَا

“Dari Tsauban berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku, atau beliau berkata sesungguhnya tuhanku telah melipat bumi untukku, dan aku melihat timur dan barat, dan kerajaan ummatku akan sampai ke ujung timur dan barat.”²⁵⁴

Seperti inilah sirah nabawiyah menjadi tolak ukur yang sempurna dalam setiap fase dakwah yang dilalui Rasulullah, maka tidak didapati ada fase yang terlewatkan, dan urutan dakwah Rasulullah sesuatu yang dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Ini sama seperti yang dikatakan bapak Humam yang dikutip oleh Muhammad Abdul Jawwad “setelah membuat tujuan-tujuan hendaknya menformatnya dalam bentuk tulisan dan membuat *planning* yang riil untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.”²⁵⁵

b. Pentingnya Perkara Agama

253 ‘Imadu Al-Diin Abu Al-Fida’ Ismail ibn Kasir Al-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Al-Yaban: Maktabah Aulad Al-Syaikh, t.th. Juz 6, hal.418

254 أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل، مسند أحمد بن حنبل، بيروت: عالم الكتب، 1419، 254

المجلد الخامس، ص. 278

255 Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manager Sukses*, judul asli: *Silsilah at-Tadriib wat Tathwiir adz-Dzaati*: penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattabi, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 397

Nabi Muhammad selama tinggal di kota Makkah 13 tahun menyeru kepada tauhid yang murni, tetapi bukan berarti beliau hanya mendakwahkan tauhid semata karena beliau juga mengajari untuk jujur dalam ucapan, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, menjaga diri dari hal yang haram seperti menumpahkan darah, melarang dari perbuatan keji, memakan harta anak yatim, menuduh orang berzina.²⁵⁶ Walaupun pembahasan tentang dakwah tauhid memang jauh lebih banyak karena perkara tauhid merupakan tujuan yang sangat penting dan ini terlihat hasilnya bagi yang membaca sejarah ketika kaum muslimin melawan orang yang murtad dan keluar dari agama Islam setelah Nabi Muhammad wafat maka tidak didapati seorang pun yang murtad dari kalangan muhajirin dan ansar disebabkan keimanan dan tauhid mereka sudah kokoh.²⁵⁷

Maka ketika pembahasan tauhid telah selesai dan melekat dalam hati akan didapati realisasi kalimat Nabi Muhammad:

حدثنا أبو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال سمعت النعمان بن بشير يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الحلال بين والحرام بين وبينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس فمن اتقى المشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام كراع يرمى حول الحمى أو شك أن يواقعها ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله في أرضه محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب.²⁵⁸

Abu Nuaim mengabarkan kepada kami, Dzakariyah mengabarkan dari 'Amir berkata: saya mendengar Al-Nu'man bin Basyir berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara *syubhat* (yang masih samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara *syubhat*, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.

عبد الله بن إبراهيم بن عثمان القرعاوي، المحصل لمسند أحمد بن حنبل، رقم الحديث 263-256
266، الرياض: دلة العاصمة، 2006، الطبعة الثانية، المجلد الأول، ص. 124-126

257 R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1973, hal. 11

محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي، الجامع الصحيح المختصر، رقم الحديث 258
2051 بيروت - اليمامة: دار ابن كثير، 1987، الجزء الأول، ص. 28

Barangsiapa yang terjerumus dalam perkara *syubhat*, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada pengembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa dalam jasad ada segumpal darah jika darah ini baik maka baik seluruh tubuh jika segumpal darah ini rusak maka rusalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati.

- c. Sirah Nabawiyah Merupakan Salah Satu Sumber Dalam Ilmu Syariah. Melalui Sirah memungkinkan mengetahui *naskhu* dan *mansukh* dari ayat maupun hadist, dan ini merupakan bagian yang sangat penting karena berkaitan langsung hukum syariat. Sebagaimana pengetahuan tentang *asbab nurul ayat* adalah perkara yang penting begitupun dengan sirah nabawiyah karena memiliki keterkaitan. Dan di sana ada perkara yang tidak mungkin lepas dari sirah nabawiyah dan wajib untuk diketahui seperti mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad yang seluruhnya menambah keimanan bagi orang yang mengetahuinya. Contohnya seperti mukjizat Nabi mendengar rintihan pohon yang dulunya digunakan untuk bersandar saat berkhotbah, bulan yang pernah dibelah oleh Nabi yang sampai hari ini ilmu pengetahuan telah membuktikan kebenarannya.²⁵⁹

2. Aspek Sosial

- a) Cara Nabi bermuamalah dengan musuhnya dari orang kafir, serta sabar beliau dari perilaku buruk mereka.

Nabi Muhammad SAW telah menempuh jalan yang sangat menakjubkan dalam berdakwah dan sangat banyak pelajaran bagi yang menjadikan petunjuknya sebagai jalan, yaitu jalannya orang yang sabar, Allah berfirman dalam Q.S Al-Ruum: 60

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخْفَنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ۖ

“dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.”

259 Ibrahim Mulaakhathir, *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, judul asli: *Azhimu Qudratih Shalallahu Alaihi Wassalam*, penerjemah: Syihabuddin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 43

Menurut Wahbah Al-Zuhaili Allah memerintahkan Rasulnya untuk bersabar terhadap kaumnya yang selalu menyelisihinya dengan perlakuan yang menyakitkan, maka Allah memberi isyarat:

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ^ط

Bersabarlah wahai Rasulullah terhadap perlakuan buruk mereka dan tetaplah menyampaikan risalahmu karena sesungguhnya janji Allah yang akan memberikan pertolongan kepadamu dan menjadikan kemenangan untukmu dan pengikutmu di dunia dan akhirat.

Setelah itu Allah mengingatkan Nabi untuk tidak merasa takut, ragu dan sedih terhadap apa yang dikatakan orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir karena mereka adalah kaum yang sesat, dan inilah isyarat wajibnya untuk terus melaksanakan dakwah agar manusia beriman. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mundzir, Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan: seseorang laki-laki dari kaum Khawarij menyeru Ali dengan membaca firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

وَلتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٠﴾

“dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.”

Dan pada saat itu beliau sedang shalat fajar, maka Ali berhenti sampai beliau falam yang orng ini ucapkan, lalu Ali membaca²⁶⁰:

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ^ط وَلَا يَسْتَخْفَنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

Sesungguhnya sirah Nabi Muhammad penuh dengan kondisi yang menakjubkan yang menunjukkan kesabaran beliau terhadap perlakuan buruk orang kafir dengan tujuan menjaga hubungan masyarakat.

- Ketika turun firman Allah Q.S Al-Syu'ara': 214

وهبة الزهيلي، التفسير المنير في العقيدة و الشريعة و المنهج، دمشق: دار الفكر، 2009، المجلد 260

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٦﴾

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”

Imam Bukhari meriwayatkan hadist terkait ayat diatas yang menunjukkan keteguhan dan kesabaran beliau:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ : حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي يَا بَنِي فَهْرٍ يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبَطُونِ فُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَفُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ حَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقًا قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ الْهَذَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَتْ ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ﴾.²⁶¹

“Umar bin Hafsh bin Ghiyaast mengabarkan kepada kami, Al-‘Amas berkata: Umar bin Murrah berkata kepadaku dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas RA berkata: ketika turun ayat “berilah peringatan untuk karib kerabatmu” Nabi naik di bukit shafa kemudian menyeru “wahai bani fihr, wahai bani ‘adii sampai orang-orang berkumpul bahkan orang yang tidak mendengar mengirim utusan untuk melihat apa yang terjadi maka datanglah Abu Lahab dan qurais, maka Muhammad berkata: bagaimana pendapat kalian jika aku kabarkan ada dibelakang lembah yang mau menyerang kalian apakah kalian akan mempercayai? Mereka berkata: iya, kami tidak mendapatimu kecuali engkau jujur, Muhammad berkata: sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian terhdap adzab yang pedih, maka berkata Abu Lahab: celakalah dirimu disemua harimu, apakah hanya karena ini kamu mengumpulkan kami? Maka turunlah firman Allah dalam Q.S Al-Lahab.

Jika diperhatikan kondisi Abu Lahab saat menanggapi Nabi Muhammad sebenarnya dia membenarkan Nabi kemudian setelah itu

محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري، الجامع الصحيح، القاهرة: دار الشعب، 261

mendustakannya, bahkan menghina dan merendahkan Nabi. Ini bisa dilihat saat seruan pertama Nabi dan pertanyaan beliau kepada penduduk kota Makkah, apa kalian mempercayaku? Tidak satupun yang berkata tidak termasuk Abu Lahab, tetapi saat Nabi memulainya dengan kalimat bahwa beliau adalah seorang utusan Allah barulah keluar sikap angkuh dan kesombongan Abu Lahab.

Dan yang lebih menakjubkan adalah sikap Nabi saat ditentang oleh Abu Lahab, karena Nabi mengetahui bahwa jika beliau membantah Abu Lahab akan menyebabkan terpecahnya masyarakat, ada yang membela Abu Lahab dan akan ada yang memilih untuk diam karena Abu Lahab adalah paman beliau dan paman dalam posisi seorang laki-laki seperti bapak.

- Ibnu Ishaq berkata: ketika Abu Thalib meninggal dunia Qurais menyakiti Rasulullah SAW dengan perlakuan yang belum pernah mereka lakukan semasa hidupnya Abu Thalib, maka Rasulullah keluar kota Mekkah menuju Thaif seorang diri untuk mendakwahi kabilah Tsaqif dengan harapan mereka mau menerima dakwah beliau yang datang dari Allah namun justru perlakuan yang sebaliknya yang beliau terima mereka menolak dakwah beliau dan memperlakukan beliau dengan kasar bahkan beliau dilempari kotoran oleh orang bodoh dan anak kecil²⁶², hingga tumit beliau berdarah dan kondisi tersebut sangat menyakitkan seorang Nabi yang mengajak kaumnya untuk beriman justru didustakan.²⁶³

Dalam kondisi itu beliau tetap memilih untuk bersabar, darah mengalir dari kaki beliau bahkan saat datang tawaran dari malaikat Jibril sekalipun beliau tetap berharap Allah akan memberikan yang lebih baik dengan bersabar, ‘Aisyah meriwayatkan sebuah hadist.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمٍ أُحُدٍ.....فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيْلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكُ

262 Dhurorudin Mashad, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 5

محمد بن إسحاق بن يسار المطلبی، السيرة النبوية، بدون بلد : دار الكتب العلمية، 2004، 263

الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطِيقَ عَلَيْهِمُ
الْأَخْشَبِينَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ
يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا²⁶⁴

“Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Ibnu Wahbin mengabarkan kepada kami dan berkata, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab berkata Urwah mengabarkan kepadaku, ‘Aisyah istri Nabi mengabarkan kepadanya bahwa dia berkata kepada Nabi : apakah ada hari yang lebih berat bagimu selain perang Uhud?maka aku melihat(kata Nabi) ternyata itu adalah Jibril yang memanggilku dan berkata: sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu, Allah telah mengutus seorang malaikat gunung untuk kamu perintah sesukamu, maka malaikat gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku kemudian berkata wahai Muhammad apa yang engkau inginkan terhadap mereka? Jika engkau mau akan kutimpakan dua gunung ini kepada mereka? maka Nabi berkata: aku berharap Allah mengeluarkan dari anak keturunan mereka yang menyembah Allah dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu apapu”. (H.R Bukhari)

- Pada tahun ke tujuh hijriah Nabi keluar untuk berperang di Khaibar, dan Yahudi menyimpan dendam paska pengusiran bani nadhir, saat beliau sampai di Khaibar Yahudi berusaha membunuh beliau dengan cara yang licik dan kotor, Anas bin Malik menceritakan ini dalam sebuah hadist:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ
زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ امْرَأَةً يَهُودِيَّةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ
فَأَكَلَ مِنْهَا فَبَجِيَءَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ

أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي البخاري، الجامع المسند الصحيح 264
المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه، بدون بلد: دار طوق النجاة ، 1422هـ، الجزء
الثامن، ص. 282

أَرَدْتُ لِأَفْتُلِكَ. قَالَ « مَا كَانَ اللَّهُ لِيَسْلَطَكَ عَلَى ذَاكَ ». قَالَ أَوْ قَالَ عَلِيٌّ . قَالَ قَالُوا أَلَا نَقْتُلُهَا قَالَ : لَا .²⁶⁵

“Yahya bin Habib Al-Harisi mengabarkan kepada kami, Khalid bin Al-Harist mengabarkan kepada kami, Syu’bah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Yazid dari Anas: sesungguhnya seorang wanita Yahudi datang kepada Rasulullah dengan membawa kambing yang telah diracuni maka Nabi makan pemberian itu, saat ketahuan wanita tersebut dibawah ke Rasulullah, maka beliauapun bertanya hal tersebut, wanita tersebut menjawab: aku ingin membunuhmu, Nabi berkata “Allah tidak mungkin membiarkan itu terjadi kepadaku” para sahabat bertanya apakah kita bunuh perempuan ini? Nabi menjawab “tidak”.(H.R Muslim)

Maka dari sini bisa difahami kelapangan dada beliau untuk memaafkan bahkan tidak memerintahkan untuk membunuh padahal wanita tersebut telah mengakui perbuatannya.

b) Cara Nabi Mengajar Sahabat dan Pendidikan Nabi Kepada Mereka.

Apabila Nabi menginginkan seseorang masuk Islam maka beliau bersungguh-sungguh dalam mengajarnya kebaikan saat mereka memeluk Islam dengan cara yang lembut dan kasih sayang terutama saat mereka yang baru memeluk Islam dan melakukan kesalahan disebabkan ketidaktahuan mereka. Berikut penulis sebutkan beberapa contoh interaksi Nabi dengan para sahabatnya dan orang disekitarnya:

- Kisah orang Arab badui yang datang dari pelosok yang mengendarai untanya dan sedang menahan kencing hingga sampai di kota Madinah, bahkan sampai masuk ke dalam masjid Rasulullah sementara itu beliau duduk bersama sahabatnya tiba-tiba masuklah orang badui ini dan kencing di salah satu pojok masjid sementara orang-orang melihatnya, maka orang yang di dalam masjid berteriak melarangnya tetapi orang Arab ini tidak mpedulikannya dan melanjutkan kencingnya. Anas bin Malik menceritakan kejadian tersebut dalam sebuah hadist:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي ظَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ - قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي

أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، الجامع الصحيح المسمى صحيح 265

الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَهْ مَهْ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوُهُ ». فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ « إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ». أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَتَّهُ عَلَيْهِ.²⁶⁶

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Yunus Al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abi Talha, telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik dan dia adalah paman Ishaq dia berkata: ketika kami di masjid bersama Rasulullah tiba-tiba datanglah seorang Arab badui berdiri dan kencing dalam masjid maka berkata para sahabat Rasulullah SAW “berhenti, berhenti” Rasulullah berkata “jangan kalian memotong kencingnya biarkan saja” maka mereka mebiarkannya sampai dia selesai kencing, barulah setelah itu Rasulullah memanggilnya dan berkata kepadanya: sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk dijadikan tempat kencing atau kotoran sesungguhnya masjid digunakan untuk dzikir kepada Allah, shalat dan membaca Al-Qur’an, atau sebagaimana yang beliau katakan, Rasulullah kemudian menyuruh seseorang untuk membawa air satu gayung kemudian beliau menyiramnya.” (H.R Muslim).

- Kondisi lain terjadi pada sahabat Nabi yang menunjukkan hikmahnya Rasulullah dalam mengajar dan tindakan beliau terhadap kejadian tersebut. Seorang sahabat yang sedang shalat dan menjawab sahabat yang lain yang sedang bersin:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ

أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، الجامع الصحيح المسمى صحيح 266

اللَّهِ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَأَثْكَلَ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْحَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكَتٌ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ « إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ».²⁶⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ja’far bin Al-Shobah dan Abu Bakr bin Abi Syaibah – keduanya mirip dalam lafadz hadist- keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj Al-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari ‘Atha bin Yassar dari Mu’awiyah bin Hakam Al-Sulami berkata: ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah tiba-tiba ada seseorang yang bersin maka aku jawab “yarhamukallah” maka orang-orang melihatku, aku berkata celakalah kalian apa urusan kalian melihatku, kemudian mereka memberi isyarat dengan memukul tangan mereka ketika aku melihat mereka memintaku untuk diam maka aku pun diam, saat Nabi selesai shalat demi bapak dan ibuku aku belum pernah melihat seorang guru baik sebelum atau sesudahnya yang lebih baik mengajar melebihi Rasulullah, demi Allah dia tidak memarahiku, tidak memukulku, tidak mencelaku. Lalu beliau berkata: sesungguhnya shalat ini tidak boleh menggunakan perkataan manusia sesungguhnya dalam shalat itu hanya boleh tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an”.

(H.R Muslim)

c) Cara Nabi dalam Menyikapi Masalah Masyarakat.

Kasus sosial dalam kacamata Islam sebenarnya telah diatur sedemikian rupa bahkan ada kaitannya dengan keimanan yang melahirkan tenggang rasa sesama muslim, dan ini seperti yang Nabi sebutkan dalam salah satu hadist:

أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، الجامع الصحيح المسمى صحيح 267
 70. ص. Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Naisaburi، بيروت: دار الجيل، بدون سنة، الجزء الثاني، ص.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ²⁶⁸.

“Telah menceritakan kepada kami Saddad dia berkata telah menceritakan kepada kami dari Sy’ubah dari Qatadah dari Anas dari Nabi Muhammad SAW berkata: tidak sempurna keimanan salah seorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri. (H.R Bukhari)

Maka kita akan mendapati Nabi berhasil menyelesaikan permasalahan masyarakat yang dihadapi terkhusus pada saat beliau hijrah ke kota Madinah karena kaum Muhajirin tidak memiliki tempat yang sesuai untuk mereka apalagi untuk membeli rumah di kota Madinah, harta benda mereka telah ditinggalkan di Makkah dan tidak memungkinkan untuk diambil disebabkan boikot dari Qurais. Maka Nabi membuat sebuah system persudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar dua orang, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadist dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَتْ الْأَنْصَارُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْسِمَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا التَّخِيلَ قَالَ لَا فَقَالُوا تَكْفُونَا الْمَثُونَةَ وَنَشْرُكُكُمْ فِي الثَّمَرَةِ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا²⁶⁹

“Telah menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Nafi’, telah mengabarkan kepada kami Syu’aib, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Zinad dari Al-‘Araj dari Abu Hurairah berkata: orang Ansar berkata kepada Nabi bagilah antara kami dan saudara kami kebun kurma kami, Nabi menjawab “tidak” maka mereka berkata cukupkanlah kami bantuan maka kami akan berterimah kasih dengan memberikan kalian buahnya, mereka berkata kami mendengar dan taat”. (H.R Bukhari)

Dalam riwayat lain²⁷⁰ Anas menceritakan bahwa ketika Abdurahman bin ‘Auf hijrah ke Madinah nabi Muhammad mempersaudarakannya dengan

268 Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Ju’fii Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar min Umuri Rasulallah Saw wa Sunanihi wa Ayyamihhi*, t,tp. Daar Thuuq Al-Najah, 1422 H, Juz , hal.1

269 Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Ju’fii Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar min Umuri Rasulallah Saw wa Sunanihi wa Ayyamihhi*, t,tp. Daar thuuq Al-Najah, 1422 H, Juz 6, hal.43

Sa'ad bin Al-Rabi' yang merupakan salah satu orang kaya di kota Madinah, Sa'ad berkata kepada Abdurahman: engkau tahu bahwa dikalangan Ansar aku adalah termasuk yang kaya dan memiliki banyak harta maka aku akan membagi hartaku menjadi dua sebagian untukmu dan sisanya untukku, dan aku memiliki dua istri maka pilihlah yang mana yang engkau suka maka akan aku ceraikan dia untukmu, lalu Abdurahman berkata: semoga Allah meberkahimu dan keluargamu, tawaran tersebut ditolah oleh Abdurahman bin 'Auf dan meminta cuman ditunjukkan pasar.²⁷¹

3. Aspek Ekonomi

Anjuran Nabi Untuk Bekerja dan Menghasilkan Pendapatan Halal

Dimensi kehidupan tidak lepas dari harta maka Islam memotivasi pemeluknya untuk bekerja dan menghasilkan harta yang halal, Allah memerintahkan dalam salah satu ayat Q.S Al-Jumuah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Begitu juga dalam Q.S Al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ

وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

270 Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Ju'fii Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar min Umuri Rasululllah Saw wa Sunanihi wa Ayyamihhi*, t,tp. Daar thuuq Al-Najah, 1422 H, Juz 5, hal.205

271 Fajar Kurnianto, *Percikan-percikan Hikamh Sejarah Nabi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 113

Bahkan Nabi Muhammad sangat menghargai orang yang mampu memberi ketimbang orang yang hanya bisa menerima dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Ahmad Rasulullah berkata:

حَدَّثَنَا عَتَّابٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى الْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالْيَدُ السُّفْلَى السَّائِلَةُ²⁷²

“Telah menceritakan kepada kami ‘Attab, telah meceritakan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Musa bin ‘Uqbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar berkata, berkata Rasulullah: tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah, tangan diatas adalah yang memberi dan tangan dibawah adalah yang meminta.” (H.R Ahmad).

Sebagaimana seseorang diminta untuk bekerja maka pekerjaan yang dilakukan haruslah yang halal sehingga pendapatan yang dihasilkan juga menjadi halal, karena tidak semua hal yang dikerjakan dan menghasilkan sesuatu dikategorikan halal. Maka Allah memberi contoh pekerjaan yang menghasilkan namun dihukumi haram hasilnya:

يَمَحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِيهِ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah menghapuskan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”

Maka Islam sebagai agama yang sempurna dari semua aspek telah memberikan penjelasan semua hal termasuk masalah perintah untuk bekerja dan ini dapat dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad, dalam sebuah hadist Nabi berkata:

حدثنا أبو الوليد قال حدثنا حماد بن سلمة عن هشام بن زيد بن أنس بن مالك عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فان استطاع أن لا تقوم حتى يغرسها فليغرسها²⁷³

272 Ahmad ibn Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hambal*, t.tp: Muassasah Al-Risalah, 1999, Juz 9, no. hadist: 5344, hal. 248

273 Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju’fii, *Al-Adab Al-Mufrad*, Baerut: Daar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1989, no. hadist: 479, hal. 167

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid dia berkata telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad SAW beliau berkata: jika hari qiyamat akan terjadi dan ditangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma dan dia bisa menanamnya maka tanamlah.” (H.R Bukhari).

Maka fungsi sebenarnya dari sirah nabawiyah ialah bagaimana menjadikan sosok Nabi Muhammad sebagai contoh dalam melakukan aktivitas baik tutur kata, cara berperilaku, cara berfikir dan sikapnya terhadap sebuah masalah. Maka pembahasan karakter jujur dan sabar telah Nabi sampaikan, telah beliau contohkan dan ini berlaku untuk semua manusia, semua kalangan, dan semua usia, maka inilah yang Allah sebutkan dalam salah satu ayat dalam Q.S Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Ibnu Katsir menjelaskan surat Yusuf ayat 111 bahwa Allah memberi kabar para Rasul-rasul bersama kaumnya, bagaimana Allah menyelamatkan orang beriman dan membinasakan orang kafir, *عبرة لأولى الألباب* adalah mereka yang memiliki akal, dan isi Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang dibuat-buat akan tetapi bersumber dari Allah, serta isinya membenarkan kitab-kitab yang diturunkan dari langit seperti Taurat, Injil, dan Dzabur yang masih original dan menolok seluruh hal yang telah di rubah dalam kitab-kitab terdahulu, serta Al-Qur’an menghukumi kitab sebelumnya baik secara *naskhu* atau *taqdir*. Al-Qur’an juga menjadi penjelas perkara yang halal dan haram yang dicintai Allah dan yang dibenci dan seluruh bentuk ketaatan dan kewajiban yang harus ditunaikan.²⁷⁴

274 ‘Imadu Al-Diin Abu Fida Ismail ibn Katsir Al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, t.tp: Muassasah Qurtubah, Jilid 8, hal. 98

Bahwa pada kisah orang terdahulu perdatap pelajaran, dan salah satu kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kisah perjanjian hidup Nabi Muhammad SAW bahkan dikategorikan sebagai kisah terbaik jika dilihat dari sudut karakter. Ini sesuai keterangan yang bersumber dari Allah dalam Q.S Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah memulai surat Al-Qalam dengan bersumpah dengan *qalam* untuk menunjukkan keagungannya, dan mensifati Nabi Muhammad SAW dengan akhlaq yang agung, maka diakhir surat ini ditutup dengan perintah Allah kepada Rasulullah untuk bersabar atas perlakuan buruk orang musyrik dan jangan menjadi seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Yunus:²⁷⁵

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam Keadaan marah (kepada kaumnya).

B. Sabar Perspektif Al-Qur'an

Sabar termasuk salah satu sifat yang mutlak diperlukan setiap muslim dalam mengalami kehidupan ini, khususnya para aktivis Islam. Karena sifat ini mencerminkan keteguhannya dalam menegakkan dan menjalani kehidupan yang benar sesuai ajaran Islam. Sehingga akan mengangkat derajatnya menjadi *mukmin* yang *bertakwa*. Tetapi untuk mewujudkan sifat *sabar* diperlukan berbagai upaya, diantaranya mengetahui tentang hakikat *sabar* dalam Al-Qur'an yang meliputi macam *sabar* dalam Al-Qur'an yaitu *sabar* yang bersifat *badani* dan *sabar* yang bersifat *non fisik*. Menyadari bahwa *sabar* itu sangat penting bagi orang *beriman*, untuk mempertahankan *imannya* atau untuk meningkatkan *imannya* dari cobaan-cobaan. Cobaan-cobaan benar merupakan kebutuhan bagi kaum *beriman*, mengingat beberapa *hikmah* dan tujuan yang diingatkan oleh Al-Qur'an. Jika *kesabaran* sangat diperlukan bagi orang-orang *beriman*, maka bagi para Rasul Allah tentu lebih dari itu, sebab mereka adalah utusan-utusan Allah yang bertugas mengubah masyarakat dan pandangan hidupnya dan membentuk kembali dalam bentuk-bentuk yang baru, baik menyangkut keyakinan-keyakinan

²⁷⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Dimasyq: Daar Al-Fikr, cet. Ke-10, jilid 15, hal 45-46

ataupun *syiar akhlak* dan tindakan-tindakannya. Untuk tinjauan inilah maka banyak terdapat perintah-perintah Allah pada Rasul-Nya supaya *bersabar*. Sampai diulang dalam bentuk perintah اصبر dan dua kali dalam bentuk

اصطبر²⁷⁶

Sabar di dalam Al-Qur'an mempunyai banyak aspek kesabaran, yang seluruhnya bisa dikategorikan kepada dua hal: menahan diri dari sesuatu yang disenangi, atau menahan diri atas sesuatu yang tidak disenangi. Rincian terhadap kesimpulan ini terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu : *Sabar* atas cobaan dunia, *sabar* dari keinginan nafsu, *sabar* dalam taat kepada Allah, sabar atas beban *dakwah* kepada Allah, *sabar* disaat pertempuran. Dengan memperhatikan tempat-tempat disebutkannya *sabar* dan orang-orang yang *sabar* di dalam Al-Qur'an, menjadi sangat jelas bahwa derajat (*maqam*) yang tertinggi di dalam Islam: akhlak orang-orang yang mu'min yang paling mulia, kedudukan orang-orang yang salih yang paling tinggi, salah satu cabang *iman* yang paling penting.

Al-Qur'an mengaitkan antara *sabar* dan nilai-nilai religius yang tertinggi serta akhlak-akhlak yang mulia. Pengkaitan sesuatu dengan sesuatu itu merupakan salah satu cara Al-Qur'an yang sangat indah dalam menunjukkan suatu makna dan menjelaskannya. Diantaranya pengkaitan *sabar* dengan:²⁷⁷

1. *Keyakinan*, di dalam firman Allah Q.S Al-Sajadah: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِغَايَتِنَا

يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Ibnu Qayyim menafsirkan ayat diatas bahwa ini terkait dengan pengikutnya Nabi Musa maka Allah memberi kabar bahwa mereka dijadikan pemimpin setelah generasi sebelumnya berlalu dan penyebab mereka bisa menjadi pemimpin adalah kesabaran dan keyakinan mereka, hanya dengan sabar dan keyakinan kepemimpinan dapat diraih dalam

²⁷⁶ Yusuf Al-Qardhwi, *Sabar sifat Orang Beriman*, Jakarta: Robbani Press, 2003, hal. 42

²⁷⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 39

agama, sebab seorang da'i yang mengajak kepada Allah hanya bisa terealisasi jika dia yakin apa yang dia dakwahkan, serta bersabar dalam menjalankan dakwah tersebut yang kemungkinan besar akan banyak rintangan yang dia lalui. Dan perlu diketahui bahwa ummat Nabi Muhammad jauh lebih berhak daripada ummat Nabi Musa karena ummat Muhammad lebih tinggi keyakinannya dan lebih sabar.²⁷⁸

Dengan kata lain bahwa kepemimpinan dalam agama salah satu faktor terbesarnya agar dapat diraih adalah dengan memiliki karakter sabar yang disertai dengan keyakinan yang kokoh.

2. Dengan syukur firman Allah Q.S Ibrahim: 5

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat-ayat Allah yang menunjukkan tentang ke Esaan Allah hanya bisa difahami dan dimenrti oleh orang yang sabar. Kemudian beliau menukil perkataan Qatadah bahwa: sebaik-baik hamba adalah ketika dia di uji oleh Allah dan dia bersabar, jika dia diberikan nikmat dia bersyukur dan ini seperti yang Rasulullah sampaikan dalam hadist:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ²⁷⁹.

Dari Shuaib berkata, Rasullah bersabda “perkara orang mukmin menakjubkan seluruhnya, dan itu hanya didapatkan oleh orang yang beriman apabila ditimpa kelapangan dia bersyukur dan itu baik baginya dan apabila dia ditimpa kesusahan maka dia bersabar maka itu baik baginya.

Maka manusia dalam kehidupan wajib untuk berada diantara sabar dan syukur selamanya, entah dia dalam kesusahan yang dia bersabar

278 Ibnu Qhayyim Al-Jauziyah, *Al-Dhou' Al-Munir 'Ala Al-Tafsir*, Riyadh: Muassasah Al-Nuur, t.th, Jilid 4, hal. 567

279 Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*, Baerut: Daar Al-Jiil, t.th, Juz 8, no hadist 7692, hal. 227

terhadapnya atau sesuatu yang dia sukai maka dia bersyukur karenanya.²⁸⁰

3. Dengan tawakal, seperti dalam firman Allah Q.S Al-Nahl: 42

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Yaitu orang-orang yang bersabar dan kepada Tuhan mereka bertawakkahl.

Dalam tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz dijelaskan orang-orang yang memiliki karakter sabar dalam ayat ini adalah kaum muhajirin yang telah bersabar dari syahwat, segala sesuatu yang mereka benci dan mereka kembalikan seluruhnya kepada Allah dengan cara bertawakkal.²⁸¹

Artinya kesabaran tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi ia harus diusahakan dan dibiasakan agar menjadi sifat utama diri. Di sinilah dibutuhkan pengorbanan melawan keinginan hati dan perjuangan menahan nafsu diri.

4. Dengan shalat, seperti dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Muhammad Al-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa ketika Allah mewajibkan untuk mengingatkannya dalam setiap ibadah dengan kalimat

فاذكروني dan kalimat *واشكروا لي*, Allah menyambunginya dengan sesuatu yang dapat membantu manusia mengingat Allah dan bersyukur yaitu sabar dan shalat, Allah mengkhususkan dua hal ini karena keduanya memberikan pertolongan dalam hal ibadah. Adapun sabar ialah keteguhan jiwa untuk kuat menghadapi hal yang sulit dengan mengingat Allah sehingga tidak larut dalam kesedihan, dan barangsiapa yang mampu memberikan jiwa dan hatinya ketundukan kepada Allah maka ia akan kuat menghadapi ujian seberat apapun itu,²⁸² bahkan dalam peperangan sekalipun karena ayat setelahnya berbicara tentang perang

280 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syarika Maktabah, cet 1, 1946, juz 13, hal. 129

281 Abdul Al-Haq ibn ‘Atiyah Al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-Wajiz fii Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Baerut libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet 1, 2001, Juz 3, hal. 395

282 Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Diin, *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi*, Baerut Libanon: Daar Al-Fikri, 1981, cet 1, Juz 7, hal. 156

sebagaimana yang dikatakan Al-Baghawi surat Al-Baqarah: 154 itu turun pada 14 orang yang wafat saat perang badar 6 orang dari muhajirin dan 8 dari anshar.²⁸³

Allah memerintahkan umat manusia untuk bersabar dan salat perintah ini banyak dijumpai dalam Alquran seperti surat al-baqarah ayat 45 dan ayat-ayat lain yang menerangkan tentang sabar dan salat.

Sabar merupakan sesuatu yang abstrak tidak terlihat oleh mata hal tersebut karena sabar adalah bagian dari kondisi psikologis manusia namun begitu kesabaran seseorang dapat diketahui melalui perilakunya salah satu perilaku nyata yang bisa menjadi indikasi adanya kesabaran adalah salat mengapa salat karena salat mencerminkan kesabaran seseorang .

Selain bersikap sabar, kita juga diperintahkan untuk meminta pertolongan kepada Allah melalui shalat yang merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. dan salat adalah sarana terbaik meminta pertolongan kepada Allah dan berbekal hidup didunia dan akhirat yang tidak ada habisnya sabar berhubungan langsung dengan hati, sementara salat adalah cara untuk memperbaharui nya shalat juga merupakan cara untuk meningkatkan kualitas kesabaran kita ini sesuai dengan ayat yang dikutip diatas dalam surat al-baqarah ayat 153.²⁸⁴

Dengan kata lain secara psikologis kita bisa memaknai kesabaran sebagai suatu kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menyikapi kenyataan. Jadi bisa dikatakan sabar adalah upaya menahan diri dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu untuk mencapai ridho Allah

Maka orang yang sabar adalah orang yang mampu menempatkan diri dan bersikap optimal dalam setiap keadaan. Sabar bukanlah sebuah bentuk keputus-asaan tapi merupakan optimisme yang terukur. Ketika menghadapi situasi dimana kita harus marah misalnya maka marahlah secara bijak dan diniatkan untuk kebaikan bersama.

5. Dengan tasbih dan istigfa, seperti dalam firman Allah Q.S Al-Thuur: 48

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

283 Abu Muhammad ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alimu Al-Tanzil*, Riyadh, Daar Thayyibah, 1409 H, Jilid 1, hal. 168

284 Amirulloh Syarbini dan Novi Hadiyati Afsari, *Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Shalat*, Jakarta: Quantum Media, 2012 cetakan 1 hal. 225

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersabar terhadap perlakuan mereka dan tidak memperdulikan apapun yang mereka lakukan, dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menyampaikan risalah karena sesungguhnya Allah melihat dirimu dan melihat amal perbuatanmu serta Allah yang menjagamu dan mereka tidak akan pernah mampu menyakitimu. maka ketika kamu sudah mampu bersabar maka hendaklah kamu memuji tuhanmu dengan banyak beribadah dan senantiasa menegakkan shalat.²⁸⁵

Kesabaran seorang hamba terhadap ketentuan yang telah Allah berikan tecermin dalam tiga hal. Pertama, menahan hati dari perasaan marah dan kesal terhadap ketentuan Allah. Kedua, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menggerutu akan takdir Allah. Ketiga, menahan anggota badan dari melakukan sikap tidak terima terhadap keputusan Allah, seperti menyakiti diri sendiri, dan disinilah seorang dituntut untuk memperbanyak tasbih dengan memuji Allah.

6. Dengan jihad seperti firman Allah Q.S Muhammad: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَخْبَارًا كُفْرًا

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Imam Al-Thabari mengatakan bahwa Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman dari sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa kami akan menguji orang-orang yang beriman dengan kematian dan jihad melawan musuh sehingga ketahuan para wali Allah yang ikut berjihad dan orang-orang yang bersabar terhadap peperangan melawan musuh maka ketahuan mana yang memiliki keyakinan dalam agamanya dan mana yang ragu dengan agamanya sendiri, Yaitu orang-orang munafik yang suka berdusta.²⁸⁶

7. Dengan amal shalih, seperti dalam firman Allah Q.S Huud: 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

285 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syarika Maktabah, cet 1, 1946, Juz 17, hal. 38

286 Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, t.tp. Hajar, t.th. , Juz 21, hal. 223

Berkata Imam Al-Qurthubi ketika Allah menjelaskan bahwa orang kafir jika mendapat nikmat setelah mereka ditimpa kesulitan mereka sombong dan lupa untuk bersyukur kepada Allah, lalu Allah mengecualikan orang-orang yang beriman dengan kesabaran mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Akhfasy pengecualian ini untuk mereka yang telah beramal shalih dan bersabar di dua kondisi yaitu sulit dan lapang.²⁸⁷

Dalam artian jika orang-orang yang memiliki karakter sabar dikecualikan maka ada orang-orang yang tidak memiliki karakter sabar dan kalau dilihat dari konteks ayat ini maka sifat orang-orang yang tidak bisa bersabar itu adalah orang-orang kafir.

8. Dengan taqwa, seperti firman Allah dalam Q.S Ali Imran: 120

وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ



Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

9. Dengan kebenaran seperti dalam firmannya Q.S Al-Ashr: 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ



Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah bersumpah bahwa manusia berada dalam kerugian kerugian yang dimaksud adalah kecelakaan kemudian Allah mengecualikan orang yang beriman dan orang yang beramal ini adalah jenis manusianya sholeh menasehati dalam kebenaran dan ini adalah jenis perbuatannya yang menasehati dalam kebenaran atau ketaatan dan meninggalkan apa yang Allah larang dan menasehati dalam

287 Abu Abdillah Muhammad ibn Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jam'iu Al-Ahkam Al-Qur'an*, Baerut Libanon: Muassah Al-Risalah, 2006, cet 1, Juz 11, hal.

kesabaran sementara ini adalah jenis tindakan dan sikap terhadap apa yang menimpa seseorang ketika menghadapi masa-masa sulit senang dan seluruh kondisi.²⁸⁸

Dalam artian bahwa mengajarkan sabar dan menanamkan karakter sabar menjadi salah satu indikasi bahwa kita tidak termasuk orang yang merugi.

10. Dengan *rahmah* (kasih sayang) seperti dalam firman Allah Q.S Al-Balad: 17


 ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

C. Karakter Jujur Perspektif Al-Qur'an

Menurut Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd karakteristik orang *shiddiq* yaitu²⁸⁹:

6. Kejujuran merupakan puncak dari segala keutamaan
Kejujuran merupakan elemen yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan tata aturan dunia. Kejujuran merupakan asas yang paling penting bahkan asas yang paling kokoh yang mampu menegakkan masyarakat. Tanpa kejujuran takkan ada masyarakat yang dapat bertahan langgeng.
Salah satu pilar karakter adalah masyarakat tempat anak bersosialisasi, sehingga karakter jujur sangat diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat. Menurut Novan Ardy Wiyani yang dikutip oleh Yulianti dan Hartatik ada 6 pilar karakter berdasarkan *The Six Of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Count Coalition* adalah sebagai berikut:
 - a. *Trustworthiness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang jujur dan loyal
 - b. *Fairness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

²⁸⁸ 'Imadu Al-Diin Abu Fida Ismail ibn Katsir Al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, t.tp: Muassasah Qurtubah, Jilid 14, hal. 452

²⁸⁹ Sulaiman bin Muhammad Al-Sughayyir, dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd, *Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2004, hal. 13

- c. *Caring*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.
- d. *Citizenship* yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- e. *Responsibility* yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.²⁹⁰

Sementara sunnah nabawiyah sangat kaya dengan penjelasan tentang keharusan berlaku jujur. Disitu dijelaskan bahwa sikap jujur merupakan induk segala kemuliaan karena karakter jujur itu dapat menggiring seseorang kepada kebaikan.²⁹¹

- 7. Kejujuran menunjukkan kepada jalan keimanan dan kebaikan sebagaimana disebutkan di hadist sebelumnya yang diriwayatkan Imam Muslim.

عَنْ شَقِيقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا²⁹²

Dari Syaqiq dari Abdullah berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta” (HR. Muslim)

²⁹⁰ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudra, 2014, cet 1, hal. 56

²⁹¹ Shafwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 35

²⁹² Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*, Baerut: Daar Al-Jiil, t.th, Juz 15, no hadist 6805, hal. 314

Hadits tersebut memberikan pengertian bahwa kejujuran selalu membawa pada hal kebaikan, seorang yang jujur kadangkala beriman dengan kejujurannya atau bisa jadi *tawaqquf* (menunda), sehingga kebenaran itu menjadi hal yang pasti baginya. Ketidak jujuran mencegah untuk menampakkan keimanan dengan suka kebohongan serta menyimpan kekafiran, sebagaimana kejujuran mencegahnya dari menentang kebenaran setelah adanya pengetahuan tentang kebenaran yang datang.

Salim ibn ‘Ied menjelaskan kandungan hadist tersebut ada beberapa poin:²⁹³

- Anjuran untuk berbuat jujur, sebab ia menjadi sarana menuju segala kebaikan.
 - Larangan berbuat dusta dan anjuran agat tidak menganggap enteng terhadapnya, sebab ia menjadi sarana menuju segala kejahatan.
 - Barangsiapa yang membiasakan diri dengan kejujuran, maka itu akan menjadi penerang baginya. Dan barangsiapa membiasakan dusta, maka itu akan menjadi karakter baginya.
 - Barangsiapa terkenal dengan sesuatu, maka tepat baginya untuk dijuluki dengan julukan tersebut.
 - Akhlak mulia diperoleh dengan membiasakan diri untuk menerapkannya.
 - Amal shalih tempat kembalinya adalah Surga, sedangkan perbuatan buruk tempat kembalinya berada di Neraka.
8. Kejujuran merupakan akhlak serta karakter yang bisa dirubah dan dibentuk

Jujur dalam kehidupan seseorang bisa diperbaharui, dikembangkan dan dibentuk dengan cara melatih diri, disertai dengan kemauan dan komitmen. Bentuk kemauan dan komitmen adalah berusaha untuk selalu bersikap jujur dalam seluruh ucapan dan segala aktivitas. Seorang yang selalu berusaha untuk jujur tidak akan memberikan peluang baginya untuk berbicara atau mengeluarkan perkataan yang seenaknya, tanpa ada pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, tidak akan memberikan peluang untuk mengikuti sesuatu tanpa didasari ilmu dan tidak akan memutuskan perkara tanpa dasar dugaan yang kuat.

Fitrah manusia menurut perspektif agama adalah cenderung kepada kebaikan ini, maski mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran

293 Salim ibn ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Bamuallim, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005, hal. 193

perlunya faktor *nurture* atau lingkungan budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak. Oleh karena itu Tuhan menurunkan para Nabi/Rasul atau orang-orang bijak untuk mendidik dan mengingatkan kembali akan perlunya menjalankan prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya.²⁹⁴ Nilai-nilai dasar budaya (akal-pikiran) dan kebudayaan (Perilaku, nilai, norma) diletakkan melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi.²⁹⁵

9. Kejujuran merupakan salah satu sebab masuk surga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي
إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى
يُكْتَبَ (حَتَّى يَكُونَ) عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا²⁹⁶

“Abdullah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang benar-benar jujur sehingga dituliskan sebagai seorang yang shiddiq”.

10. Bohong bukanlah sifat seorang mukmin

Firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl: 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ
لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ



“dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung”.

294 Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: BPMIGAS, 2004, hal. 26

295 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990, Jakarta: Rineka Cipta, hal 227

296 Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, t.th. Daar Thuq Al-Najah, 1422, Juz 15, hal. 314

4. Prospek Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Perspektif Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Sirah Nabawiyah

a. Menyeimbangkan Kemampuan Kognitif Pada Anak

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.²⁹⁷

Perkembangan kognitif berlangsung sejak masa bayi walaupun potensipotensi terutama secara biologis sudah dimulai semenjak masa prenatal. Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Kemampuan bagi melalui tahap-tahap tersebut bersumber dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Pada masa bayi (0 – 2 tahun), Piaget dalam Desmita, menyebutnya tahap sensori motorik sementara masa anak-anak awal (2 – 7 tahun) adalah tahap pre operasional dan anak-anak akhir (7 – 12 tahun) disebut tahap operasional konkrit. Adapun setelah itu adalah tahap formal operasional.²⁹⁸

Masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperharikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasikan fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, and action”.²⁹⁹

²⁹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 103

²⁹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 2006, hal. 104

²⁹⁹ Thomas Lickona, *Education for character. How our school can teach respect and responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 51

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter baik, yang secara personal dan sosial siap menjalani dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan. Kemampuan kognitif tanpa karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia.

b. Membuat Emosi Menjadi Stabil

Menurut Darwis mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikologis fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, namun hal hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan titik kendala orang bahagia tapi justru meneteskan air mata atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.³⁰⁰

Menurut Sudarsono emosi adalah keadaan yang kompleks dari organisme seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi udara pernafasan, dan dapat diekspresikan seperti tersenyum tertawa, menangis dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang dan merasa kecewa.³⁰¹

Dengan terbentuknya karakter jujur dan sabar akan membuat emosi akan stabil, dan jauh dari sifat yang bertentangan dengan hal yang sebaliknya seperti marah, bohong dan lain sebagainya.

c. Membentuk Rasa Percaya Diri

Menurut Luxory percaya diri adalah hasil pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Misalnya saya selalu merasa baik dan rela sekali dengan kondisi diri saya sendiri, atau saya berpikir dan bergaul atas dasar bahwa saya adalah seseorang manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan.³⁰²

300 M Darwis Hude, *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Manusia Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 19

301 Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993

302 Yusuf Luxory, *Percaya Diri*, Jakarta: Khalifa, 2004, hal. 4

Menurut Sarastika kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang di mana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya; berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru.³⁰³ Adapun percaya diri menurut Hakim yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.³⁰⁴ Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter akan percaya diri dan akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Seorang yang percaya diri juga akan mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang ia hadapi.

303 Pradipta Sarastika, *Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska, 2014, hal.77

304 T Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*, Jakarta: Purwa Suara, 2002, hal. 6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya peneliti menyimpulkan, antara lain:

1. Sirah Nabawiyah memiliki peran dalam membentuk karakter anak usia dini, ini terjadi karena anak usia dini senang dengan bercerita saat mereka mengenal sosok yang bisa dikagumi dalam sebuah cerita mereka akan menjadikannya sebagai figur. Ini akhirnya memberikan peluang untuk memberikan stimulus pembentukan karakter berdasarkan cerita kehidupan Nabi Muhammad.
2. Terbentuknya karakter sabar dan jujur memiliki banyak indikasi namun dari persepektif Al-Qur'an sesuai yang penulis bahas ada beberapa penyebab yang mampu menumbuhkan kedua karakter tersebut, untuk karakter jujur dapat terbentuk diantaranya: pertama, adanya faktor eksternal yang memancing amarah namun memilih untuk bersabar dan memaafkan, kedua, perintah untuk mendirikan shalat dengan khusyuk dan ini merupakan hal yang sangat berat, ketiga, banyaknya ujian dan cobaan dan mengembalikan seluruhnya kepada Allah, keempat, mengharapkan kebaikan dan pahala dari Allah, kelima, ketika kondisi berperang muslimin dituntut untuk tetap

bersabar dan tidak melarikan diri peperangan, keenam, saat ingin mengapai derajat ketakwaan, ketujuh, mengharapkan diri menjadi lebih baik disisi Allah, kedelapan, ingin mencontoh para Nabi dan Rasul terlebih Nabi Muhammad. Adapun untuk pembentuk karakter jujur menurut Al-Qur'an pertama, ingin memiliki sifat seperti sifat Allah, kedua, ingin memiliki sifat para Rasul, ketiga, ingin menjadi hamba yang dikategorikan orang beriman, keempat, berharap digolongkan ummat Nabi Muhammad.

3. Anak usia dini yang memiliki karakter jujur dan sabar akan dapat menghadapi kondisi yang tidak kondusif dengan respon yang positif dan tanggung jawab yang baik. Seperti, saat tetekan dengan perlakuan tidak baik dari teman sekelas atau saat melakukan kesalahan yang dia sendiri takut untuk mengakuinya. Dan anak yang belum memiliki karakter tersebut akan mudah memberontak dan cenderung anarkis, serta mudah lari dari tanggung jawab dan tidak sedikit yang memilih untuk berbohong yang akhirnya dianggap hal biasa.

B. Implikasi

Implikasi nyata dari penerapan Sirah Nabawiyah sebagai pembentuk karakter jujur dan sabar Persepektif Al-Qur'an ialah, adanya peningkatan kualitas keperibadian siswa terutama dalam tutur katanya yang tidak senang berbohong, serta sikapnya saat menghadapi masalah yang dia dituntut untuk bersikap sabar atau justru marah. Di mana, salah satu parameter dari hasil pendidikan unggul ialah, dengan adanya output pendidikan atau lulusan yang berkualitas . Salah satu cirinya ialah, setiap lulusan memiliki karakter yang baik (*akhlakul karimah*), seperti karakter jujur dan sabar yang mencontoh Nabi Muhammad. Karena dirinya telah memiliki ilmu pengetahuan tentang keutamaan karakter jujur dan sabar yang ada dalam Al-Qur'an.

Implikasi nyata dari Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an Melalui Sirah Nabawiyah ialah akan berdampak langsung pada peningkatan karakter yang dihasilkan, yang ditandai dengan adanya siswa yang jujur dan sabar seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan, antara lain:

1. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pendidikan karakter Pesepektif Al-Qur'an untuk meneliti lebih mendalam lagi. Sehingga hasil yang dicapai akan lebih maksimal bila dibandingkan dengan penelitian ini. Kemudian, mampu menyempurnakan penelitian ini menjadi lebih baik ke depannya.
2. Untuk penanaman dan pembentukan karakter bagi instansi pembuat kebijakan agar memberikan materi pendidikan karakter berdasarkan urutan yang benar dilihat dari masalah yang dihadapi anak.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam sudah saatnya untuk mulai memperbaiki pendidikan karakter yang diterapkan. Sehingga Lembaga Pendidikan Islam bisa menghasilkan siswa didik yang memiliki karakter yang sesuai ajaran agama, dan ini bisa dilakukan dengan menerapkan kurikulum berbasis sirah nabawiyah pada materi-materi yang ada kaitannya dengan interaksi sosial misalnya atau juga bisa membuat kurikulum sirah nabawiyah murni yang membahas kehidupan Nabi Muhammad sejak lahir sampai wafat dan seperti apa akhlak keseharian beliau dalam berinteraksi.

Daftar Pustaka

- ‘Asiyur, Muhammad Thahir ibn. *Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Juz 29*. Tunis: Al-Shadad Al-Thunisiah Linnasyry, t.th.
- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim. tp. t.th: : Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah., t.tp.*
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, penerjemah M.’Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir, judul asli Lubaba Al-Tafsir min Ibnu Katsir, Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.
- Abu Baiquni, Arni Fauziana. *Kamus Istilah Islam*. Surabaya: t.p., t.th.
- Adhin, Fauzil. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan, 2006.
- Ajikusumo, Lione Francisca dan Clara R.P. *Keterikatan Antara Moral Knowin Moral, Feeling, dan Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru*. t.tp.: Jurnal Kependidikan, Vol.45, No.2, November 2015.

- Al-Andalusiy, Abdul Al-Haq ibn ‘Atiyah. *Al-Muharrar Al-Wajiz fii Tafsir Al-Kitab Al-Aziz cet 1 Juz 3*. Baerut libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad ibn Mas’ud. *Tafsir Al-Baghawi Ma’alimu Al-Tanzil Jilid 1*. Riyadh: Daar Thayyibah, 1409 H.
- Al-Bakriy, Abu Al-Hasan Muhammad ibn Abdurrahman Al-Shiddiqy. *Tafsir Al-Bakriy, Jilid 1*. Baerut:: Daar Kutub Al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Bhaidhawi, Muhammad Al-Syairazi. *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta’wil, Jilid 2*. Baerut: Daar Al-Rasyid, 2000.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah. *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*. t.tp: Daar Thuuq Al-Najah, 1422 H.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhari*. Baerut Dimasqy: Daar ibn Katsir, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhar. Juz 15*. t.th: Daar Thuq Al-Najah, 1422.
- Al-Diin, Muhammad Al-Razi Fakhru. *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*. Baerut: Daar Al-Fikr, 1981 .
- . *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib, Juz 3*. t.tp: Daar Al-Fikr, t.th.
- . *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi cet 1 Juz 7*. Baerut Libanon: Daar Al-Fikri, 1981.
- Al-Dimasqi, ‘Imadu Al-Diin Abu Fida Ismail ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim Jilid 14*. t.tp: Muassasah Qurtubah, n.d.
- . *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim Jilid 14*. Muassasah Qurtubah, n.d.
- Al-Dimasqi, Imadu Al-Diin Abu Fida Ismail ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim, Jilid 8*. t.tp: Muassasah Qurtubah, t.th.

- Al-Dimasqy, ‘Imadu Al-Diin Abu Al-Fida’ Ismail ibn Kasir. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Juz 6*. Al-Yaban: Maktabah Aulad Al-Syaikh, n.d.
- Al-Dimasqy, Abu Al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim, Jilid 12*. Mesir: Daar Al-Kutub Al-Misriyah, t.th.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Semarang: CV As-Syifa, t.th.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Semarang: asy-Syifa, 1991.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Quran dan assunnah*. Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Al-Hilali, Salim ibn ‘Ied. *Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Bamualim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami’ul Bayan ‘An Ta’wil Ayy Al-Qur’an*, t.tp. Hajar, t.th. , Juz 21
- Al-Jailaniy, ‘Abdul Qhadir. *Tafsir Al-Jailaniy, Juz 1*. Baerut: Markaz Jailaniy, 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qhayyim. *Madariju Al-Salikin, Jilid 2*. t.tp: Daar Al-Shom’ii, 2011.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim, Penerjemah, Abu Ahmad Najieh*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Al-Ju’fii, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. *Al-Adab Al-Mufrad no. hadist: 479*. Baerut: Daar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1989.
- Al-Kalbiy, Abu Al-Qhasim Muhammad ibn Ahmad ibn Juzzi. *Al-Tashil li Ulumi Al-Tanzil, Juz 2*. Baerut: Daar Al-Kutub ‘Alamiyah, 1990.
- Alkrienciehie, Anas Salahudin dan Irwanto. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia cet ke-2, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi cet 1 juz 13*. Mesir: Syarika Maktabah, 1946.

— . *Tafsir Al-maraghi juz 25*. Mesir: Musthafa Al-Bab , 1936.

— . *Tafsir Al-Maraghi cet 1 Juz 17*. Mesir: Syarika Maktabah, 1946.

Al-Mubarakfuriy, Shofiyu Al-Rahman. *Al-Rahiqum Al-Makhtum*.
Jumhuriyah Mesir Al-‘Arabiyah: Daar Al-Wafa’, 2010.

Almusanna. *Relevansi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi III, Oktober 2010.

Al-Nafisah, Abdurahman ibn Hasan. *Al-Tafsir Al-Mubin*. Riyadh: Majallah Al-Buhust Al-Fiqhiyah Al-Mu’asirah Jilid 2, t.th.

Al-Qanwaji, Siddiq bin Hasan bin Ali Al-Husain. *Fathu Al-Bayan fi Maqasid Al-Qur’an*. Berut:: Al-Maktabah Al-Asryah Juz 12, 1992,.

Al-Qhasimi, Muhammad Jamalu Al-Diin. *Qawaid Al-Tahdist min Funun Musthalah*. t.tp.: Muassasah Al-Risalah, 2004.

Al-Qhurtubi, Abu Bakr. *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an, Juz 8* . Baerut: Muassasah Al-Risalah, t.th.

Al-Qhurtuby, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. *Al-Jami’ Ak-Bayan li Ahkami Al-Qur’an, Juz 4*. Baerut: Muassasah Al-Risalah, t.th.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Abu Bakr. *Al-Jam’iu Al-Ahkam Al-Qur’an cet 1, Juz 11*. Baerut Libano: Muassah Al-Risalah, 2006.

Al-Sa’ady, Abdurahman ibn Nasir. *Taisir Al-Karimi Al-Rahman fii Tafsir Kalami Al-Mannan, Jilid 1*. t.tp. : Daar Ibnu Al-Jauzi, 1422 H.

al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir. *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil ay Al-Qur’an , Jilid 3*. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th.

- . *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil ay Al-Qur'an, juz 2*. Baerut: Muassasah Al-Risalah, 1994.
- Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam, hal .* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- al-Yamani, Abdullah. *Sabar*. Jakarta: Qisthi Prees, 2008.
- Al-Zamahksyari, Abu Al-Qhasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kassaf 'An Haqaiq Ghawamidu Al-Tanzil wa Uyuni Al-Aqawil, Juz 3*. Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998.
- Al-Zuhaily. *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj, Jilid 8*. Dimasqy: Daar Al-Fikr, t.td.
- Al-Zuhaili Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Dimasyq: Daar Al-Fikr, cet. Ke-10, jilid 15
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj, Jilid 1*. Dimasqy: Daar Al-Fikr, t.th.
- Amin an-Najar, Penerjemah Hasan Abrori. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Amin, Moh. *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam . Bandung: Rosdakarya, t.th.*
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, cet. 2*. Bandung: : Diponegoro., 1992.
- Anwas, Oos M. *Televisi Mendidik Karankter Bangsa: Harapan dan Tantangan*. t.tp.: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Ardani, Iin Rahayu dan Tristiadi Ardi. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing, t.th.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* . Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- AS, Mukhlis Aliyudin dan Enjang. *Mempercepat Rezeki dengan Ibadah Ringan*. 2012: Kawan Pustaka, Jakarta.
- Aulia, Nuraida dan Rihlah Nur. *Character Building Untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- Aunillah, Nurla Isna. *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Bagir, Zainal Abidin. *Itegrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005,.
- Bahri, Abu Bakar Jabir al-Jazairi Penerjemah Fadhli. *Ensklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Bahri, Media Zainul. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*. Jakarta: Prenada Media cet 1, 2005.
- Bastoni, Hapi Andi. *Umrah Sambil Belajar Sirah*. Jakarta: Pustaka al-Bustan, 2016.
- Berry, John W, and dkk. *Psikologi lintas-budaya: riset dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Bichler snowman, dikutip oleh soemantri patmonodewo. *pendidikan anak prasekolah*. jakarta: rineka cipta cet ke 1, 2003.
- Burdah, Ibnu. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997.

- Dalmeri. *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter :Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character, dalam, Juni*. Jakarta: jurnal Al-Ulum, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Volume. 14 No.1, 2014.
- Darwis, Ahmad Mustafa. *I'rabul Qur an wa Bayanuhu Juz 6*. Bairut-Damaskus: Daar Ibn Katsir, t.th.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Depdiknas. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*,. Jakarta:, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. t.tp, t.p. 2006.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dhien, Nurbiana, and dkk. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Djamil, M. Nasir *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Drs. Encep Sudirjo, S.Pd, M.Pd dan Muhammad Nur Alif, M.Pd. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- el-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

- Erlangga, Yugha. *Panduan Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media cet 1, 2012.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fattah, Shafwat Abdul. *Mungkinkah Kita Jujur*, . Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* . Bandung: Alfabeta Cet. II, 2012.
- Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*. Jakarta:: Purwa Suara, 2002.
- Hambal, Ahmad ibn. *Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hambal, Juz 9, no. hadist: 5344*. Muassasah Al-Risalah, 1999.
- Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *bersama Para Pendidik Muslim*. diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh dari *Judul Ma'al Mu'allimiin*. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Hartatik, Yulianti dan. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung Samudra, 2014.
- Harun, Irhayati. *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*, . Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2013.
- Hatisma. *Mujiz Daairah Al-Ma'arif Al-Islamiyah*. t.tp.: Markaz Al-Syariqah juz 2, 1998.
- Hasanah, Aan dan Neng Gustini, dan Dede Rohaniawati. *Nilai-nilai Karakter Sunda* . Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*,. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

- Hidayatulah, M. Furqon. *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, cet.3, 2010.
- Hude, M Darwis. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Manusia Dalam Al-Qur'an*,. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga, edisi ke V, t.th.
- Husamah. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Penerjemah Fadhli. *Sabar; Perisai Seorang Mukmin*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- Ibn Qayyim, Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, Penerjemah Wawan Djunaedi Soffandi. *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafus Shalih*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah penerjemah, A.M. Halim. *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- ¹ Ibnu Qhayyim Al-Jauziyah, *Al-Dhou' Al-Munir 'Ala Al-Tafsir*, Riyadh: Muassasah Al-Nuur, t.th, Jilid 4
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. t.tp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.th.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasauf, Penerjemah, Khairul Amru*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 4, t.th.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Jumu'ah, Ahmad Khalil. *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Jundiani, Sri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. t.tp.: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kasyak, Abdul Al-Hamid. *Rihab Al-Tafsir, Jilid 2*. Mesir:: Al-Maktabah Al-Mishriyah Al-Hadist, t.th.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- Kesuma, and dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khalid, Amru. *Berakhlaq Seindah Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun , 2017.
- Khalkan, Ahmad ibn Muhammad ibn Abu Bakr ibn. *Wifayaay Al-'Ayan wa Anbai Abnai Al-Zaman*. Baerut: Daar Shadir juz 3, 1972.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- . *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Persepektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.

- Kurnianto, Fajar. *Percikan-percikan Hikmah Sejarah Nabi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Lickona, Thomas. *Education for character. How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* . Bandung: Nusa Media, 2008.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* . Bandung: Nusa Media, 2008.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Light, D, Keller, S., & Calhoun, C. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf, 1989.
- Lilis.Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*,. Jakarta: Prenada Media Group,, 2016.
- Luxory, Yusuf. *Percaya Diri*,. Jakarta: Khalifa, 2004.
- Macionis, J. J. *Society the basics*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs, 1970.
- Mahmud, Shafwat ‘Abdul Fattah. *Jujur Menuju Yang Benar*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.

- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-‘Arab, Maddah Sin*. Baerut: Daar Lisan Al-‘Arab, t.tp.
- Mashad, Dhurorudin. *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia, cet.2, 1987.
- Matta, Muhammad Anis. *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2003.
- Megawangi. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BPMIGAS, 2004.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Press, cet. Ke-1, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Shalih al-Munajjid, Penerjemah Saat Mubarak. *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*. Jakarta: Cakrawala Publising, 2006.
- Mujid, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung:: Trigenda Karya, 1993.
- Muslim, Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn, *Al-Jami’ Al-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*, Baerut: Daar Al-Jiil, t.th, Juz 15,
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedi Tasawwuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Mukodi, and Burhanuddin. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Mulaakhathir, Ibrahim. *Keagungan Nabi Muhammad Saw, judul asli: Azhimu Qudratihi Shalallahu Alaihi Wassalam, penerjemah: Syihabuddin, dkk*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

- Munawar, Wahid. *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humani di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: UPI, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn. *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim Juz 8*. Baerut: Daar Al-Jiil, t.th.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Panduan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Neolaka, Amos Neolaka dan Grance Amalia A. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Nizar, Ramayulis dan Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Nodelman, Perry. *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. Baltimore, MY: John Hopkins University Press, 2008.
- Norfion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Observasi. *penulis di Pendidikan Anak Usia Dini Hasanah Quranic School*. Bekasi, 28 September 2019.
- Permendikpud NO 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

- Qardhawi, Yusuf. *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2003.
- Qhutub, Sayyid. *Fii Dhilalil Al-Qur'an, Juz 2*. Baerut: Daar Ihya Al-Thuras Al-'Arabi, t.th.
- Quzwain, Chatib. *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaik 'Abdus Samad al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 M*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Raharjo. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 , Mei 2010.
- Raharjo, Sabar Budi. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia*. t.tp.: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.3, 2010.
- Rahman, Ulfiani. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. t.tp.: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.12.No.1 Juni, 2009.
- Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Rochmawati, Nikmah. *Peran Guru dan Orang Tua untuk Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. Semarang: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1. No.2 UIN Walisongo, Agustus 2018.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami), cet. I*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Rozi, Fakrur. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Sarastika, Pradipta. *Tampil Percaya Diri*. . Yogyakarta: Araska, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 6, cet. V*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Sahim, Muhammad bin ‘Abdullah. *15 Kesalahan Mendidik Anak: Cara Islami memperbaikinya*, diterjemahkan oleh abu Shafiya dari judul *Min Khotoina fii at-Tarbiyati Auladina*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.

¹ Syarbini , Amirulloh dan Novi Hadiyati Afsari, *Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Shalat*, Jakarta: Quantum Media, 2012

— . *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* . Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran) Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Said Hamid Hasan, dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

— . *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

Subiyantoro. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)*. 2012.

Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi, Jakarta*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Sulaiman bin Muhammad Al-Sughayyir, dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd. *Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*. Jakarta: Darus Sunah Press, 2004.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Syarbini, Amirulloh. *Model pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Tebba, Sudirman. *Hidup Bahagia Cara Sufi*. Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005.
- Tim Akhlak, Penerjemah Ilyas Abu Haidar. *Etika Islam; dari Kesalehan Individu menuju Kesalihan Sosial*. Jakarta: al-Huda, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Solo: Insan Kamil, 2018*.
- Undang-undang Nomor 20, :. *tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana*. t.tp.: t.p., 2003.
- Undang-undang RI Nomor 20 pasal 3. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: t.p., 2003.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, and Azizah Muis,. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,. Jakarta:: Universitas Terbuka, , 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- . *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yaumi, Mahmud. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudra, 2014

Yunus, Mahmud. *kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemeh/penafsiran al-Qur'an, 1973.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2011.

— . *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana, 2015.

Zuhriyah, Heni. *Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun*. Surabaya: t.p., 2010.

، الجامع المسند الصحيح . أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي ، البخاري : بدون بلد . المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه ، الجزء الثامن 1422هـ ، دار طوق النجاة

الجامع الصحيح ، الجزء السادس ، رقم الحديث . محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ، البخاري 1987 ، دار الشعب : القاهرة . 4770 .

، الجزء 2051 الجامع الصحيح المختصر ، رقم الحديث . بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري ، الجعفي 1987 ، دار ابن كثير : بيروت . الأولى

دار : دمشق . التفسير المنير في العقيدة و الشريعة و المنهج ، المجلد الحادي عشر . وهبة ، الزهيلي 2009 ، الفكر

الطبعة الثانية ، المجلد ، المحصل لمسند أحمد بن حنبل . عبد الله بن إبراهيم بن عثمان ، القرعاوي 2006 ، دار العاصمة : الرياض . الأولى

دار الكتب العلمية : بدون بلد ، المجلد الأولى : السيرة النبوية ، محمد بن إسحاق بن يسار ، المطلبي ، 2004 .

، الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم . أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري ، النيسابوري ، بدون سنة ، دار الجيل : بيروت . الجزء السابع ،

، عالم الكتب: بيروت ، مسند أحمد بن حنبل، ، المجلد الخامس، . أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل ،
،1419.